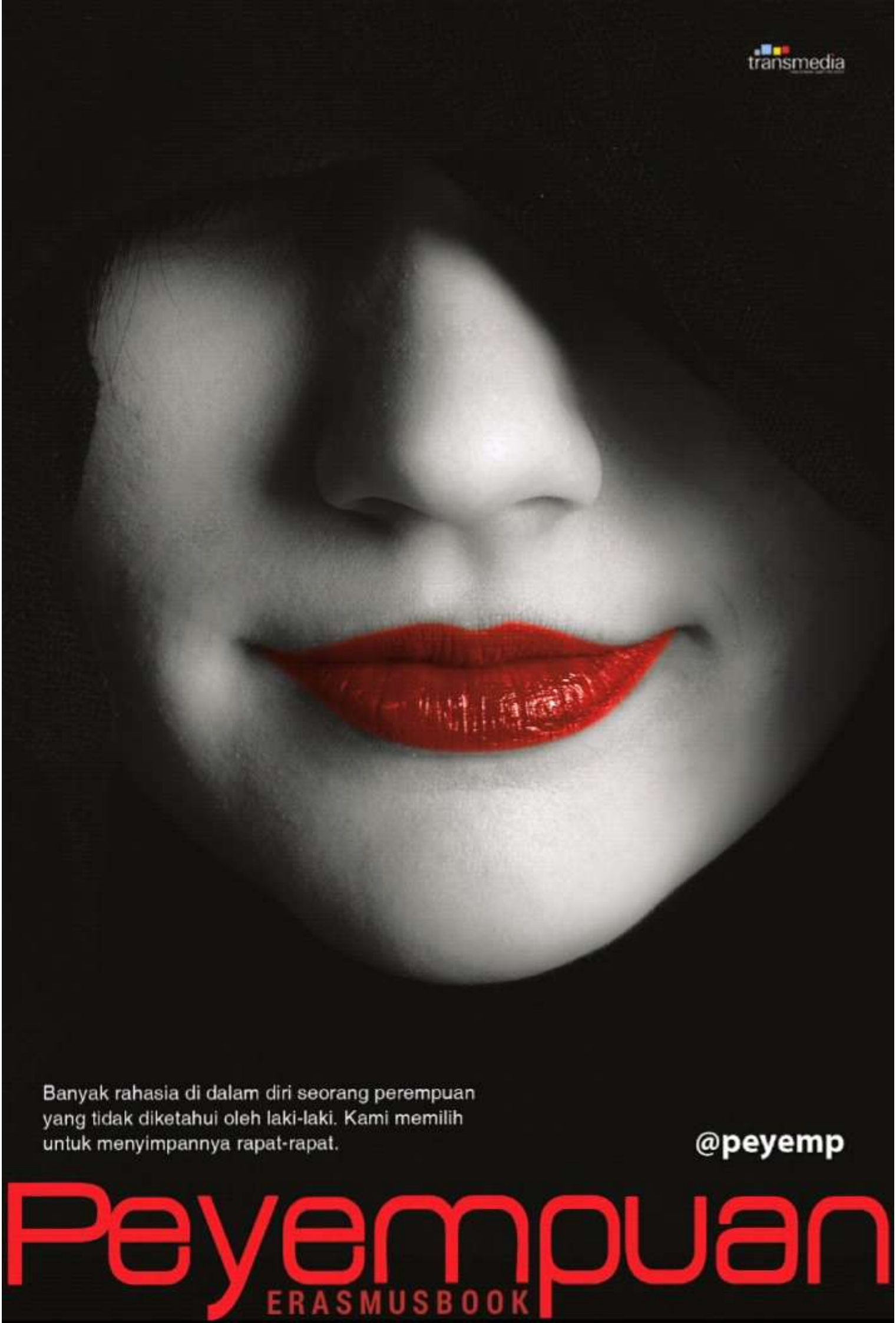
transmedia
Banyak rahasia di dalam diri seorang perempuan yang tidak diketahui oleh laki-laki. Kami memilih untuk menyimpannya rapat-rapat.
@peyemp
Peyempuan
ERASMUSBOOK

transmedia

Peyempuan

Banyak rahasia

di dalam diri

seorang

perempuan yang

tidak diketahui

oleh laki-laki.

Kami memilih

untuk

menyimpannya

rapat-rapat.

@peyemp

Peyempuan

Penulis: **@peyemp**
Penyunting: **Intan Faradillah**
Penyelaras akhir: **Rani Andriani Koswara**
Penata letak: **@ariefshally**
Pendesain sampul: **Hardiansyah**
Diterbitkan pertama kali oleh: **TransMedia Pustaka**

Redaksi
Jl. Haji Montong no. 57, Ciganjur—Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp.: (Hunting) 021-7888 3030 ext. 213, 214, 216
Faks.: 021-727 0996
E-mail: redaksi@transmediapustaka.com
Website: www.transmediapustaka.com

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II no. 13-14 RT 013 RW 09
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. 021-7888 1000
Faks. 021-7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2013
ISBN (10) 979-799-259-4
ISBN (13) 978-979-799-259-0

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

@peyemp
Peyempuan/@peyemp, Penyunting, Intan Faradillah Cet.1—Jakarta; TransMedia Pustaka, 2013
xiv + 198 hlm; 13 x 19 cm
ISBN (10) 979-799-259-4
ISBN (13) 978-979-799-259-0
1. *Lifestyle* I. Judul
II. @peyemp III. Intan Faradillah
790

Hak cipta dilindungi undang-undang

Mukadimah

Siapa dan apa itu "Peyemp"? Mungkin saat ini milyaran sel yang ada di otakmu memerintahmu untuk membayangkan jati diriku, siapa aku, atau bagaimana wujudku? Pengetahuan atau memori yang sudah ada di otakmu akan mengantarkanmu menuju imajinasi yang berhubungan dengan makanan khas dari daerah Jawa Barat. Sebuah makanan yang memanfaatkan singkong fermentasi sebagai bahan utamanya—Peuyeum.

Perkenalkan, aku adalah "kegelisahan" yang mencoba untuk tetap melihat dari balik jendela hati dan menelusuri dengan akal sehat meski aku berada di tengah ingar-bingar metropolitan. Aku adalah "api" yang berada di tiap sudut lembah dan akan membakar siapa pun yang ingin menyentuh tubuhku.

Banyak orang yang bertanya mengenai asalku. Mereka mengira kalau aku adalah seorang Neng geulis dari

Bandung. Menurutku penilaian mereka terlalu sederhana. Ya..., memang namaku Peyemp, tetapi aku bukan Neng geulis dari Bandung. Aku hanyalah uangkapan perasaan yang berasal dari amarah, kesedihan, tangis, air mata, kesepian, luka, keceriaan, tawa, dan euforia.

Peyemp akan hadir di mana pun ia menginginkannya, menari bersama pekatnya malam atau hanya sekadar bercumbu dengan kegundahan. Tapi, satu yang pasti, Peyemp selalu hadir di tengah-tengah perasaan yang tidak biasa. Tiap malam aku tidur berselimutkan rasa khawatir mengenai saudara "serusukku" yang semakin hari bertambah liar, gila, keluar jalur, dan tanpa batas.

Aku hadir untuk menuangkan keluh kesahku pada "lini masa" yang saat ini sedang *hits*. Tapi, aku belum menemukan *avatar* yang mampu mewakiliku untuk melukiskan isi pikiranku saat itu. Ya..., aku tidak ingin sekadar muncul tanpa membawa kesan atau pesan. Lalu, dengan mudahnya orang akan melupakanku. Bagiku, *avatar* akan sangat berpengaruh dalam pembentukan *brand, image,* dan gaya nge-*twit* seseorang.

Sekian lama aku bergelut dengan keruwetan pikiran dan keresahan jiwaku, akhirnya malam itu aku melihat sosok diriku pada sebuah gambar atau lebih tepatnya foto yang

ada di profil BBM temanku. Sosok *peyempuan* dengan rambut panjang, memegang rokok, dan duduk dengan wajah menyerong 60° ke arah kiri. Ada cincin di jari manis kirinya dan gelang yang melingkar di tangan kanannya. Sosok ini mengenakan *hotpans* cokelat tua dan *tank top* cokelat muda. *Peyempuan* adalah sebutan bagi perempuan yang Peyemp gunakan pada buku ini.

Foto itu memang didominasi oleh warna cokelat. Terlihat serasi dengan warna kulit dan latar kayu yang ada di belakangnya—dilengkapi pola ukir khas tanah Jawa. Terkesan klasik, tetapi tetap mengandung unsur modern. Foto tersebut seperti mewakili diriku, lengkap dengan seluruh perasaan yang sedang aku alami.

Jujur, meski segala pemikiranku telah lama berkecamuk di dalam pikiran dan jiwa, tetapi foto itulah yang berhasil menggerakkanku. Aku mulai melangkah menuju warung internet yang keberadaanya tidak terlalu jauh dari tempat tinggalku. Foto itu menarikku dengan sangat kuat. Benar-benar membuatku merasa *"IT'S ME"*.

Setelah membuat *email* dan *sign up* di Twitter, aku langsung mengarahkan kursor *mouse* ke sudut kanan atas dari tampilan *home*, klik *setting*, dan menuju ke kolom *account*. Aku ingin menggunakan *username* "Peyempuan". Tapi,

setelah aku ketik pada kolom *username* maka muncullah tulisan, *"Username it's already taken"*. TERLAMBAT, nama tersebut sudah digunakan.

Setelah aku cek, akun tersebut dibuat sejak Oktober 2009. Kemudian aku mengetik "Perempuan". Dalam hati aku berkata, *"Username* seperti ini pasti gak *ready stock*. Terdengar terlalu *mainstream* seperti akun publik dan anonim yang sudah ada".

Benar aja *username* "Perempuan" sudah ada yang menggunakan. Aku mulai sedikit bingung karena ide yang ada di otakku adalah kata dan sosok "PEYEMPUAN". Tapi, tidak mungkin aku menggunakan nama yang sama. Sempat terpikir untuk menggunakan *username* "PEYEMPUANN" atau "PEYEMPPUAN", tetapi terkesan memaksakan.

Aku pun kembali mengetik "Peyemp" dan BINGGOO...!!! *username*-nya *available*. Segera aku *save* dan lini masa tersebut meminta aku untuk memasukkan *password* dan berakhir dengan, *"Setting account is succses"*. Peyemp menjadi *nickname* atau nama panggilanku karena aku mengisi kolom *"full name"* pada tampilan profil dengan nama "Peyempuan".

Pada 26 Juni 2012 aku resmi muncul di Twitter. Satu tempat berkicau paling *hits* saat ini karena Facebook mulai kehilangan pesonanya. Di sinilah tempat untuk menumpahkan segala unek-unek, amarah yang mencoba untuk membakar, tangis yang selalu mengalir, dan banyak tawa yang dilepaskan. Aku hadir sebagai salah satu sisi yang mencoba untuk mengungkapkan suatu kenyataan yang mungkin masih dianggap tabu, memalukan, dan ragu untuk dibicarakan oleh saudara serusukku.

My account, my rules. Kalimat ini yang aku jadikan sebagai pedoman saat berkicau di Twitter. Tapi, bukan berarti bebas menilai dan menghantam siapa dan apa aja tanpa norma. Aku masih sangat menghargai kalimat, "Hak kita akan dibatasi oleh hak orang lain. Kebebasan kita akan dibatasi oleh kebebasan orang lain".

Sampai sekarang masih banyak yang mengeluarkan pertanyaan, "Siapa sebenarnya Peyemp?" Aku sangat mengerti dengan pertanyaan ini. Mereka merasa penasaran dengan sosok yang ada di balik akun ini, mengendalikan, berkicau, bahkan berkata secara blakblakan dan apa adanya.

Bahkan banyak di antara mereka yang mengeluarkan pertanyaan, "Pengalaman pribadi ya?" Terlepas dari pengalaman pribadi atau bukan, prinsipnya adalah aku akan *share* apa yang bisa aku *share*. Tidak semua yang aku tulis, harus aku alami terlebih dulu kan? Mungkin aku akan memasukkan pengalaman orang lain. *So*, tidak semua yang aku tulis adalah pengalamanku dan tidak semua yang kamu baca adalah tentang kamu.

Banyak rahasia di dalam diri seorang peyempuan yang tidak diketahui oleh laki-laki. Kami memilih untuk menyimpannya rapat-rapat.

Kalimat di atas merupakan kicauan pertamaku di Twitter. Sebuah awal yang tidak pernah aku sangka dan sebuah langkah yang tidak pernah aku duga bagaimana akhir dari ceritanya. Akibat tulisan singkat tersebut, banyak pengguna Twitter yang meneruskan kicauanku, mem-*follow* dan me-*retweet*.

Dengan waktu yang cukup singkat, akhirnya lini masa-ku memiliki puluhan ribu *followers*. Banyak *support* yang

aku dapatkan, mereka memintaku untuk terus berkicau. Namun, tidak sedikit komentar sinis yang aku terima. Ya..., pro dan kontra itu selalu ada. Sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Di kehidupan ini pasti ada *lovers* dan *haters*, gelap dan terang, atau manis dan pahit.

Sebenarnya aku cenderung jarang berkicau, seminggu mungkin hanya 3 sampai 4 hari. Dalam satu hari mungkin paling banyak 10 *twit* yang aku *posting*. Aku lebih sering nge-*twit* ketika aku berada di mal, jalan, berkumpul dengan teman, berwisata ke tempat-tempat tertentu, atau sekadar duduk santai bersama teman di *club*. Saat-saat seperti itulah yang mendatangkan banyak ide karena banyak kenyataan yang dapat aku lihat.

Akun anonim lain pun kemudian merekomendasikan aku untuk di-*follow*. Keadaan yang membuatku merasa berarti adalah ketika ada beberapa *follower* yang memintaku untuk terus berkicau. Aku berpikir, "Ternyata akun ini memiliki manfaat".

@Pldestination : Peyemp kok jarang nge-*twit*. Nge-*twit* lagi *dong* agar semua cewek jadi semangat.

@rizkaPL : Baru tahu kalau *twit*-nya Peyemp *itu* WOW banget. Banyak kata-kata yang bisa disimpulkan agar kita gak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

@IreneKatrin : Ayoo... nge-*twit* terusss...!!! *GO... GO...GO...* \m/

"WOW...!!!" satu kata inilah yang terlintas di pikiranku—MEREKA MENCINTAIKU. Mungkin itu hanya sebagian kecil sambutan yang mereka berikan atas kehadiraanku di Twitter. Tapi, setengah hatiku berkata, "Apakah mereka telah kehilangaan *role* model untuk panutan?" atau "Mungkin mereka sangat mengharapkan sosok yang dapat mewakili isi dan suara hati mereka?" atau "Mungkin mereka membutuhkan pribadi yang bisa menerjemahkan pikiran-pikiran mereka?" Perasaan yang sama ketika aku melihat foto yang ingin aku jadikan *avatar*. Ya..., *avatar* pertamaku.

Bukan hanya peyempuan yang memberikan komentar, tetapi kaum adam pun turut memberi *support* atas apa yang aku *share*.

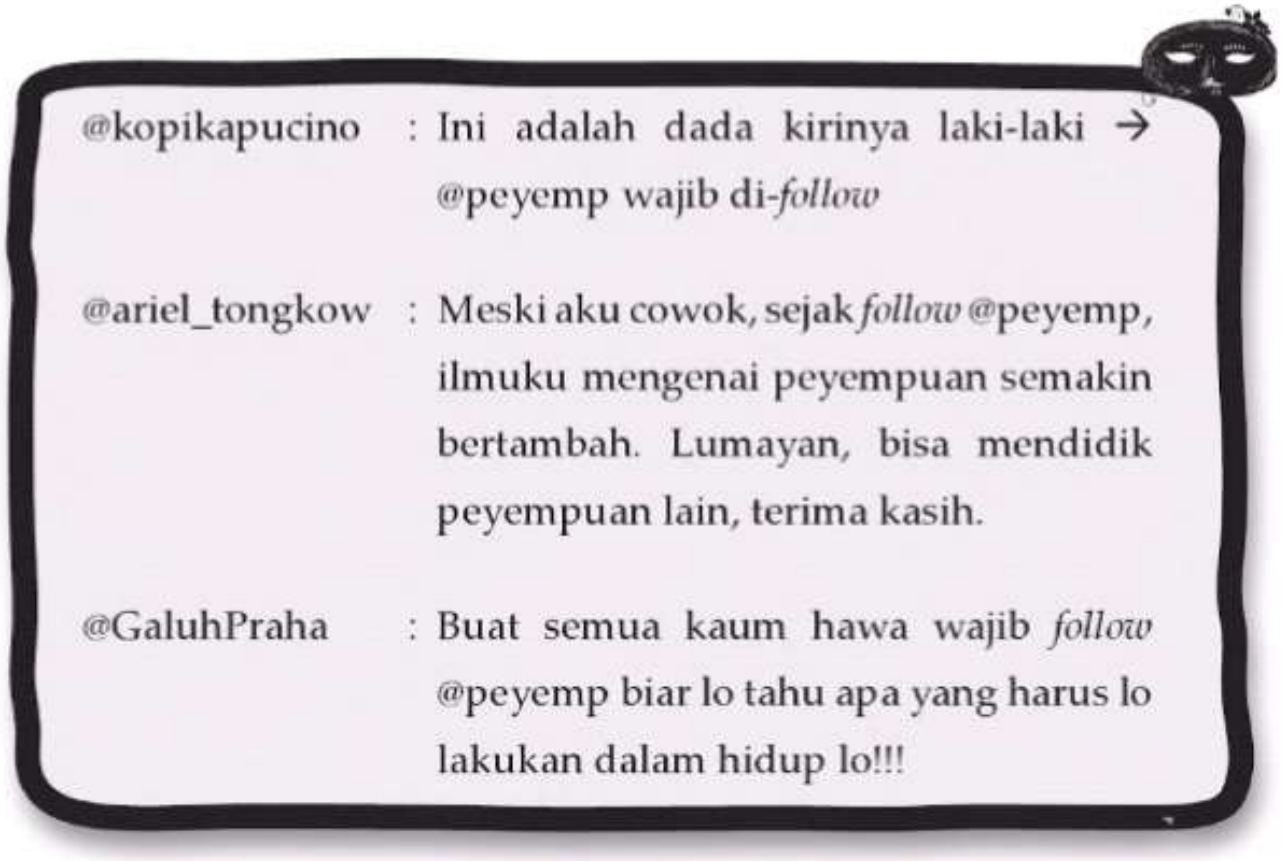

@kopikapucino : Ini adalah dada kirinya laki-laki → @peyemp wajib di-*follow*

@ariel_tongkow : Meski aku cowok, sejak *follow* @peyemp, ilmuku mengenai peyempuan semakin bertambah. Lumayan, bisa mendidik peyempuan lain, terima kasih.

@GaluhPraha : Buat semua kaum hawa wajib *follow* @peyemp biar lo tahu apa yang harus lo lakukan dalam hidup lo!!!

Ketika kamu membaca halaman berikutnya, mungkin kamu akan berkata, "Ini gue banget" atau "Iya benar" atau "Sama dengan pengalaman teman gue". Reaksi yang mungkin aja terjadi karena aku mewakili suara hatimu. Suara yang selama ini kamu pendam dan kamu simpan di dalam keheningan malam yang tidak pernah bisa memberikan jawaban atas keluh kesahmu.

Cara yang mungkin bisa melegakan perasaanmu adalah CERITAKANLAH. Tuangkan perasaan tersebut di mana pun yang kamu inginkan, secarik kertas, teriak di tepi laut, bahkan kepada embun pagi yang mungkin sulit untuk kamu temui saat ini.

Aku akan mencoba untuk membagi atau mengungkap hal yang selama ini kamu tutupi. Rahasia-rahasia yang sebenarnya bukan lagi menjadi rahasiamu sendiri, tetapi menjadi rahasia dari seluruh peyempuan. Oh..., kamu tidak perlu berpikir kalau aku akan membuka keburukanmu. Pikiranmu terlalu jauh, aku tidak akan melakukannya sampai sejauh itu.

Tapi, kemungkinan lain bisa aja terjadi. Setelah kamu membaca seluruh kalimat pada buku ini, ternyata pandangan dan pikiranmu berbeda dengan apa yang aku sampaikan. Ya..., semua kembali lagi pada pemahaman dan pikiranmu.

Daftar Isi

Mukadimah.....Iii

Daftar Isi Xiii

Kicauanku Di Lini Masa 1
Sepenggal Cerita yang Tersisa 104
Di Hari Ke-21... 104
My Dear LDR 121
Persembahan Cinta 144
Mama 159
Setumpuk Puisi 173
Seru-seruan Bareng Puan 187

Kicauanku di Lini Masa

"Peyempuan bisa memainkan peran, menikah, dan menjadi istri serta ibu dari anak-anaknya meski di hatinya menyimpan cinta kekasih idaman".

Dalam hal menyembunyikan perasaan, kamilah ahlinya. Bahkan perasaan kepada seorang pendamping hidup. Iya..!!! tidak perlu heran, ada banyak tetanggamu yang memainkan peran ini. Menjalani biduk rumah tangga, memiliki anak, hingga memiliki cucu seperti keluarga pada umumnya. Terlihat biasa aja, tetapi sebenarnya menyimpan rahasia besar dalam hatinya. Melalui hari-hari dengan bangun pagi di samping suaminya, membuatkannya segelas teh, menyajikan kepiting saus tiram favorit suami, saat malam melayaninya di ranjang. Tapi, mereka menjalani kehidupan tersebut bersama dengan rahasia besar yang dimilikinya.

Hanya ada satu, dua, atau tiga peyempuan aja yang mungkin pernah menceritakan perasaannya kepada orang-orang terdekat. Misalnya, pada saat arisan ketika menunggu kehadiran teman-teman lainnya. Berdua mencuri kesempatan di balik bilik kamar atau saat mereka berdua membuat minuman di dapur, di sela obrolan mereka saat menunggu anaknya pulang sekolah, bahkan saat mereka menunggu tukang sayur langganan di ujung gang kompleks. Ya..., peyempuan memang dapat memanfaatkan waktu dan tempat meski sebenarnya tidak memungkinkan.

"Sudah kelas berapa anakmu, Din?"

"Baru masuk TK", jawab Dina kepada Ayu yang merupakan teman lamanya.

"Suamimu si...siapa namanya? Yang pernah kamu bilang waktu itu?"

Dina pernah bercerita kepada Ayu kalau dia sedang menjalani hubungan serius dan sudah berjalan selama 5 tahun. Ayu masih ingat betapa semringahnya Dina saat menceritakan segala hal yang berkaitan dengan Robby. Dina menjadi sangat bahagia ketika menceritakan aktivitas dan rencana hidup yang disusunnya bersama Robby. Ya..., meski hanya melalui telepon.

"Robby? Bukan, suamiku Mas Angga".

"Bukannya waktu itu kamu pernah bilang kalau kamu cinta banget sama Robby?"

Dina hanya tersenyum, tetapi tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Ayu. Ayu dapat menangkap bahasa yang diisyaratkan Dina. Mata Dina langsung berbinar ketika Ayu menyebut nama Robby, tetapi kelopak matanya pun langsung menutup seperti tirai yang menutupi pertunjukan meski belum berakhir.

Memang beberapa peyempuan mengambil keputusan untuk menikah karena faktor usia—sudah kepala tiga. Iya..., usia 30 tahun merupakan zona yang paling ditakuti oleh kebanyakan peyempuan. Peyempuan Indonesia khususnya. Mereka takut jika mendapat julukan perawan tua atau gak laku.

Peyempuan-peyempuan muda yang ada di luar sana memang selalu tampak lebih menggoda dan jauh lebih aduhai dibandingkan dengan peyempuan yang telah memasuki zona rawan. "Yang muda dan segar masih banyak, mengapa cari yang layu?" Kira-kira ungkapan seperti inilah yang sering peyemp dengar dari mulut laki-laki.

Ditambah lagi dengan pola pikir orangtua yang cenderung meminta anak peyempuannya untuk cepat menikah. Sindiran-sindiran halus saat kumpul keluarga mungkin sering peyempuan dengar, "Ciee yang pacaran *mulu*, kapan nikahnya?" Bahkan tantemu pun ikut berkata, "Keponakanmu sudah mau menikah lho bulan depan, dilangkahi lagi nih". Teguran keras saat sedang berkumpul di meja makan mungkin menjadi masalah yang harus dihadapi, "Kamu jangan terlalu banyak memilih, Nak!"

Kata-kata dan teguran seperti ini membuat para peyempuan semakin tertekan untuk segera mencari pasangan hidup. Orangtua pasti merasa khawatir ketika anak gadisnya belum menikah. Penyelesaian yang mungkin dilakukan oleh orangtua adalah menjodohkanmu dengan anak laki-laki teman SMA atau kuliahnya dulu.

Keadaan akan sangat berbeda ketika seorang laki-laki sudah memasuki usia 30 tahun. Orangtua akan lebih santai menghadapinya. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, peyempuan cenderung akan menerima siapa aja yang akan datang melamarnya atau mereka akan melakukan apa pun agar pasangan itu datang, termasuk perjodohan.

Meski ia tidak mencintainya? Iya!!! Mereka akan mengesampingkan cinta dan perasaan. Peyempuan akan lebih fokus pada usia mereka. Semakin tua usia mereka

maka akan semakin sulit menemukan pasangan!!! Pahit? Memang seperti itulah fakta yang ada di lapangan.

Keadaan akan semakin sulit ketika seorang peyempuan memiliki pendidikan yang tinggi, kedudukan yang lumayan, pintar, dan cantik. Beeuhhh...., percaya atau tidak, para laki-laki akan lebih memilih untuk mundur sebelum berperang. Mengibarkan bendera putih sebelum pertempuran dimulai.

Mereka akan mengukur kemampuan dan berpikir 1000 kali sebelum mendekati peyempuan yang termasuk dalam kategori ini. Alasannya cukup jelas, standar yang dimiliki peyempuan dalam kategori ini pasti tinggi. Pada kenyataannya, seorang laki-laki tidak begitu suka jika dirinya tidak bisa mengimbangi apa yang peyempuan tersebut miliki. Bukan begitu? ☺

Raga bisa aja berdekatan dengan kekasih atau suami, tetapi bagaimana dengan hati dan cinta sejatinya? *Who knows.* Peyempuan mungkin akan selalu menyimpan benih-benih rasa kepada "cinta sejatinya" di balik laci lemari hatinya. Tapi, ia akan menumpuk rasa itu bersama dengan senyum dan tawanya sepanjang waktu. Lalu, mereka akan menguncinya dengan kesetiaan kepada pasangannya.

"Peyempuan lebih sering memilih untuk diam bahkan menangis. Tapi, bukan karena salah. Kami mencoba menghindari perdebatan panjang yang berujung pertengkaran".

Malam itu Doni datang ke salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta Pusat untuk menjemput Mita—pacarnya.

"Aku sudah sampai di tempat biasa". SMS dikirimkan oleh Doni.

"Iya, tunggu sebentar ya, Sayang. Masih ada *costumer*".

Doni mendengarkan beberapa lagu dari HP untuk membunuh kejenuhan saat menunggu Mita di seberang mal yang posisinya dekat dengan tangga jembatan *busway*. Tapi, setelah 15 menit berlalu, Mita tidak kunjung datang.

"Katanya sebentar!!!" Doni kembali mengirimkan SMS kepada Mita.

"Ini sudah mau keluar kok ☺ ", SMS balasan Mita.

Melihat Mita dari kejauhan, Doni pun segera menyalakan sepeda motornya.

"Maaf ,Yang. Tadi ada...."

Mita mencium tangan Doni dan Doni pun memberikan helm kepada Mita.

"*Costumer* kan? Sudah tahu!" jawab Doni ketus.

Doni langsung memacu kendaraannya dengan cepat di tengah macetnya ibu kota, menyalip di antara bus dan angkot. Waktu sudah menunjukkan pukul 21.00, tetapi kendaraan masih terlihat padat.

"Pelan-pelan, Yang!" Mita memeluk perut Doni dengan erat.

"Kita makan di mana?"

Mita merapatkan wajahnya ke kepala Doni.

"Apa? Aku tidak bisa dengar".

Dengan kecepatan 60 km/jam ditambah dengan suara bising dari berbagai knalpot kendaraan menjadi wajar jika Mita tidak dapat mendengar suara Doni. Doni pun membuka kaca helmnya.

"Kita makan di mana?"

"Maunya di mana?"

"Aku tanya kok malah balik tanya?" sahut Doni kesal.

"Kamu aja yang pilih tempatnya, aku ikut aja". Mita menjawab dengan nada rendah.

"Kemarin aku sudah memilih tempat, sekarang giliran kamu *dong*! Cukup jawab di mana, susah banget, sih!" Suara Doni mulai meninggi.

"Nanti kalau aku yang memilih tempat, kamu bilang gak *cozy*, makanannya gak enak!!!" Mita mulai terpancing.

Doni masih melaju tapi mulai menurunkan kecepatan kendaraannya.

"Cepat jawabnya, kamu mau makan apa?"

"Aku gak lapar!" Mita langsung diam dan melepaskan pelukannya.

"Benar gak lapar?" Mita tetap diam dan tidak memberikan jawaban.

"Bebh..., kamu cukup jawab mau makan di mana atau makan apa?"

"Bebh....?"

Doni sadar ada yang tidak beres. Doni segera menurunkan kecepatan motornya, memberikan sein, berhenti, dan parkir di bahu jalan.

"Kamu kenapa sih? Bilang *dong,* ada apa?" Doni berusaha bertanya.

Tapi, Mita tetap membisu. Mita tetap tidak membuka mulutnya, tidak juga mau menatap mata Doni.

"Ayo *dong,* Bebh. Sudah jam berapa ini? Aku sudah lapar banget!"

Doni menarik napasnya dalam-dalam, mukanya merah padam.

"Gak usah drama deh, gue lapar, jangan buat gue naik darah!" Doni mulai emosi.

Mita masih tidak mau bicara atau sekadar mengeluarkan satu kata. Mitha hanya menunjukkan keheningan melalui diamnya. Tapi, Doni tetap tidak bisa mengerti bahasa tubuh yang diberikan Mita. Doni semakin keras menanyakan, "Ingin makan apa, di mana???"

Percakapan di atas mungkin aja pernah atau bahkan baru aja kalian alami. *Dear Boys*, dalam situasi seperti itu, berhentilah memaksakan kehendak. Mita hanya ingin dirinya tidak lagi ditekan oleh pertanyaan mau makan apa dan di mana. Selera makannya sudah hilang.

Saat Mita meminta Doni untuk menentukan pilihan tempat makan, seharusnya Doni bisa menentukan pilihannya dengan cepat. Ya..., kalau pun Doni ingin memberikan kesempatan kepada Mita untuk menentukan pilihan, tetapi dalam kondisi seperti ini sebaiknya Doni yang memegang kendali.

Pernyataan, "Kamu aja yang pilih tempatnya, aku ikut aja" sudah keluar dari mulut Mita. Dengan adanya kalimat itu, berarti Mita telah memberikan kebebasan kepada Doni untuk menentukan pilihan dan Mita akan mengikutinya.

Sebagai pacar, Mita pasti sudah mengenal karakter Doni. Dengan alasan itulah akhirnya Mita mengeluarkan kalimat, "Nanti kalau aku yang memilih tempat, kamu bilang gak *cozy*, makanannya gak enak!!!"

Saat peyempuan lebih memilih diam dan menutup diri, itu merupakan tanda kalau sedang terjadi masalah, hatinya sakit, dan terluka. Ia memilih untuk tidak berbicara karena tidak ingin memperpanjang perdebatan. Langkah

seperti ini merupakan pertahanan terakhir dari seorang peyempuan selain air mata.

Doni tidak tahu lagi harus berbuat apa dan semakin emosi.

"Aku sudah capek menghadapi sikap kamu yang seperti ini!"

Mita mengerutkan dahinya, memalingkan wajahnya, dan memberanikan diri untuk menatap mata Doni yang dipenuhi emosi. Cukup lama Mita menatap Doni yang telihat sangat emosi. Mita mengembuskan napasnya yang tidak beraturan sejak tadi dan matanya berkaca-kaca. Mita memejamkan matanya dan air mata pun jatuh menelurusi pipinya. Mitha tidak memedulikannya, emosi sudah menguasainya. Kendaraan dan beberapa pasang mata yang melintasi mereka pun tidak dipedulikannya.

"Kalau kamu capek, kenapa gak kita akhiri aja hubungan ini?"

Kalimat singkat itu pun akhirnya harus keluar dari mulut Mita. Sembari menghapus air mata dengan punggung tangannya, Mita langsung berpaling dan menghentikan taksi kemudian berlalu begitu aja.

"Peyempuan itu mahluk setia. Meski tubuh kami pernah dijamah oleh banyak laki-laki, tetapi hati kami tidak mudah tunduk. Hanya satu yang boleh memilikinya".

KARENA SETIA? Sepertinya gak juga. Mungkin pernyataan inilah yang sedang terbersit di pikiran laki-laki. Hahaha... jangan kaget ya dengan jawaban yang aku berikan dan reaksi kamu tidak perlu berlebihan. Ada ya peyempuan yang hobi selingkuh? Tapi, tetap aja tidak sebanyak kasus perselingkungan yang tokoh utamanya laki-laki kan?

Bulan Juni tahun lalu—sebelum Nia menuju Jogja, tiba-tiba Merry datang ke kontrakannya. Merry langsung masuk dan duduk di tepi ranjang yang posisinya berada di dekat pintu. Nia memang sengaja tidak mengunci pintu, sekadar untuk membebaskan kedatangan udara pagi yang masuk untuk mengganti kepadatan karbondioksida yang memenuhi kamarnya.

"Aku sudah putus dengan Tian!"

"Apa...??? Kalian kan sudah pernah..." Nia langsung

terkejut.

Merry menangis dan langsung memeluk Nia dengan sangat erat. Nia sadar kalau saat ini Merry sangat butuh seseorang untuk berbagi dan bersandar di tengah kerapuhannya. .

"Tian hanya menginginkan tubuhku!!!" ucap Merry masih dengan tangisannya.

Nia memeluk Merry dan mencoba menguatkannya. Saat ini Merry benar-benar terlihat rapuh. Tangisnya belum berhenti dan bajunya mulai basah karena air mata Merry. Merry dan Tian sudah berpacaran selama 7 bulan. Perkenalan mereka terjadi di salah satu klub malam yang ada di bilangan Jakarta Selatan. Perlakuan Tian yang menjadikan Merry tertarik padanya. Malam itu Tian menawarkannya beberapa gelas *wine* dan mengantarnya pulang.

Peyempuan mungkin sama sekali tidak berkeberatan atau bahkan dengan sukarela jika harus menyerahkan segalanya pada laki-laki. Tapi, ada satu peraturan, "Dapat hatinya maka kau adalah rajanya".

Mungkin benar kutipan lagu yang dipopulerkan oleh Ari Lasso—Rahasia Perempuan. *Sentuhlah ia tepat di hatinya, ia*

kan jadi milikmu selamanya. Sentuhlah ia dengan setulus cinta, buat ia terbang melayang.

Cukup banyak peyempuan yang tertipu oleh bujuk rayu laki-laki. Mendapatkan hatinya dengan janji setia dan segala bisikan angin surga. Setelah mereka mendapatkan apa yang menjadi tujuannya maka mereka akan pergi begitu aja.

Mari angkat jari tengah kalian lalu berikan kepada laki-laki yang mendekati peyempuan hanya untuk bersenang-senang atau menikmati keindahan tubuh peyempuan. Kalian pikir, kami (peyempuan) adalah fasilitas negara yang bisa kalian gunakan dengan seenaknya aja? Lebih baik kalian jauh-jauh deh dari hidup kami kalau kalian hanya ingin mendapatkan "keistimewaan" kami aja!!!

Ada hal yang sangat berkaitan di dalam diri manusia—jiwa dan raga. Bagian yang tidak bisa dipisahkan dan saling memengaruhi. Saat kita berada pada posisi *under pressure*, jiwa akan bereaksi dan raga pun akan melakukan hal-hal yang mungkin di luar batas kemampuan kita. Misalnya, saat kita berjalan dan tiba-tiba aja kita berhadapan dengan seekor anjing besar.

Ketika anjing tersebut mulai menunjukkan gelagat aneh, menatapmu dengan tatapan liar, saat itu pula jiwamu

akan merasa terancam dan menyadari kalau dirimu berada dalam bahaya. Miliaran saraf yang ada di dalam tubuhmu akan memberikan perintah kepada otakmu untuk menggerakkan kaki kemudian berlari sekuat tenaga. Kamu dapat memilih melakukan tindakan melompat ke pagar, menaiki pohon, atau bahkan melakukan tindakan nekat masuk ke rumah yang paling mudah untuk kamu jangkau.

Dari kejadian ini, sudah jelas terlihat bahwa jiwa dan raga akan saling berhubungan, menyatu, dan saling memengaruhi. Kita semua tahu jika *virginity* atau keperawan merupakan hal paling berharga dari diri seorang peyempuan. Dari sekian banyak organ yang ada di tubuhmu, kamu hanya memilikinya 1 bagian aja, *the one and only*—tidak ada cadangan. Tidak seperti *spare part* elektronik yang bisa dengan mudah kamu temukan di Glodok.

Oleh karena itu, peyempuan akan cenderung memberikannya kepada laki-laki yang benar-benar ia sayangi. Peyempuan harus benar-benar memercayai laki-laki tersebut karena *virginty* tidak akan bisa diberikan kepada laki-laki yang kedua. Setia adalah dorongan alam bawah sadar dari kaum peyempuan karena mereka sadar bahwa

virginity yang mereka miliki hanya bisa diberikan kepada satu orang aja.

Selain itu, peyempuan juga adalah mamalia yang pasti/akan melalui proses mengandung selama 9 bulan, melahirkan, menyusui, dan mengurusi anaknya. Rentang waktu yang cukup lama. Pada rentang waktu tersebut peyempuan tidak akan dengan mudah berganti pasangan. Oleh sebab itu, peyempuan akan sangat selektif dalam memilih calon pasangan hidupnya. Peyempuan akan mencari laki-laki yang bisa melindungi, memberi makan, dan memberikan kenyamanan.

Apakah yang mendapat keperawanan seorang peyempuan adalah cinta sejatinya? Apakah ia akan setia kepada laki-laki tersebut? Mungkin bukan cinta sejatinya tapi ia akan cenderung bertahan dan setia pada laki-laki yang pertama kali menyentuhnya. Lalu, apa bisa peyempuan begitu setia kepada kekasih/suami yang ternyata bukan sosok laki-laki yang pernah menidurinya? Sangat bisa! *Why*? Sekali lagi, kalian cukup mendengarkan lagu Ari Lasso yang berjudul Rahasia Perempuan untuk menemukan jawabannya. *Sentuhlah ia tepat di hatinya, ia kan jadi milikmu selamanya.*

Apa kamu masih tidak yakin kalau ternyata peyempuan merupakan makhluk yang setia? Sekarang coba kamu lihat

beberapa tetanggamu. Maksudku, coba kamu mengingat-ingat kembali orang-orang yang ada di sekelilingmu, nenek, ibu, tante, atau saudara yang telah ditinggal pergi suaminya. Entah telah bercerai atau ditinggal untuk selamanya. Berapa banyak di antara mereka yang memilih untuk menikah lagi? Atau berapa banyak yang memilih untuk tetap sendiri? Aku yakin kalau jawaban terbanyak adalah jumlah mereka yang memilih untuk tidak menikah lagi.

Gak mudah bagi peyempuan untuk *move on* setelah mengalami masa sulit ketika ditinggal suami, apa pun alasannya. Yah..., mereka yang ditinggal cerai mungkin akan sangat berhati-hati lagi dalam memilih pendamping hidupnya yang baru. Tidak ingin gagal untuk yang kedua kalinya. Untuk sekadar dekat mungkin bisa aja, tetapi untuk menikah lagi? Mungkin mereka akan berpikir 1000 kali sebelum mengambil keputusan.

Peyempuan yang ditinggal pergi oleh suaminya untuk selamanya (meninggal) tidak bisa dimasukkan dalam kategori gagal membina rumah tangga. Tapi, untuk urusan mencari laki-laki yang akan dijadikan pasangan hidup barunya menjadi masalah yang cukup berat untuk mereka selesaikan. Ketika seorang janda memutuskan untuk menikah lagi maka mereka akan memikirkan pendapat dan perasaan dari anak-anaknya.

Cerita ini akan menjadi berbeda ketika yang mengalami masalah ini adalah seorang laki-laki. Para laki-laki mungkin tidak membutuhkan waktu yang telalu lama untuk *move on* kemudian menikah lagi. Tidak semua? Tapi, kebanyakan begitu kan! Yah..., memang seperti itulah kenyataannya. Peyempuan memilih untuk tetap setia dalam kesendiriannya.

Baiklah, aku akan kembali pada cerita awal—Merry yang sedang menangis di pundak Nia karena putus dengan kekasihnya.

Nia berada di Jogja kira-kira selama 1 minggu dan selama itu pula dirinya menginap di hotel. Tiap malam Nia akan keluar sekadar untuk mencari makan dan membunuh rasa bosannya.

Saat berada di bandara Adisutjipto Yogyakarya untuk menunggu penerbangannya. Nia mendapat SMS dari Merry.

Merry : Ban*sat memang Tian. Aku baru saja dapat kabar kalau dia akan menikah minggu depan.

Nia : Haa....? Secepat itukah?

Merry : Dia menghamili teman kerjanya.

Untung aja Merry tidak sempat "dikerjai" oleh Tian.

Di tengah rasa geram akan perbuatan Tian, di ruang tunggu bandara Nia melihat seorang peyempuan setengah baya masuk bersama seorang laki-laki yang duduk di kursi roda. Sepertinya laki-laki yang memiliki banyak uban tersebut terkena stroke. Peyempuan tersebut kemudian memilih duduk di dekat Nia.

"Nak, saya boleh titip Bapak sebentar, Ibu ingin ke toilet", perkataannya terdengar lembut.

Nia tersenyum sambil mengangguk, "Iya..., Tante". Saat sosok peyempuan tersebut berjalan menuju toilet, si Bapak kemudian memanggil Nia dengan suaranya yang terdengar samar. Si Bapak meminta Nia untuk mendekat kemudian berkata, "AKU BERUNTUNG MEMILIKI ISTRI SEPERTI IBU!"

Selain aturan dilarang merokok di tempat umum, seharusnya PEMDA mengeluarkan aturan dilarang bau badan dan mulut di tempat umum.

Tolong *dong...,* ini tahun berapa? Sekarang bukan lagi zaman Flintstone di mana kita masih hidup berdampingan dengan Dinosaurus yang belum ada salon atau tempat perawatan tubuh. Zaman yang tidak memedulikan apakah kamu baru saja menghabiskan daging T-Rex seberat 2 kilo dan bawang mentah tanpa perlu menggosok gigi.

Saat ini kita hidup di zaman yang mengharuskan orang-orang untuk memerhatikan penampilannya dan orang lain—dari ujung kaki sampai ujung rambut. Terbukti dari betapa menghebohkannya fenomena "bulu mata anti-badai" atau "jambul gorong-gorong Sudirman".

Inilah zaman di mana para laki-laki mulai memerhatikan penampilan dan orang-orang menyebutnya dengan istilah "metroseksual". Bagaimana mereka ke salon, merawat tubuh, mewarnai rambut, dan memakai krim pelembap wajah? Masa kamu sebagai seorang peyempuan tidak

memerhatikan apa yang seharusnya menjadi kodratmu? Berdandan!!!

"Jeng, lihat *brondong* baruku, deh!" kata tante yang kira-kira berusia 45-an.

"Cakep", Vira berkomentar singkat karena hanya melihatnya sekilas. Saat itu Vira sedang menikmati pijatan *creambath*-nya.

"Iya *dong*, tante gitu lho. Aku gak mungkin mau kalau tidak cakep", katanya sembari menggeser-geser jarinya di atas *gadged touch screen* dan kembali menunjukkan foto *brondong*-nya kepada Vira.

Setelah Vira perhatikan, laki-laki yang katanya *brondong* itu lebih mirip dengan *capter* yang sedang memijat kepala Vira—kurang *macho*. Vira tetap menjaga perasaan si Tente dan tetap berkata, "Cakep" meski dengan nada suara datar dan sedikit senyum terpaksa.

Walau beberapa orang masih memilih untuk menyukai jenis laki-laki yang cuek, tetapi bukan berarti kamu juga harus ikut cuek dengan penampilan kan? Tidak perlu rapih tapi yang penting bersih. Iya *dong*, siapa yang tidak *ilfeel* saat ingin memberikan pelukan atau ciuman kepada

pasangan, tetapi ternyata pasanganmu memiliki masalah dengan bau ketek dan mulut. Rrrrrr…., bisa dibayangkan sendiri deh?

Hari sudah menjelang sore saat Vira sampai di halte *busway* ITC Cempaka Mas. Di saat seperti ini *halte* sudah penuh sesak. Vira adalah salah satu manusia yang berada dalam tumpukan antrean. Tidak tampak seorang petugas pun yang berjaga di dekat pintu. Laki-laki dan peyempuan tidak dibedakan jalur antreannya. Vira hanya mencoba untuk mawas diri dan memindahkan tasnya ke bagian depan tubuhnya, memeluknya, dan memastikannya aman dari tangan pencopet. Tindakan normal yang dilakukan oleh kebanyakan orang yang sudah paham betul dengan situasi jalanan Jakarta.

Vira juga sudah siap kalau tiba-tiba ada laki-laki yang iseng atau sengaja melakukan perbuatan pelecehan. Vira tidak segan untuk memukul dan berteriak. Vira tidak peduli jika laki-laki tersebut melakukan serangan balik karena Vira akan sangat yakin kalau orang yang ada di sekitarnya akan membantu.

Busway yang ditunggu pun akhirnya datang. Antrean yang tadinya sesak, semakin bertambah sesak karena semua ingin cepat naik.

"Sabar... sabar...!!! Dahulukan yang keluar!" kata petugas *busway*.

Ketika penumpang terakhir berhasil turun maka antrean pun pecah karena semua penumpang berhasil masuk ke dalam *busway*. Semua buru-buru karena berharap mendapat tempat duduk meski kecil kemungkinannya. Benar aja, sudah tidak ada tempat duduk kosong yang tersisa. Alhasil Vira pun berdiri di antara kerumunan penumpang yang lebih sesak daripada saat antre di halte.

"*Shit*!" gerutu Vira dalam hati. Dia baru ingat kalau ini adalah saatnya orang pulang kantor.

"Hahaha.... memang ada hari yang tidak sesak dan macet di Jakarta kecuali LEBARAN?" pikir Vira menghibur diri sendiri.

Untung aja *busway* bebas asap rokok. Terpampang nyata dari stiker bergambar rokok yang diberi tanda silang serta tulisan "*NO SMOKING*" yang ditempelkan pada kaca. Benar-benar tidak bisa dibayangkan jika di dalam *busway* para penumpang bebas merokok.

Jika, membahas masalah merokok di *public area*, Vira menjadi teringat dengan sebuah *jokes* yang pernah dibacanya. Kira-kira isinya seperti ini.

Seorang peyempuan sedang hamil, mengenakan daster, dan bersebelahan dengan seorang laki-laki di dalam metromini. Laki-laki itu merokok dan tentu aja asapnya mengganggu peyempuan di sebelahnya. "Maaf, asapnya mengganggu, kasihan janin saya", si Peyempuan berkata sambil menunjuk perutnya yang terlihat membuncit. Lelaki itu pun mengerti dan mematikan rokoknya sembari berkata, "Maaf".

Setelah melalui setengah perjalanan, si Peyempuan tertidur dan dasternya terangkat, pahanya yang putih pun terlihat. Awalnya lelaki itu santai aja, tetapi akhirnya merasa terganggu juga. Semakin lama, daster peyempuan tersebut semakin terangkat. Dia berniat untuk menurunkan daster peyempuan tersebut, tetapi takut disangka melakukan pelecehan.

"Bu maaf", dengan ragu-ragu si Laki-laki membangunkan peyempuan itu.

"Eh, ada apa?" kata peyempuan itu terkejut.

"Itu pahanya ditutup, kasihan "adik" saya".

Tanpa sengaja, dua orang tersebut bertemu kembali dalam satu metromini. Si Laki-laki sedang merokok dan si Peyempuan sedang mengunyah permen karet. Saat itu si Peyempuan tidak

lagi hamil dan tidak lagi mengenakan daster, seperti pertemuan pertama mereka. Tapi, dia memakai jeans *dan* t-shirt.

Peyempuan : Matikan rokoknya, asapnya mengganggu!!!

Laki-laki : Memang kenapa? Kamu kan tidak sedang hamil.

Peyempuan : Tapi, asapnya tetap mengganggu!

Laki-laki : Itu sih masalah lo. Rokok-rokok gue!

Peyempuan : Iya tapi asapnya gue hirup!

Laki-laki : Memang gue pikirin!!!

Si Peyempuan kehabisan akal dan akhirnya berkata,

Peyempuan : Asapnya sudah masuk ke paru-paru lo, lalu lo keluarin dan gue juga menghirupnya!

Laki-laki : Terus?

Peyempuan : Sekarang lo mau gak makan permen karet yang ada di mulut gue?

Laki-laki : Lah, ogah banget. Jijik!

Peyempuan : SAMA!! kalau gitu, silakan lo merokok. Tapi, lo harus isap sendiri asapnya!!! Lo boleh mengembuskannya kalau lo juga bersedia memakan permen karet yang ada di mulut gue ini!!!

Perhatian Vira pada *sticker* tadi sekejap terusik oleh sayatan aroma yang sangat menusuk indra penciumannya—kecut dan tajam. Vira mulai menggerak-gerakan hidung, mengambil sapu tangan di dalam tas kemudian melihat-lihat kerumunan orang yang ada di sekitarnya dengan sudut matanya. Vira mencoba menerka siapa di antara mereka yang mengeluarkan bau badan.

"Oh Tuhan, saputanganku mana?" Vira coba meraba-raba lagi seluruh isi tasnya, tetapi saputangan tersebut memang tidak ada.

"Aduh ke mana sih saputangannya, saat dibutuhkan malah tidak ada!!! Vira mulai kesal.

Penderitaan ini sepertinya akan berlangsung lama karena tujuan Vira relatif masih jauh—halte Dukuh Atas. *Feeling* Vira mengatakan kalau aroma menyengat ini datang dari seorang laki-laki yang ada di sebelah kanannya yang

memakai kaus dan topi. Tidak, laki-laki ini tidak berkumis, hanya ada jenggot dengan ketebalan sedang.

Aroma menyengat tersebut kian pekat ketika *busway* berhenti. Penumpang sebelah kanan akan sedikit terdorong sehingga membuat Vira semakin berdekatan dengan laki-laki tersebut. "Oh Tuhan, ujian apa lagi ini?" Vira hanya sesekali menarik napas.

Tangan kanan Vira mencengkeram pegangan yang menggantung dari langit-langit *busway*. Tangan kirinya kadang menutup hidung dan terkadang memegang tas. Oksigen yang tidak sehat membuat kepala Vira pusing, matanya berkunang-kunang tapi dia berusaha tetap fokus dan terlihat biasa aja.

"Halte Galur! Galur ada? Terus...!" teriak petugas *busway*.

Dari halte Galur ada seorang laki-laki yang naik, gondrong, memakai flanel, dan celana *jeans* belel. Seharusnya si Petugas tidak membiarkannya naik karena *busway* sudah terlalu sesak. Sialnya lagi, laki-laki itu bau minuman.

"Wah baru minum-minum nih orang", gumam Vira dalam hati. Tercium jelas dari aroma napasnya. Penderitaan Vira di dalam *busway* makin bertambah. Sebelah kanan bau ketek dan sebelah kiri bau mulut! Neraka junior!

Kepala Vira semakin pusing. Setelah bertahan melewati halte Matraman yang cukup menyiksa karena lampu merahnya cukup lama, kunang-kunang yang ada di mata Vira pun makin bertambah.

Tanpa pikir panjang, Vira langsung memutuskan untuk turun di halte Manggarai. Tidak peduli dengan tujuan awalnya. Vira tidak ingin berlama-lama di dalam bus "neraka" ini. Tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi karena Vira masih harus melewati 3 halte lagi sebelum akhirnya sampai di halte Dukuh Atas.

"Hati-hati melangkah dan periksa kembali barang bawaannya. Jangan sampai ada yang tertinggal" petugas *busway* mencoba mengingatkan.

Vira segera keluar, "Permisi... maaf... mau turun". Langkah pertama Vira saat menginjakkan kaki di halte Manggarai. Ibarat sebuah kemenangan besar bagi Vira. Akhirnya Vira terbebas dari kerumunaan *zombie* yang siap untuk memangsanya hidup-hidup. Vira langsung duduk di bangku tunggu, menyandar, dan menghirup udara kebebasan. Nikmat sekali!

"Taksi!" Vira sedikit berteriak setelah membeli air mineral dari pedagang asongan. Vira hampir pingsan dan

menurutnya mengapa tidak ada aturan, AREA BEBAS BAU BADAN DAN BAU MULUT. Peraturan yang dibuat sama seperti peraturan *"NO SMOKING*, AREA BEBAS ASAP ROKOK" yang biasanya berbentuk stiker.

Tidak hanya asap rokok yang mengganggu, bau badan dan bau mulut pun akan sangat mengganggu saat kita berada di tempat umum. Okelah..., kalau bau mulut masih bisa disembunyikan saat si Manusia itu tutup mulut, tetapi kalau bau badan? Bau badan akan meracuni area yang lebih luas jika dibandingkan dengan bau mulut.

"Ke mana kita, Dik?" si Sopir bertanya.

"Blok M, Pak!"

Seberapa pun kuatnya perasaanmu, jangan sampai mengalahkan logikamu.

Penelitian sudah menunjukan kalau peyempuan itu adalah makhluk yang menggunakan perasaan secara dominan. Sedangkan laki-laki adalah makhluk yang selalu menggunakan logikanya. Namun, bukan berarti seorang peyempuan tidak bisa menggunakan logika dan laki-laki tidak memiliki perasaan.

Inilah kelebihan dari seorang peyempuan—peka dan lembut. Seorang peyempuan bisa memiliki firasat terhadap orang-orang yang dicintainya. Apabila orang yang dicintainya berada dalam bahaya, terkena musibah atau pun berbuat macam-macam seperti berselingkuh maka peyempuan akan merasakannya. Apakah firasat-firasat itu nyata dan benar-benar terjadi? Makin kuat perasaan dari peyempuan tersebut maka makin mudah baginya untuk mendapatkan firasat mengenai orang-orang terdekatnya. *Trust me*! ☺

Siapa di antara kalian yang selalu merasa, "Aku sayang banget sama dia, aku tidak bisa meninggalkannya?" Tapi,

sebenarnya kalian tidak terlalu bahagia dengan hubungan yang sedang kalian jalani.

Peyempuan selalu berkata, "Besarnya rasa sayangku dapat mengalahkan amarahku", bukan begitu? Sebenarnya pemikiran ini merupakan kelebihan. Tapi, juga dapat menjadi kelemahan sehingga sering dimanfaatkan oleh para laki-laki.

Laki-laki akan selalu melakukan kesalahan yang sama dan pada akhirnya hanya bisa berkata, "Maafkan aku, Yank. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi". Dengan sedikit pelukan dan kecupan di dahi maka peyempuan akan hanyut dalam sandiwara sang Kekasih.

Kamu dapat memaafkan kekasihmu pada kesalahan yang pertama, tetapi jika mereka melakukan lagi kesalahan yang sama, PUTUSKAN! Lupakan dulu perasaan yang kamu miliki. Renungkan kembali perjalanan cintamu bersamanya. Apakah lebih didominasi dengan kebahagiaan atau kesedihan? Kalau memang kamu lebih sering merasakan kesedihan maka kamu harus berani mengambil keputusan, "CINTA HANYA CUKUP SAMPAI DI SINI!"

Aku tidak sedang memengaruhimu untuk putus dari kekasihmu, TIDAK SAMA SEKALI!!! Aku hanya mengajakmu berpikir, mengajakmu masuk ke wilayah yang

mungkin pernah kamu kunjungi tapi kamu tidak berani untuk melupakannya.

Sekarang aku bertanya, kita menjalin hubungan untuk apa? Untuk mendapatkan kebahagiaan bukan? Nah..., kalau hatimu aja tidak bahagia, lalu untuk apa kalian meneruskan hubungan tersebut. Karena sayang? Sayang sih boleh aja tapi kamu harus ingat, semua manusia berhak untuk merasakan kebahagiaan.

"Kamu di mana? Aku butuh kamu. Banyak yang ingin aku ceritakan ☹ ".

Sebuah pesan singkat dari Rika yang sedikit mengganggu konsentrasi Intan saat menulis materi baru untuk *blog*-nya.

"Aku di rumah, *are you* OK? Kamu di mana?"

Sembari menunggu balasan SMS dari Rika, Intan mencoba melanjutkan tulisannya, tetapi Intan menjadi sulit untuk konsentrasi. Sepuluh menit telah berlalu dan tidak ada balasan. Intan memutuskan untuk menelepon Rika.

Lima belas menit pun berlalu, Intan akhirnya sampai di kos Rika karena jaraknya tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya.

Intan : Astaga, kamu kenapa Rika?

Rika : (hanya diam)

Intan : Siapa yang melakukan ini padamu?

Intan terlihat terkejut, tetapi langsung menyentuh pelipis Rika yang terlihat lebam. Luka yang menunjukkan kalau Rika baru aja menerima pukulan yang cukup keras.

Rika : Aw.....!!!

Intan : Katakan Rika, siapa yang telah melakukan ini kepadamu!

Rika : (hanya tersenyum) Tidak apa, tadi kepalaku membentur lemari saat ingin masuk ke kamar mandi.

Intan : Kamu pikir aku anak kecil yang bisa kamu bohongi?

Rika sama sekali tidak mau menatap mata Intan. Ia takut kalau Intan akan melihat apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Banyak orang yang mengatakan kalau mata merupakan jendela hati. Dari mata, kebohonganmu dapat terungkap.

Intan melemparkan pandangan ke seluruh sudut di dalam kamar Rika. Keadaannya sungguh menakutkan, cermin pecah, kunci pintu rusak, baju berhamburan, dan minuman tumpah. Seperti baru terjadi keributan di kamar ini.

"Deril?" Intan menarik wajah Rika, setengah memaksa agar Rika membuka mulut untuk menceritakan masalah sesungguhnya. Namun, Rika masih tetap diam dan menggelengkan kepala.

"Untuk apa kamu suruh aku datang kalau kamu tidak mau menceritakannya?" Intan tetap memaksa. Rika tetap bergeming dan mencoba untuk memainkan HP meski matanya terlihat kosong.

"Kalau kamu tidak mau cerita, aku akan pulang sekarang!" kata Intan mengancam. Rika menoleh ke arah Intan. Mata mereka beradu cukup lama.

Intan : *Shit*, apa aku bilang! Dari dulu aku tidak pernah setuju soal hubunganmu dengan Deril. Dia itu *physycopath*, SAKIIIT!!!

Rika : Tapi, aku sayang....!!! Rika berkata dengan gemetar.

Intan : (Plakkkk...!!!) Tiba-tiba Intan menampar Rika. Hey, bangun...!!! Sudah lebam begini kamu masih bisa bilang sayang???

Intan mencoba memerhatikan tubuh Rika dan dia menemukan memar merah di leher Rika.

Intan : Kamu juga dicekik oleh Deril? Deril memang gila. Kamu hampir mati dibuatnya.

Melihat kondisi Rika yang sangat mengkhawatirkan, Intan tetap berusaha menahan air mata dan amarahnya. Rika menceritakan semuanya kepada Intan untuk meluapkan emosi, sedih, amarah, dan air mata. Intan mencoba membagi pelukannya kepada Rika, tetapi mereka lebih sering diam hingga terdengar suara adzan Subuh.

"Sore ini aku akan menemui Deril. Aku akan mengakhiri hubungan ini. Terima kasih karena telah membuka mataku". Rika berkata kepada Intan sambil memeluk sahabatnya itu. Lalu, Intan memberikan senyumannya kepada Rika sebagai tanda dukungannya. Intan mengusap punggung Rika dan memintanya bersabar.

Ada banyak peyempuan di luar sana yang merasa tidak bahagia dalam menjalani hubungan. Banyak masalah yang terjadi, mulai dari kekerasan fisik, perselingkuhan, kebohongan, terkekang, dan terkungkung dalam kekuasaan laki-laki. Apa saat ini kalian sedang mengalami permasalahan tersebut? Aku yakin, pasti ada di antara kalian yang sedang menghadapinya. Hahaha.... aku bukan Mama Lauren, tetapi kalau pun tebakanku benar, aku yakin itu hanya sebuah kebetulan.

Ketika seorang laki-laki dibutakan oleh emosi dan amarah, kemungkinan besar mereka akan melakukan kekerasan fisik. Tapi, tindakan ini tidak akan dilakukan oleh laki-laki dewasa yang memiliki jiwa "NORMAL". Laki-laki dewasa cenderung bersikap tenang dan tidak berapi-api dalam menghadapi masalah. Sekarang aku tanya, apa kamu akan memilih pasangan tampan tapi suka menampar? Untuk apa ganteng tapi suka *nempeleng*? Untuk apa banyak harta kalau selalu membuat jatuh air mata?

Kamu mungkin berpikir dan berharap kalau pasanganmu akan berubah saat kalian membina rumah tangga kelak, *but i dont think so*! Aku memang tidak begitu percaya jika kesempatan hanya datang satu kali, mungkin kesempatan akan datang berkali-kali. Tapi, apa mungkin kamu masih

memberikan kesempatan untuk sebuah kesalahan yang dilakukan berulang-ulang. INGAT!!! Keselamatanmu dan kesehatan jiwamu yang menjadi taruhannya. Pikir pakai logika *dong,* jangan main hati terus.

Air mata adalah senjata utama dari seorang peyempuan. Laki-laki mana yang tega melihat orang yang disayanginya menangis?

Kami memang makhluk yang memiliki perasaan sangat peka, mudah tersentuh, sensitif, empati, bahkan simpati. Kelebihan inilah yang dikaruniakan kepada kami. Memiliki sifat-sifat lembut di muka bumi ini.

Kami bukan makhluk cengeng, tetapi kami lebih mudah untuk menggambarkan kesedihan dengan air mata, pandai melukiskan bahagia dengan tawa, bahkan kami lebih pandai mengguratkan senyum meski hati mendung kelabu.

Ini bakat alam! Jika dibandingkan dengan kaum laki-laki yang sulit menangis, kami jauh lebih ekspresif dalam hal ini. Menangis itu sehat karena mampu menerjemahkan keinginan hati—ada perasaan lega setelah mengungkapkannya. *Why*? Karena pada saat menangis kita mengeluarkan zat endorphin yang ada di otak sehingga memberikan ketenangan. Ini pula yang menjadi alasan mengapa umur peyempuan lebih panjang daripada laki-laki.

Sejak kecil seorang laki-laki biasa menerima didikan, *"Be a man!"* atau *"Boys don't cry!"* Jadi seorang laki-laki cenderung lebih sulit untuk menangis—lebih tepatnya malu. Apakah Anda pernah lihat sekumpulan laki-laki sedang curhat kemudian mereka berpelukan dan berurai air mata? Kemungkinan besar Anda akan menjawab, "TIDAK PERNAH". Bandingkan jika peyempuan sedang duduk bersama dalam satu kesempatan. Menceritakan anjing kesayangannya yang mati aja bisa membuat mereka mengeluarkan air mata. Yang ada di pikiran laki-laki saat melihat kejadian ini adalah binatang aja kok ditangisi! Besok kan bisa beli lagi.

Oke, meski di mata laki-laki kejadian ini terlihat sangat tidak "mereka", toh banyak laki-laki yang tidak mampu berkutik saat menghadapi seorang peyempuan yang sedang menangis. Air mata yang paling sulit untuk di-hadapi adalah air mata yang dibarengi dengan senyuman setelah rasa sakit. Sumpah!!! Air mata ini akan membuat para laki-laki langsung luluh lantah dalam keharuan.

"Aku sibuk, dikejar *deadline*!!!"

"Rei, besok adalah acara pernikahan sepupuku", kata Yuni setengah memohon.

"Iya aku mengerti, tetapi pekerjaan ini tidak mungkin aku tinggalkan!"

Yuni masih tidak mengerti mengapa Reihan terlalu mementingkan pekerjaannya. Yuni hanya minta sedikit waktu Reihan untuknya—sekadar untuk menemaninya pergi ke pesta pernikahan sepupunya. Lagi pula permintaan ini tidak sering dilakukannya. Yuni cukup mengerti dengan kesibukan Reihan.

"Kamu kan bisa naik taksi atau ajak teman-temanmu yang lain!" Sebuah kalimat singkat yang diucapkan Reihan sambil memindahkan *channel* teve. Sementara Yuni yang sejak tadi berada di sampingnya juga melihat ke arah teve, tetapi ia tidak sedang menyaksikan acara yang disiarkan. Sesekali Yuni mencoba untuk menatap Reihan yang masih fokus pada acara teve.

"Hahaha…., memang Sule kocak banget. Hahaha…!!!" Reihan tertawa terpingkal-pingkal.

"Coba lihat deh, Yank. Sule kocak banget, giginya dihitamkan gitu. Sebentar lagi Nunung pasti pipis, nih...!!! Hahaha".

Yuni sama sekali tidak tertawa, wajahnya datar, hatinya geram, dan ia tidak dapat menangkap kelucuan saat ini.

Yuni segera beranjak dan masuk ke kamar, membanting pintu dengan keras kemudian menguncinya.

Suara pintu yang terbanting membuat Reihan sadar kalau ada masalah dengan Yuni. Laki-laki memang cenderung lamban untuk menangkap sinyal yang dikirimkan oleh peyempuan. Laki-laki terlalu sibuk dengan pemikiran dan kegiatannya sendiri. Reihan mematikan teve dan segera menyusul Yuni ke kamar.

"Yun...!!!" Reihan memanggil sambil mengetuk pintu.

"Buka *dong*, Sayang...!!!"

Tidak ada suara dari balik pintu, tidak ada sahutan tiap kali Reihan mengetuk pintu. Pelan-pelan Reihan menempelkan telinganya ke pintu. Berharap dan mencoba untuk mendengar suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya, tetapi hasilnya nihil. Hanya keheningan yang diperolehnya. Reihan mencoba untuk mengetuk pintu sekali lagi. Berharap memperoleh sedikit jawaban dari dalam bilik meski sekadar kata makian.

"Kalau ada masalah, ya... dibicarakan *dong*, jangan diam seperti ini, Yank!!" Reihan mencoba bertanya dari balik pintu sambil melihat langit-langit rumahnya.

Di dalam kamar Yuni hanya duduk di depan meja riasnya dan terus melihat dirinya dari cermin. Yuni menatap dirinya sendiri, berpikir dalam geram, bertanya dalam kesal, dan mencari kekurangan yang ada pada dirinya dalam amarah. Berapa kali ketukan pintu tidak dipedulikannya. Reihan memanggil-manggil namanya pun tidak Yuni hiraukan. Yuni benar-benar kesal dan benar-benar merasa tidak dianggap oleh Reihan.

Yuni memutuskan untuk tidak membuka pintu kamar. Ia memilih untuk tidur sendiri malam ini. Tidak peduli Reihan digigit nyamuk atau kedinginan, toh juga setimpal dengan ketidak-pedulian, tetapi...

"Yun, aku minta maaf. Tapi, aku tidak tahu apa salahku," suara Reihan masih terdengar dari balik pintu.

"Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa kalau kamu belum membuka pintunya," suara Reihan mulai terdengar lirih.

Yuni pun beranjak untuk mendekati pintu. Dengan perasaan campur aduk, Yuni mencoba menyentuh gagang pintu. Di balik pintu, Reihan mengerutkan dahinya sambil menempelkan telinganya ke pintu. Reihan mendengar

suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Di dalam kamar, Yuni yang awalnya ingin membuka pintu tapi seketika langsung mengurungkan niatnya.

"Aku janji tidak akan marah kalau kamu buka pintunya, Yank."

Yuni memegang gagang pintu lalu melepaskannya kembali. Sampai akhirnya ia benar-benar memutuskan untuk membuka pintu kamarnya.

"Aku memang tidak pernah penting di dalam hidup kamu!!!" Sebait kalimat yang menohok jantung Reihan akhirnya keluar dari bibir Yuni. Yuni menahan api yang sedang berkobar di dalam dadanya. Tapi, kelopak matanya tidak mampu untuk membendung hujan yang kini mengalir di pipinya. Reihan tidak kuasa untuk berkata-kata lagi.

Yang penting dalam hidupmu itu hanya kerja, bola, kerja, bola, kerja, bola. Aku hanya meminta sedikit waktumu. Tidak akan seberapa jika dibandingkan dengan waktu yang kamu habiskan untuk menonton bola di pagi buta!! Lalu, kamu menyuruh aku untuk naik taksi sementara kamu seharusnya bisa menemani aku? Tega kamu!!!

Yuni tersenyum sambil menyeka air matanya, napasnya menderu dan tersengal-sengal. Reihan langsung merengkuh tubuh Yuni, memeluk dan mendekapnya. Merasa benar-benar bersalah, merasa terlalu mementingkan diri sendiri. Reihan memilih untuk tidak membantah sepatah kata pun terhadap apa yang diucapkan Yuni. Reihan memilih diam karena ia menyadari kesalahannya. Yang bisa dilakukan Reihan hanyalah membelai rambut Yuni dan makin mendekapnya dengan erat.... erat.... sangat erat.

Reihan sama sekali tidak paham dengan apa yang diinginkan Yuni, bukan masalah naik apa atau dengan siapa. Yuni memang bisa pergi sendiri menggunakan taksi, tetapi bukan itu masalahnya. Yuni menginginkan kebersamaan—datang bersama Reihan ke pesta pernikahan sepupunya.

Apa jadinya kalau Yuni datang sendiri? Pesta tersebut pasti dihadiri oleh keluarga besarnya. Yuni malas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan kepadanya.

"Saat kamu tidak bisa menemaniku untuk datang ke pesta pernikahan temanku, aku masih bisa memaklumi."

"Iya... tapi maskud aku..."

"Coba kalau ada undangan dari keluargamu? Mana pernah aku bilang TIDAK BISA, Rei."

Reihan tidak mampu mengelak lagi. Ia sadar dan benar-benar terpojok. Yang bisa dilakukannya kali ini hanyalah memeluk Yuni. Merasakan deru napasnya dan memberikannya sedikit kecupan.

"Oke, besok aku akan menemani kamu. Jangan menangis lagi," Reihan mencoba menghapus air mata Yuni.

Amarah Yuni sudah mulai mereda, tetapi wajahnya masih aja datar. Ekspresi yang tersisa dari rasa kesal dan emosinya terhadap Reihan. Ibarat sekam yang telah kehilangan api, tetapi masih menyisakan bara.

"Aku minta maaf, boleh aku minta satu permintaan?"

Yuni mengangguk dan tetap menunjukkan wajah datarnya.

"Senyum *dong*!!!"

Balikan sama mantan atau jadian sama gebetan baru?

Move on? Hanya terdiri dari 2 kata, tetapi tidak semudah yang dibayangkan dan tidak sesulit yang kamu pikirkan. Pascaputus cinta, banyak di antara kita yang terjebak dalam zona masa lalu. Bagaimana tidak, hari-hari yang biasa kita lewati berdua kini harus dilewati sendiri. Tidak ada lagi SMS, "*Met* pagi, Yank" atau "*Met bobo, have a nice dream*". Tidak ada lagi BBM, "Jangan telat makan, Yank! Nanti maag kamu kambuh" atau "Nanti aku jemput seperti biasa, ya."

Dulu ada tempat bersandar saat kita rapuh, tempat berbagi ketika sedih, dan ada teman tertawa saat bahagia. Tapi, kini....? Semua dirasakan sendiri.

Masih melekat erat kenangan saat jalan kaki berdua—panas tapi tidak merasa panas. Masih terekam jelas saat dia menyuapimu ketika kamu sakit dan dia akan marah saat mengetahui kalau kamu tidak meminum obat.

Malam yang biasanya kamu habiskan dengan penuh tawa di telepon mendadak berubah menjadi malam yang sunyi.

Tidak ada lagi kuping yang panas akibat terlalu lama menempelkan telepon di telingamu saat mendengarkan nyanyiannya. Kamu pasti merindukan saat-saat kamu tiba-tiba ditinggal tidur olehnya.

Duh... mantan... mantan..!!! Tapi, *wait*!!! Mantan itu bukannya masa lalu? Saat ini kamu hidup di masa kini. SAAT INI!!! Tidak baik juga berlama-lama larut dalam kenangan yang tidak akan kembali lagi. Tidak ada yang dapat membuatmu kembali ke masa itu kecuali kamu punya Doraemon.

Kalau memang berat, pelan-pelan aja—kata *band* Kotak. *So,* bagaimana caranya agar bisa *move on*? Kalau kamu termasuk tipe orang yang sulit untuk melupakan, langkah awal yang dapat kamu lakukan adalah berhenti untuk berhubungan dengannya. *Unfollow* akun Twitter-nya, *delete* pertemananmu dengannya di Facebook, hapus kontak BBM, dan tidak menghubunginya dengan cara apa pun.

Singkirkan barang-barang pemberiannya—hapuskan semua kenanganmu terhadap dirinya. Lalu, apalagi? Yah... cari *gebetan* baru *dong*. Orang baru yang akan mengisi hari-harimu selanjutnya. Tapi, kamu jangan mengharapkan

seseorang yang dapat menggantikan mantanmu karena tiap orang diciptakan berbeda. Jangan pernah kamu membandingkannya.

Ketika kamu telah menemukan *gebetan* baru maka kemurungan pascaputus cinta akan berganti menjadi hari yang lebih cerah. Bibirmu akan menebarkan senyuman dengan pipi yang merah merona. Di telingamu akan selalu terdengar lagu cinta dan siulan pada langah kaki yang penuh semangat. Pohon-pohon akan menyapamu dan burung akan melantunkan nada-nada indah dari surga. Macet yang biasanya begitu mengesalkan tidak akan berarti bagimu saat ingin bertemu dia "si Gebetan Baru". Kamu akan berani bertemu guru atau dosen *killer* sekali pun jika si Gebetan memintanya.

Duh... *gebetan* baru... *gebetan* baru. Bikin gemas, deh! Tapi, masih *gebetan*, lho!!! Belum resmi menjadi pacar. Jangan-jangan perasaan tersebut hanya kamu yang merasakan? Jangan-jangan si Gebetan baru memang orang yang baik kepada semua orang dan kamu aja yang mengharap terlalu tinggi? Jangan-jangan kamu aja yang ke-GR-an? Kecuali jika dia benar-benar sudah mengutarakan perasaannya kepadamu.

Terkadang saat kita mulai dekat dengan seseorang, si

Mantan akan datang lagi untuk menawarkan cinta, mulai menebar benih-benih rasa, dan memupuk rindu yang telah lama tidak tersentuh. Gebetan baru pun makin lama makin menggoda. Dia mampu mengisi ruang kosong yang telah ditinggalkan oleh si Mantan. *Gebetan* baru mampu memberikan seteguk perhatian saat kita haus akan hal itu. Dia mampu menunjukkan cahaya dalam gelap sepeninggal si Mantan.

Dina : Yu, aku mau pisah dengan Mas Angga. Robby terlalu berarti dalam hidupku, dia tak tergantikan.

Ayu : Uhhuk... uhhukkk...! (Ayu yang sedang menikmati bakso tiba-tiba tersedak ketika mendengar kata-kata yang diucapkan Dina). Mas, es teh manisnya cepat ya..! (teriak Ayu kepada pelayan yang sedari tadi berdiri dekat kasir). Kamu serius?

Dina : Kamu tahu kan, aku menikah dengan Mas Angga karena keinginan mamaku. Awalnya aku mencoba untuk menuruti. Aku pikir bisa *weting*

tresno soko kulino. Tapi, kenyataanya sampai saat ini tidak ada sedikit pun rasa cinta.

Ayu : Kamu tidak memikirkan anak?

Dina : Itu buah cinta aku sama Robby.

Seketika mata Ayu melotot. Dunia terasa berguncang tapi bukan gempa. Baru aja Dina membuka rahasia terbesar dalam hidupnya. Ayu benar-benar tidak menyangka. Dina pun tidak pernah sedikit pun menceritakan rahasianya kepada siapa pun.

Ayu : Enggg.... Mas Angga tahu?

Dina : (hanya menggelengkan kepalanya sambil meminum jus melon dan menghela napasnya).

Ayu : Robby?

Dina : (Dina bergeming. Ia lalu meminum jus melonnya yang sudah habis). Mas, pesan satu lagi jusnya, esnya sedikit aja.

Ayu menatap Dina lalu berkata,

Ayu : Robby itu bapaknya. Dia pasti memiliki insting

saat bertemu darah dagingnya. Dan... mereka sudah pernah bertemu?

Dina : Sering!!! (Ayu tersenyum, memanggil pelayan, dan mengeluarkan kartu kredit). Berapa semuanya?

Pelayan : Rp149.000, Mbak. Tapi, jus yang baru dipesan, belum selesai.

Dina : *No problem*. Ayo, Yu. Nanti suamimu mencari.

Beberapa orang memang memiliki kamus percintaan masing-masing. Ada yang sama sekali menolak untuk kembali kepada mantan, tetapi ada juga yang tidak bermasalah dengan hal ini. Di tengah kebingungan ini, keputusan tertinggi tetap berada di tanganmu—CLBK sama mantan atau jadian sama *gebetan* baru.

Mengapa orang memilih kembali kepada mantan? Selain masih sayang, biasanya seseorang enggan memulai cinta yang baru karena harus kembali melalui proses perkenalan yang panjang. Maksudnya, proses pengenalan sifat, kebiasaan, keluarga, bahkan lingkungan si Gebetan baru.

Mengapa tidak mau kembali ke mantan? Selain ingin menjalani suasana baru, biasanya mereka putus karena ada masalah, selingkuh, bahkan mengalami kekerasan fisik/psikologis.

Iya *dong*, kalau kamu putus hanya karena masalah yang tidak terlalu mendasar, misalnya salah paham atau hanya karena bosan maka kemungkinan untuk kembali ke mantan menjadi TIDAK HARAM. Tapi, kalau kamu putus karena dia berselingkuh atau pernah melakukan tamparan atau tendangan maka kamu tidak perlu berpikir 1000 kali bahkan 1 kali pun untuk kembali menjalin hubungan bersamanya. KATAKAAN TIDAAAK!!!

Kalau laki-laki sudah keluar rumah maka dia bukan milikmu lagi. Para laki-laki akan dan selalu melirik peyempuan lain.

Jangan langsung panik, *dong*! Bukan..., bukan akan mencari peyempuan lain dan akan meninggalkanmu. Tapi, lebih kepada "menaruh kepercayaan" kepada laki-laki pada saat mereka meninggalkan rumah. Percayalah!!! tidak ada yang suka dicurigai terus-menerus.

Otak laki-laki memang sebagian besar "didominasi" seks dan akan sangat suka melihat sesuatu yang bisa membangkitkan tombol *"on"* pada otaknya. Percayalah..., ini natural dan tidak mengada-ada. Bukan merupakan sebuah alasan untuk membenarkan perilaku ini.

Saat melihat peyempuan dengan bentuk tubuh yang indah, kaki jenjang, pinggul montok, dan rambut yang indah—mata laki-laki mana yang tidak berpaling untuk melihatnya. Laki-laki mungkin tidak hanya melirik bahkan mereka akan memutar kepalanya 90-180 derajat untuk melihat si Nona Seksi yang melintas di depannya.

Pada posisi ini, peyempuan biasanya akan cepat menangkap sinyal dan langsung membandingkan dirinya dengan si Nona Seksi. Peyempuan akan merasa bahwa dirinya tidak "seperti" si Nona Seksi. Lalu, peyempuan akan berpikir kalau lelaki yang sedang bersamanya lebih suka berjalan dengan si Nona Seksi. Seperti itukah yang kamu alami?

Laki-laki memang mudah takluk dengan mata dan pandangannya. Jadi mereka akan dengan mudah "takluk" ketika melihat bentuk-bentuk tubuh yang indah dan seksi. Tidak heran jika kontes ratu kecantikan pun dinikmati oleh laki-laki.

Mungkin aja kaum laki-laki memiliki fantasi ketika melirik sosok nona seksi yang membangkitkan tombol *"on"* pada otaknya. Tapi, keadaan tersebut tidak membuat cintanya padamu langsung luntur dan akan berpikir untuk menjalin hubungan dengan si Nona Seksi secepat itu. Bukannya bermaksud untuk membela laki-laki, sekali lagi aku tekankan bahwa perilaku tersebut hanya panggilan alam bawah sadar aja. Sama seperti ketika peyempuan melihat "diskon *gede*" di mal? Belum tentu ingin beli dan suka dengan barangnya kan?

Ada satu rahasia nih, sebenarnya peyempuan juga suka melirik lho. Tapi, peyempuan lebih pandai dan jarang tertangkap basah ☺.

"Pulang, yuk!"

"Lah, kenapa? Kan belum dapat baju yang kamu cari?"

"Malas, bajunya tidak ada yang bagus!"

Reihan bingung kenapa Yuni tiba-tiba ingin pulang—padahal dari tadi dia begitu semangat untuk keliling mal, menelusuri tiap blok, menjajali tiap lantai, dan keluar masuk butik.

"Yank, butik terakhir tadi kan bagus. Ayo ke sana, aku belikan berapa pasang pun yang kamu inginkan!!!"

"Bilang aja kalau kamu ingin melihat SPG-nya yang cantik dan *body*-nya bahenol kan?"

Reihan makin bingung dengan perkataan Yuni. Dia sama sekali tidak ada pemikiran seperti itu. Dia benar-benar tidak mengerti dengan maksud perkataan Yuni.

"Mengapa kamu melirik-lirik ke SPG yang rambutnya panjang itu! Kamu pikir aku tidak lihat?"

Reihan berusaha tenang saat mendengar kata-kata yang keluar dari bibir Yuni. Sesekali Reihan melirik ke beberapa pengunjung mal yang lalu-lalang. Sepertinya ada beberapa pasang mata yang tertarik perhatiannya untuk melihat pertengkaran kecil mereka.

"Ssttt..., orang-orang melihat ke arah kita. Kamu tidak malu?"

"TIDAK!" kata Yuni yang masih dongkol dengan tingkah laku Reihan di butik yang mereka kunjungi. Reihan meraih tangan Yuni dan menariknya, kemudian berbisik, "Nanti di mobil aja kita bicarakan." Reihan tetap berusaha tersenyum, semantara Yuni menggerutu. Langkah kaki Reihan dipercepat dan Yuni agak setengah terseret. Reihan ingin cepat-cepat berlalu dari pandangan orang-orang di dalam mal yang cukup mengganggu kenyamanan hati.

"Masuk!!!" kata Reihan sesaat setelah sampai di parkiran.

"Tidak mau, di sini aja!"

"Masuk, kalau di dalam mobil kamu bebas untuk teriak!" Reihan melihat sekeliling parkiran, cukup sepi hanya ada 1 atau 2 kendaraan yang melintas.

"Ya sudah, sekarang ingin bicara apa?"

"Sana, bicara aja sama SPG!" kata Yuni sambil ngambek.

"Iya sayang... dia memang memiliki tubuh yang bagus, rambut bagus....."

"Aku memang tidak seksi dan menarik di mata kamu," kata Yuni semakin ngambek.

"Dengar dulu, dia memang memiliki tubuh yang bagus, rambut bagus, tetapi aku yakin dia tidak sebaik kamu, tidak sehumoris kamu, tidak sepandai kamu kalau membuat nasi goreng."

Reihan menatap mata Yuni kemudian meraih tangannya—menggenggam dan meremas tangan Yuni dengan lembut.

"Dia tidak sebanding dengan kamu, Yank!" Kalimat singkat yang ditambah dengan kecupan lembut di dahi Yuni membuat suasana di parkiran menjadi cair.

Tindakan tepat yang dilakukan pada saat menghadapi masalah seperti ini adalah memberikan pujian dan sanjungan kepada peyempuan. Mengangkat sisi positif yang mungkin aja tidak dimiliki oleh peyempuan lain yang ia cemburui (meski peyempuan lain itu mungkin aja memiliki kelebihan, tetaplah memuji pasanganmu).

Dalam situasi lain bisa saja peyempuan tidak akan begitu cemburu asalkan dia yang terlebih dulu melihat "saingannya". Mereka akan membuka pembicaraan tentang "saingannya" sebelum laki-laki yang bersamanya melihatnya.

Ditinggalkan pacar? Tidak perlu takut. Rawat dirimu dan buat dirimu menjadi lebih bersinar dari sebelumnya. Pastikan dia menyesal telah menyia-nyiakanmu.

Malam ketujuh telah berlalu setelah pertengkaran. Tidak ada yang mau mengirim pesan singkat lebih dulu. Meski terkadang jemarimu telah menuliskan, "Aku kangen kamu." Tapi, pesan tersebut tak kunjung dikirim—masih betah di *folder draft*.

Terkadang jempol telah memilih nama "*My Lovely*" pada daftar kontak, menekan tombol *call* tapi segera mengakhiri panggilan sebelum bunyi "tuttt" terdengar. Tidak ingin kamu tahu kalau di sini aku tidak bisa lama-lama tanpamu.

Semua telah berakhir. Seperti tidak ada harapan lagi setelah sebuah kalimat, "Kita Putus! Jangan hubungi aku lagi!!!"

Vira hanya mencoba tegar sekuat hati malam itu, meski sakit dan perih masih dirasa setelah Anton berkata, "GUE MEMILIH DIA!!!"

Vira tidak mengerti, bagaimana mungkin Anton berubah secepat itu dan memilih peyempuan yang baru aja dia kenal daripada aku yang telah lama bersamanya. Anton telah melupakan kata-katanya kepadaku, "Aku baru merasakan cinta saat bersama kamu." Anton tidak ingat saat dia berkata, "Aku beruntung memilikimu." Apa mungkin saat ini Anton mengalami amnesia dan tidak ingat saat dia memeluk aku dan berkata, "Semoga kamu menjadi pendamping hidupku."

Malam-malam setelah kejadian itu menjadi sangat lamban, berat, dan pekat. Banyak pertanyaan yang menari-nari di lubuk hati Vira, "Sanggupkah aku tanpamu? Bisakah aku tanpa kamu?" Vira takut kalau jalan yang ada di depannya berubah menjadi gelap dan tidak ada seorang pun yang menuntun. Vira terlalu bergantung kepada Anton, terlalu terbiasa melewati semua bersama Anton—Vira terlalu mencintai Anton.

Tiap malam Vira hanya menghabiskan waktunya dengan memutar semua kenangan tentang mereka. Pikirannya hanya dipenuhi saat-saat pertama bertemu, cara mereka saling mengagumi, menyanjung, dan meninggikan. Saat Vira pura-pura tidak menyukai Anton dan Anton mengejarnya. Saat Anton cemburu dengan sahabatnya

bahkan saat merasa bahwa mereka adalah pasangan yang tepat dan tidak mungkin terpisahkan.

Tanpa diminta, air mata Vira pun jatuh ketika teringat kenangan ulang tahun Vira yang ke-17. Waktu itu Vira ingin merayakannya di restoran bersama Anton dan beberapa sahabat dekat. Tapi, Anton bilang kalau perayaan kali ini harus berbeda dari perayaan sebelumnya. Anton ingin merayakannya dengan caranya sendiri. Hanya mereka berdua dan tidak ada orang lain.

Sehari sebelum hari ulang tahun Vira, Anton datang—saat itu ayah dan ibu Vira memang tidak ada di rumah. Malam itu Anton memasak dan tidak mengizinkan Vira untuk membantunya.

"Tuan Putri, silakan tunggu dan menikmati hasilnya," begitu kata Anton.

Pukul 11.50 hasil karya Anton pun telah selesai. Sebuah nasi goreng pedas yang bisa dikatakan tidak terlalu enak. Tapi, Vira benar-benar begitu terkesima dengan usaha Anton yang ingin membuatnya bahagia. Vira tahu kalau Anton hanya bisa memasak mi rebus. Tepat pukul 00.00—Anton menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya dan berkata, "Aku ingin selamanya denganmu."

Vira menyadari kalau hari-harinya ke depan tidak akan ditemani lagi oleh seseorang yang bernama Anton. Vira tidak akan lagi merasakan indahnya makan malam berdua bersama Anton. Bahkan, Vira telah kehilangan seseorang yang selalu mencubit pipinya dan Vira telah kehilangan seseorang yang akan memeluknya dari belakang secara tiba-tiba. Tidak ada lagi Anton yang selalu ada di sisinya.

Bagian paling berat yang akan Vira hadapi adalah kenyataan bahwa mereka berada di kantor yang sama. Bagaimana mungkin Vira bisa *move on* dengan mudah karena bisa dipastikan kalau mereka akan bertemu tiap hari.

Vira harus berpura-pura tidak melihat Anton meski kesempatan itu selalu datang. Vira sangat hafal dengan waktu yang harus dihindarinya. Vira harus pindah kantin hanya karena Anton suka makan di kantin tersebut. Vira berusaha untuk menghindari Anton.

Tiga bulan telah Vira lewati tanpa Anton. Bukan tidak ada yang menawarkan pundak untuk bersandar, tetapi Vira tidak ingin membohongi perasaannya dan menjadikan mereka sebagai pelarian. Iya..., Vira tentu aja bisa melakukan hal tersebut, tetapi Vira tetap tidak bisa.

Awalnya memang terasa sesak, oksigen di udara seperti tidak tersisa untuknya. Tapi, Vira bepikir kalau ia terlalu bodoh dan terlalu lama mengenang Anton. Dirinya terus bermain di area gelap yang ada di hatinya. Vira selalu mengharapkan Anton kembali seperti dulu. Tapi, ternyata tidak ada sedikit pun sinyal dari hatinya yang disambut oleh Anton. Harapannya bertepuk sebelah hati.

Kebodohan Vira yang lain adalah menyalahkan orang yang telah merebut Anton darinya. Vira selalu mengutuknya dan memakinya sehingga menaruh dendam padanya. Katanya, "Andai peyempuan itu ada di hadapanku, mungkin sudah aku patahkan hidungnya." Tapi, Vira berpikir untuk apa dirinya melakukannya. Belum tentu peyempuan itu tahu kalau sebenarnya Anton telah memiliki kekasih dan belum tentu juga dia berniat untuk merebut Anton. Vira mencoba untuk berpikir positif terhadap peyempuan itu.

Suatu malam Vira berdiri di depan cermin, melihat dirinya sendiri dari ujung kaki sampai rambut. Wajahnya muram, rambutnya kaku, dan sepertinya berat badannya juga turun beberapa kilo. Vira bertanya pada sosok yang ada di dalam cermin.

Untuk apa memikirkan orang yang belum tentu memikirkan kamu? Untuk apa berharap pada seseorang yang belum tentu mengharapkan kamu? Kamu telah kehilangan dirimu!

Vira makin mendekatkan dirinya ke cermin, melihat mata dari sosok yang ada di depannya.

Harapanmu hanya pantas untuk orang yang menghargai kamu! Air matamu adalah berlian dan hanya pantas jatuh untuk orang yang menganggapmu berlian!

Vira tersenyum dan menghapus mendung dari wajahnya. Vira simpan berlian itu untuk orang yang pantas. Akan ia buang dan singkirkan semua duri yang beberapa bulan ini menggelantung di hatinya—dengan satu niat, "Aku berharga dan mencintai diriku sendiri."

Vira singkirkan semua hal yang bisa membangkitkan kenangannya bersama Anton. Foto, boneka, jam tangan, dan semua pemberian Anton lainnya telah Vira masukkan ke dalam kardus dan ia simpan di dalam gudang.

Bukan..., bukan berarti Vira tidak menghargai Anton. Tapi, ia pikir ini adalah cara terbaik agar tidak lagi membangkitkan kenangan dan perasaannya kepada Anton. Setidaknya, hal ini Vira lakukan agar masuk pada tahap

awal untuk *move on*. Sebenarnya Vira bisa aja membakar barang-barang itu, tetapi Vira pikir *sometime* bisa berguna. Misalnya untuk disumbangkan kepada orang lain atau keponakan-keponakannya.

Esok paginya Vira bangun dengan perasaan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Vira tidak ingin berlama-lama berada di atas kasur. Setelah meneguk segelas air putih, *streching*, dan Vira siap untuk *jogging* di sekitar kompleks rumahnya.

"Nanti sore kita makan lalu ke salon yuk, gue yang traktir", kata Vira di *chat* grup BBM-nya.

"Asikkk... makan-makan...!!!" jawab teman Vira.

"Mauuuuuuu...!!!" sahut yang lain.

"Di mana, kumpulnya?" tanya salah seorang teman Vira.

"Jemput aku *dong*, kan aku yang traktir. Hahaha... bercanda kok, di tempat biasa aja, pukul 4 sore", jawab Vira.

Vira potong rambut lebih pendek dari biasanya. Ia ingin ada suasana baru pada penampilannya. Benar aja , teman-temannya langsung berkomentar, "Vira terlihat lebih *fresh*! Terlihat berbeda!"

"*Nyalon* sudah, makan sudah, apa yang kurang?"

"Karaokean!!!" sahut teman Vira.

"Yuk.... *cap cus*!!!" kata Vira.

Ada berapa juta detik yang Vira sia-siakan dengan bermuram durja mengenang Anton. Sampai-sampai Vira tidak peduli terhadap perubahan dirinya. Ada banyak senja yang ia lewati tanpa segelas es lemon *tea,* sampai bunga di pelataran hatinya pun luput dari perhatiannya. Vira lupa, ia punya sahabat-sahabat yang 'gila' dan ia memiliki mimpi yang tersandung karena terlalu lama buta dalam keterpurukan.

Vira harus menertawakan betapa naif dirinya yang selalu menghindar dari Anton. Pernah terlintas di kepala Vira untuk *resign* dari tempat kerjanya agar tidak bertemu lagi dengan Anton. Tapi, Vira pikir untuk apa? Kenapa juga ia harus pindah? Kenapa juga ia harus malu jika suatu saat mereka berpapasan di koridor kantor atau kebetulan satu meja di rumah makan padang tempat langganannya? Tidak mati juga kok!

Vira memang sangat terluka saat Anton pergi, tetapi betapa bodoh dirinya jika Vira membiarkan luka itu terus menganga tanpa dibalut dengan rasa cinta. Vira memang terpuruk saat Anton memecahkan cinta mereka, tetapi sangat bodoh jika Vira hanya melihat hatinya yang hancur berantakan tanpa memungut kepingannya.

Ketakutannya selama ini tidak terbukti. Ternyata tanpa Anton, hidupnya pun masih baik-baik aja. Matahari masih tetap terbit dari timur, bumi masih tetap berputar pada porosnya, bulan masih setia pada malam, bintang tetap bersinar dalam gelap, dan kunang-kunang pun masih ingin bersahabat dengannya.

Sebulan setelah Vira memutuskan untuk melangkah dari keterpurukannya, wajahnya jauh lebih bersinar dari matahari pagi di Raja Ampat. Baju-baju yang digunakannya pun tidak lagi terlihat seperti baju pinjaman—berat badan Vira kembali lagi seperti dulu.

Suatu saat Vira dan Anton berpapasan di salah satu koridor kantor, sempit, dan hanya ada Vira dan Anton. Vira tidak berpaling atau tunduk, berpura-pura tidak melihat Anton lalu memutar arah, tetapi Vira tetap jalan dan menatap mata Anton.

Kejadian yang terlihat aneh dan lucu. Oleh karena lorongnya sempit, jadi saat Vira ke kiri Anton pun ikut ke kiri dan saat Vira ke kanan, Anton pun ikut ke kanan. Tapi, Vira tidak ingin *nerveous* oleh sikap Anton saat itu. Vira berusaha biasa aja sambil tersenyum.

"Enggg... boleh aku lewat? Aku ingin bertemu bos?" kata Vira sambil menatap mata Anton.

"Oh..., boleh banget...!!!" jawab Anton sedikit grogi.

"Lalu, mengapa tidak menyingkir?"

Anton melipir ke tembok. Anton menatap Vira dengan heran dan bingung.

"*Sorry..., ladys first*! kata Vira dengan kedipan mata dan senyuman dingin.

Vira berlalu dan tidak menoleh lagi. Entah apa yang ada di pikiran Anton saat itu—Vira tidak peduli. Vira hanya tidak memberi kesempatan kepada Anton untuk mengintimidasinya lebih dulu.

Vira mendengar gosip yang sedang beredar di kantor. Anton pernah cerita kepada temannya kalau Anton

menyesal karena telah memutuskan hubungan dengan Vira. Saat itu Anton hanya terbawa emosi. Anton juga sudah putus dengan peyempuan yang ia pilih. Entah apa penyebabnya. Vira tidak ingin mencari tahu dan memang tidak mau tahu.

Waktu berlalu semakin cepat. Tidak ada lagi amarah di hatinya. Kabar baiknya adalah Vira akan naik jabatan. Atasannya melihat perkembangan kerja Vira dan mengusulkannya untuk diangkat menjadi sekretaris.

Teman-teman pun mengucapkan selamat—termasuk Anton, laki-laki yang pernah mencampakkannya demi hati yang lain. Meski ucapan tersebut hanya dikirimkan melalui pesan singkat, "Selamat atas jabatan baru kamu. Kamu sudah berbeda sekarang, semakin cantik."

"Cowok : Matre lo!"
"Cewek : Gue yang matre atau lo yang tidak punya uang?"

Tunggu dulu, sebenarnya *matre* itu apa sih? Apa artinya sama dengan makna yang dimaksud oleh kebanyakan orang di luar sana? Apa berkaitan dengan paham matrealisme? Paham yang menyatakan bahwa hal yang dikatakan, benar-benar hanyalah materi (benda). Sadar atau tidak sadar banyak di antara kita yang memiliki pola pikir seperti ini meski dalam tahap ringan.

Ketika memiliki paham tersebut maka kita tidak akan memercayai hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui indra. Otomatis segala sesuatu yang bertentangan dengan indra, yaitu non-material seperti cinta, roh, hantu, setan, atau malaikat tidak memiliki realitas dalam paham ini. *Why*? Karena tidak dapat dilihat!

Peyempuan pintar mencari laki-laki tampan, tetapi peyempuan cerdas akan mencari laki-laki mapan. Tidak sedikit pasangan yang kamu temui di luar sana dan mereka tidak sesuai dengan apa yang kamu pikirkan.

Peyempuan cantik dan seksi bergandengan dengan laki-laki yang boleh dibilang lebih pantas jadi sopirnya? Melihat hal ini, kamu akan berkata dalam hati, "Oh Tuhan, betapa tidak adilnya dunia ini!"

Dorongan untuk mendapatkan laki-laki yang memiliki harta cukup adalah dorongan naluriah dari seorang peyempuan. Sama halnya ketika seorang laki-laki terdorong untuk berpikir dapat meniduri banyak peyempuan yang seksi dan aduhai (baca: laki-laki buaya atau *playboy*).

Di alam bawah sadar, peyempuan itu menginginkan hal ini karena kelak dirinya akan menjadi ibu rumah tangga, mengandung, memiliki anak, dan mengurusi anak-anak hingga cukup dewasa. Oleh karena itu, dirinya membutuhkan seorang laki-laki yang bisa menjamin kecukupannya saat melewati masa-masa ini. Logis?

Oke.... tapi setahu aku yang namanya materi itu tidak ada yang abadi—tidak kekal. Boleh-boleh aja mencari laki-laki yang materinya cukup, tetapi jangan sampai kamu menjalani sebuah hubungan hanya karena materi. Ada CINTA yang jauh lebih agung daripada godaan rumah mewah dan mobil yang banyak. Ada CINTA yang jauh lebih mulia dari sekadar wajah tampan dan rupawan. Ada

CINTA yang jauh lebih berharga dari warisan melimpah. Ada CINTA yang tidak lekang oleh waktu.

Tapi, jika kita sedikit merenung, sebenarnya memang tidak ada cinta di saat seorang peyempuan hanya mengincar materi dari seorang laki-laki. Jika materi si Laki-laki habis atau tidak seperti yang ia inginkan maka akan dengan mudah peyempuan ini berpaling kepada laki-laki lain.

Dalam posisi ini memang tidak ada yang salah. Jika seorang laki-laki berpikir kalau peyempuan yang ada di dekatnya adalah seorang peyempuan *matre* maka laki-laki tersebut dapat membuktikannya. Berikan harta yang berlimpah kepada peyempuan tersebut dan kamu dapat melihat apakah peyempuan tersebut akan memberikan tubuhnya. Ketika hal ini terjadi maka si Peyempuan akan berkata bahwa laki-laki tersebut hanya menginginkan tubuhnya padahal sebenarnya ini adalah harga yang harus dibayar oleh laki-laki untuk ke-*matre*-an si Peyempuan. *Fair*?

Jujur aja, banyak laki-laki yang menjadi kurang PD karena terdoktrin dengan pemikiran kalau saat ini banyak peyempuan *matre*. Laki-laki menuduh kalau semua peyempuan memiliki sifat yang sama meski kenyataannya tidak semua peyempuan seperti itu.

Akhirnya banyak laki-laki yang menjadi galau karena merasa tidak memiliki harta dan tahta. Oke, memang modal cinta aja tidak cukup bagi sebagian orang, buktinya banyak perceraian/pisah karena masalah harta.

Menurutku pemikiran tersebut kurang tepat. Cinta adalah pondasi dari sebuah hubungan. Cinta adalah dasar dari sebuah negara yang kita sebut rumah tangga. Bagaimana mungkin seorang yang begitu kamu cintai tidak hidup layak sebagaimana mestinya? Bagaimana mungkin kamu tega melihat orang yang kamu cintai tidak makan dan menderita selama bersamamu?

Peyempuan galau itu tidak enak dilihat, apalagi kalau laki-laki! Laki-laki itu harus kuat dan tegar karena kalian adalah kepala rumah tangga. Kalian adalah pemimpin dan imam yang akan diikuti oleh keluarga kalian. Sudah jelas kalau kalian harus memberikan contoh yang baik untuk jemaah dalam rumah tanggamu.

Pernah dengar laki-laki berkata, "Aduh... siapa yang mau sama aku, aku ini pengangguran, aku ini bla bla bla...!!!" Sumpah ini kata-kata paling tidak keren yang pernah aku dengar. Kata-kata yang tidak "laki". Bukan simpatik yang akan kamu dapatkan, tetapi kamu akan terlihat *cemen* di hadapan seorang peyempuan.

Come on...!!! peyempuan juga sebenarnya tidak begitu mempermasalahkan harta bendamu. Tapi, peyempuan akan melihat usaha yang kamu lakukan. Dengan begitu pemikirannya terhadapmu akan berubah. Kamu akan terlihat sangat bertanggung jawab dan itulah yang dibutuhkan oleh seorang peyempuan.

Kalau hanya meratapi nasib tanpa *do it something*, mana ada peyempuan yang tertarik padamu. Oke..., mungkin awalnya iba tapi lama-lama bikin enek! Di sini aku juga akan mengungkapkan beberapa trik yang sering dilakukan oleh laki-laki atau peyempuan dalam persoalan *matre*.

"Aku tuh jauh kalau dibandingkan dengan kamu, aku tidak punya apa-apa."

"Lagi banyak masalah, di rumah orangtua aku bla... bla... bla..., harus utang bla... bla... bla...!!!"

"Yah..., beginilah aku. Kalau kamu, apa mau terima apa adanya?"

Mungkin kata-kata seperti ini pernah kamu dengar dari pasanganmu. Percayalah, tidak semua yang kamu dengar itu benar. Ada bagian yang dilakukan hanya untuk mencari simpatik aja.

Perkataan itu hanyalah trik semata agar kamu iba. Setelah itu mulailah dia "meminta tolong" kepadamu seperti meminjam uang, minta ini, minta itu. Oleh karena kamu sudah tersentuh maka kamu akan dengan rela memberikan bantuan kepadanya. Ah... jurus ini sudah klasik banget. Aku yakin kalau kamu pernah mengalaminya.

Trik di atas tidak sedikit dilakukan oleh laki-laki, *ngaku*? Terus apa bedanya kalau begitu, sama-sama *matre* kan? Oke, dalam hal ini peyempuan memang jauh lebih banyak dan lebih profesional untuk "menguras halus" harta laki-laki. Kalau laki-laki memiliki 3 jurus maka peyempuan memiliki 999 jurus.

Ketika peyempuan menuntut laki-laki untuk memenuhi kebutuhannya (dalam rumah tangga) maka permintaan ini tidak termasuk *matre*. Tapi, keadaan ini menjadi wajar karena itu merupakan hak seorang istri. Kecuali ketika peyempuan meninggalkan pasangannya hanya karena menuntut untuk dipenuhi segala keinginannya yang mungkin tidak terlalu mendasar dan sekadar untuk *lifestyle* tanpa melihat batas kemampuan pasangannya (suami). Jika seperti ini keadaanya, bolehlah kita masukkan peyempuan ini dalam kategori *matre*.

Banyak kok peyempuan yang tidak mempermasalahkan

ketika memulai semuanya dari nol. Tapi, bukan berarti kita harus terus-menerus hidup dalam keadaan seperti itu. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga harus berusaha meningkatkan kualitas keluarga bukan hanya berpangku tangan dan pasrah menerima keadaan. Artinya, ada usaha yang dilakukan untuk mengubah hidup ke arah yang lebih layak dari sebelumnya.

Ibaratnya seperti ini, peyempuan itu butuh keyakinan untuk kamu bawah menuju tempat yang lebih baik—dari lorong gelap menuju cahaya atau dari lumpur menuju berlian.

Hari ini kita hidup di jalan beralaskan koran, tetapi esok akan kubelikan kau rumah.

Dan ..., peyempuan yang baik adalah peyempuan yang mau menemani laki-laki yang ada berasamanya dalam keadaan apa pun dan membantu si Laki-laki untuk mencapai impian hidupnya. Menyelaraskan langkah dalam membangun keluarga yang harmonis.

Peyempuan yang mau diajak senang itu banyak, tetapi peyempuan yang mau bertahan dalam keadaan susah itu langka. Beruntunglah kamu yang memiliki peyempuan yang mau menemanimu dari bawah hingga nanti sampai

ke puncak. Jangan sia-siakan mereka sebab sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah seorang istri yang soleha.

Siapa sih yang tidak mau UANG? Iya, uang bukan segalanya tapi (hampir) semuanya membutuhkan uang saat ini. Sekali lagi, aku masih percaya jika CINTA adalah sesuatu yang lebih tinggi dari sekadar UANG dan MATERI. Telah banyak contoh yang kita saksikan. Banyak orang yang rela berpanas-panasan di jalan sambil mencari sesuap nasi demi seseorang yang menunggunya di rumah dengan doa dan senyuman.

Pernahkan kamu melihat seorang ayah yang mengecat gedung tinggi meski dengan peralatan seadanya tanpa arusansi dan upah yang diterima pun minim? Pernahkah kamu lihat seorang ibu yang rela menjadi kuli cuci dan kernet metromini meski dibayar dengan jumlah yang tidak seberapa? Apa lagi yang mampu menggerakkannya kalau bukan menggunakan kekuatan mahadahsyat? Iya..., CINTA!

Kalau uang adalah segalanya, sudah lama kamu ditukar dengan beras untuk makan. Kalau uang segalanya, sudah lama bapakmu menjual ibumu agar dapat uang. Kalau uang adalah segalanya, saat ayahmu *bokek*, ibumu pasti

akan berselingkuh dengan bos kaya agar dapat uang. Tapi, kenyataannya? TIDAK PERNAH ADA YANG MEMILIH UNTUK MELAKUKANNYA.

Hijab

Peyemp ingin bertanya kepada peyempuan muslim, pakai

hijab itu hukumnya apa? Wajib kan? Tapi, mengapa tidak dipakai? Alasan klasik dari orang-orang adalah, "Aku belum siap" atau "Untuk apa berhijab kalau kelakukan masih tidak benar" atau "Yang penting hatinya berhijab."

Sebelumnya kita definisikan terlebih dulu mengenai hijab itu sendiri.

Hijab (حجاب) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Di negara Arab dan beberapa negara Barat lainnya, kata "hijab" lebih sering merujuk kepada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim. Namun, dalam keilmuan Islam, hijab lebih tepat jika digunakan kepada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama (data dari Wikipedia, nih).

Berikut definisi lain mengenai jilbab.

- Jilbab adalah baju atau pakaian yang lebar—kitab Al-Munjid.

- Jilbab adalah baju atau kerudung—kitab Al-Mufradat.

- Jilbab adalah pakaian luar yang lebar sekaligus

kerudung yang biasa dipakai oleh peyempuan untuk menutupi pakaian (dalam) mereka—kitab Al-Qamus.

- Jilbab adalah sejenis pakaian yang lebih besar daripada sekadar kerudung dan lebih kecil dari selendang besar (rida') yang biasa dipakai oleh kaum peyempuan untuk menutupi kepala dan dada mereka—kitab Lisanul-Arab.

- Jilbab adalah kerudung yang biasa dipakai oleh kaum peyempuan merdeka untuk menutupi kepala dan muka ketika hendak keluar rumah—kitab tafsir Maj'maul Bayan.

- Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh anggota tubuh (kecuali yang diperolehkan tampak) dan bukan sebagian saja—AL-Hafiz dan Ibnu Hazim.

- Jilbab adalah busana muslim terusan panjang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki, dan wajah yang biasa dikenakan oleh para wanita muslim. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntunan syariat Islam untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat atau dikenal dengan istilah hijab. Sementara kerudung sendiri di dalam Al Qur'an disebut dengan istilah

khumur, sebagaimana terdapat pada surat An Nuur ayat 31 (Wikipedia).

Sebelum jauh, mungkin ada yang bertanya apa perbedaan hijab dengan jilbab? Secara makna sama aja. Jadi dalam tulisan ini, terkadang Peyemp memakai kata hijab dan terkadang memakai kata jilbab karena disebabkan oleh kemiripan arti.

Dari definisi di atas kita tahu bahwa hijab/jilbab merupakan penghalang. Bisa kita artikan sebagai sesuatu yang menghalangi, menutup, melindungi, atau membatasi pandangan laki-laki kepada peyempuan yang bukan muhrimnya. Menutup anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Menutup bukan berarti membungkus. Dengan menutup kita akan sulit menerka bentuk atau isi dari bagian yang ditutupi. Sedangkan membungkus masih menampilkan lekukan dan kita masih dengan mudah menebak bentuk dan isi dari bagian yang dibungkus.

Sekarang aku tanya lagi, mengapa kamu belum siap memakai jilbab? Kamu masih ingin berbuat dosa? Bukannya hijab itu baik dan akan mengantarkanmu kepada sebuah kebaikan? Lantas, mengapa kamu tidak ingin menjadi lebih baik dan mengarah pada kebaikan?

Kalau belum siap, mengapa tidak disiapkan hati dan perbuatannya? Apa harus menunggu tua baru mau berhijab? Apa harus menunggu beruban dulu baru mau berhijab? Apa harus menunggu sakaratul maut dulu baru mau berhijab?

Hijab itu hukumnya WAJIB bagi seorang peyempuan muslim (yang telah baliqh) bukan hanya sekadar sisa peninggalan adat atau kebiasaan peyempuan Arab, tetapi telah terpampang jelas di Al-Quran kalau berhijab (menutup aurat) merupakan sebuah perintah Allah.

Berhijab/jilbab adalah sesuatu yang esensial. Kamu tahu kan arti dari kata WAJIB? Tahu kan konsekuensi kalau tidak melaksanakan sesuatu yang wajib? Ke sekolah atau kantor aja ada aturan yang berhubungan dengan pakaian dan ada konsekuensi jika kita tidak memakai seragam yang telah ditentukan.

Dengan berhijab kamu akan membatasi segara perilaku. Secara tidak langsung kamu akan malu dengan apa yang kamu gunakan sehingga mencegahmu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Banyak yang sudah mengalami, awal hijrah dari tidak berhijab kemudian memutuskan untuk memakai jilbab itu canggung dan tidak sedikit yang berkata, "Sok alim".

Hijab/jilbab bertujuan untuk menghidarkan kita para peyempuan dari fitnah "berhias untuk menarik perhatian laki-laki yang bukan muhrim". Selain itu peyempuan juga harus mengendalikan diri agar tidak memamerkan kecantikan dan keindahan tubuh. Intinya adalah seorang peyempuan harus menjaga kemuliaan diri sebagai seorang peyempuan.

Bagi peyempuan muslim, pakaian (hijab/jilbab) adalah penutup aurat, bukan sekadar perhiasan. Sebaliknya pola pikir masyarakat barat menganggap pakaian hanyalah perhiasan, bukan sebagai penutup aurat. Jadi, tidak mengherankan kalau mereka sama sekali tidak berkeberatan untuk membuka dan memamerkan tiap bagian tubuhnya.

Mungkin kamu sering dengar, "Banyak kok peyempuan yang berjilbab tapi tidak benar". Menurutku itu persoalan lain. Intinya dia sudah melaksanakan satu kewajibannya sebagai seorang peyempuan muslim meski tindakan yang diperbuatnya belum seutuhnya benar. Kamu menang satu *point* dibandingkan dengan mereka yang tidak memakai jilbab. Lagi pula laki-laki juga akan lebih segan terhadapmu ketika kamu berhijab.

Pelan-pelan aja dulu. Kadang untuk menjadi baik memang harus dipaksa. Semua akan menjadi lebih mudah jika kamu sadar kalau berhijab atau pun memaki jilbab itu adalah sebuah kewajiban yang akan melindungi kemuliaanmu sebagai seorang peyempuan.

Yang tidak mau atau belum mau memakai hijab/jilbab memang menjadi hak kamu. Hidup itu adalah sebuah pilihan, mau hitam, putih, merah, kuning, atau biru, kamu yang menentukan—ikuti kata hatimu. Tapi, terkadang hati sudah berbisik, "Iya benar nih" atau "Iya nih, aku yang keliru". Tapi, kita masih aja mencari-cari pembenaran dan alasan untuk menuruti keegoisan yang dikendalikan oleh hawa nafsu semata.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh peyempuan ketika ingin hijrah berhijab/berjilbab adalah tidak percaya diri karena takut di-*bully* oleh pergaulan. Misalnya, "Ciee... yang tobat" atau "Ciee... yang alim." Menurut aku, ini hanya perkara kecil, tidak usah menjadikan pendapat orang lain sebagai acuan untuk menuju proses kebaikan. Pendapat hanyalah pendapat dan tidak akan mengubah kamu menjadi dirimu apa adanya.

Pernah dengar kalimat, "Pakai jilbab itu norak, tidak

gaul?" Sepertinya orang yang berkata seperti itulah yang kurang gaul. Di zaman modern seperti sekarang ini, model hijab/jilbab sudah mengalami banyak transformasi, tidak konvensional lagi seperti dulu. Banyak butik atau toko pakaian yang menyediakan hijab yang lebih *stylish* dan keren. Kamu juga bisa berkreasi sendiri dengan *mix and match* beberapa jilbab yang kamu miliki.

Kendala lain yang harus dihadapi oleh peyempuan yang ingin hijrah untuk berhijab adalah secara otomatis harus mengganti semua pakaian yang dimilikinya. Artinya, dia harus belanja kebutuhannya dari nol. Seperti yang aku bilang, *step by step* aja. Pelan-pelan aja karena pasti ada jalan untuk menuju kebaikan.

Lagi pula lebih mahal tas Hermes atau tas Furla yang kamu miliki dibandingkan dengan harga beberapa lembar jilbab kan? Kalau pun kamu masih sekolah, aku yakin kalau orangtuamu akan dengan senang hati membelikanmu jilbab karena mereka tahu kalau ini merupakan tindakan menuju kebaikan.

Dengan memakai hijab/jilbab mungkin tidak serta merta akan membebaskanmu 100% dari pelecehan atau pun perkosaan. Tapi, setidaknya dengan memakainya akan menimbulkan kesan jika kamu adalah peyempuan baik-

baik dan akan mencegah laki-laki untuk berpikir macam-macam terhadapmu. Dalam pandangan lain, laki-laki akan lebih segan untuk merayumu dibanding saat kamu tampil dengan pakaian yang lebih terbuka.

Godaan duniawi memang begitu menggiurkan. *Fashion* bergerak dengan sangat cepat. Desain-desain terbaru dari *brand* terkemuka terlihat begitu keren, tetapi justru makin lama makin memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak dilihat oleh laki-laki. Lingkungan pergaulan metropolitan, nongkrong, hura-hura, *clubbing* yang begitu hedon akan menjadi godaan yang sangat kuat untuk menghalangimu memakai hijab.

Akhir-akhir ini hijab sedang menjadi *trend*, gempurannya sangat terasa di Indonesia. Jika kita lihat ada begitu banyak bentuk dan model hijab, toko-toko yang menjual hijab dan *tutorial* cara menggunakan hijab pun bisa dengan mudah kita temukan di berbagai *blog*. Sebenarnya di satu sisi ini terlihat baik, hanya aja jangan sampai fenomena ini hanya menjadi *trend* sesaat. Sekarang tidak sulit untuk menemukan komunitas *hijabers* di Indonesia. Di situ kamu bisa berbagi ilmu dan informasi soal hijab/jilbab.

Mungkin ada temanmu yang dulunya tidak memakai

jilbab dan saat ini kamu lihat dia memakai jilbab. Bisa jadi dia sedang terbawa arus *trend* hijab yang mewabah di negeri ini. *No problem*—mungkin awalnya dia hanya ikut-ikutan untuk memakai hijab. Tapi, ini adalah sebuah langkah yang baik untuk proses perubahannya. Dengan menemukan komunitas yang sepaham dan merasakan manfaat ketika dia mengenakan hijab, aku rasa seiring berjalannya waktu dia akan mengukuhkan hatinya untuk tetap berhijab seumur hidupnya.

Oke, mungkin ada beberapa peyempuan yang memakai jilbab hanya sebagai perhiasan semata atau sebagai penutup kepala. Kalau begitu yang harus diluruskan adalah niatnya. Memakai hijab/jilbab itu untuk menjaga kemuliaan. Kalau pun ada niat lain setelah itu, misalnya agar lebih cantik, yah wajar-wajar aja. Lagi pula kalau soal niat akan menjadi urusan makhluk dan Tuhan-nya. Tidak akan ada satu orang pun yang akan tahu apa isi hati seseorang.

Aku pernah dengar kalau sebaik-baiknya manusia adalah yang lebih baik dari hari sebelumnya. Pada tahap awal kamu menggunakan jilbab, kamu masih menggunakan baju dan celana yang ketat—masih memperlihatkan lekuk

tubuh yang begitu jelas.

Sekali lagi ini adalah proses yang harus kamu lalui. Menurutku keadaanmu saat itu sudah lebih baik dari sebelumnya. Jangan pernah berhenti belajar mengenai bagaimana cara memakai hijab/jilbab yang benar menurut tata cara muslim atau kita kenal dengan istilah hijab syar'i.

Apa aja syarat-syarat hijab syar'i?

- Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- Tebal tidak tembus pandang sehingga tidak menampakkan apa yang ada di balik pakaian tersebut.
- Lebar dan longgar tidak ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh.
- Tidak mencolok yang berarti ingin memamerkan diri sehingga menarik perhatian orang.
- Tidak menyerupai pakaian laki-laki dan pakaian wanita-wanita kafir. (Informasi dari berbagai sumber).

Peyempuan yang memakai jilbab belum tentu beriman, tetapi peyempuan yang beriman pasti berjilbab. Apa perlu aku tulis ayatnya biar kamu yakin kalau ini sebuah kewajiban bagi peyempuan muslim? Hahaha... tidak usah ya, nanti kamu pikir aku ini Mama Dedeh.

Seks Pranikah VS Peyempuan

Kamu harus dapat perawan? Harus gitu? Selagi bisa

menjaga keperawanan, ya jaga sebaik-baiknya. Cinta tidak harus dibuktikan dengan *"making love"* dengan pacar.

Kalau laki-laki sayang sama peyempuan maka laki-laki itu tidak akan "merusak" peyempuan. Pasti akan dijaga sampai tiba waktu yang halal baginya. Susah mendapatkan laki-laki yang tidak ada maunya. Ada tapi tidak banyak. Mungkin 1:100 atau 1:1000. Tapi, kamu jangan salah, terkadang peyempuan yang memulai terlebih dulu. Siapa pun yang mengajak untuk berbuat yang "tidak-tidak", sebaiknya harus saling menahan dan mengingatkan. Jangan sampai terhanyut, BISA KEBABLASAN!

*F*ck* untuk laki-laki yang mendekati peyempuan hanya ingin *"make" doang*! Kamu juga sebagai peyempuan jangan "gampangan". Pacaran sebentar sudah mau *"diapa-apain"*. Takut banget ya diancam untuk diputusin? Ditinggalkan? Yaelah..., putus sih putus aja kalau kamu memang ingin mempertahankan "harga diri". Kamu ingin "murahan" atau "jual mahal" itu tergantung kamu. Ingat, sekali aja kamu memberikannya kesempatan maka laki-laki akan mengejarnya sampai dapat.

Saat kamu ingin menyerahkan kehormatanmu, INGAT BETAPA MALUNYA ORANGTUAMU kalau mengetahui perbuatan anaknya. Saat ingin menyerahkan kehormatan

kepada pacar, kamu juga harus ingat—APA YANG AKAN AKU SERAHKAN UNTUK SUAMIKU DI MALAM PERTAMA.

Kamu mau pakai alasan, "Aku yakin kalau dia yang akan menjadi suami aku kelak". Benar? Yakin tuh? Selagi belum ijab kabul, tidak usah sok yakin deh. Sudah banyak contoh, saat sudah menjalani lamaran, H-1 hari pernikahan pun bisa aja batal karena si Laki-laki entah ke mana.

Jangan mau "diperkosa" atas nama cinta. Laki-laki bang*at itu suka berkata, "kalau cinta "buktikan". Memangnya kalau cinta harus "ML" yah? Nikah dulu, biar semuanya menjadi halal.

Dari zaman teve masih hitam putih aja kita sudah tahu kebiasaan muda-mudi saat bermalam minggu. Entah siapa yang memulainya, tetapi yang jelas malam minggu adalah waktunya sang Kumbang menghinggapi sang Bunga. Tapi, ada lho yang mau malam mingguan bersama pacar dan pacarnya tidak berani jemput di rumah. Pacar apa itu? Pengecut! Kalau laki-laki itu serius sama kamu, pasti dia akan datang ke rumahmu dan bersilaturahmi dengan kedua orangtuamu—bukan malah menunggumu di ujung gang.

Malam minggu *ngapain* aja, sih? Nonton, makan, terus cari tempat mojok, *grepe-grepe*, terus ciuman? Mau *nyangkal*? Tidak usah munafik deh, nenek-nenek salto juga sudah tahu. Memang tidak semuanya seperti itu, tetapi sebagian besar melakukannya.

Ah... kamu, masih aja percaya dengan istilah "menyerahkan kehormatan demi cinta". Bodoh banget sih. Cinta tidak harus dibuktikan dengan tindakan seperti itu aja. Contoh laki-laki yang sedang *modus* *baca: modal dusta*.

"Kalau memang cinta dan sayang, buktikan *dong*".

"Hubungan emosional itu akan lebih erat kalau disertai dengan hubungan fisik."

Tapi, terkadang dengan bodohnya si Peyempuan langsung pasrah. "Iya aku sayang kamu, aku lakukan semua ini demi kamu, Sayang!!!" Setan pun tertawa.

Tapi, apa pun yang kamu lakukan, harus berani bertanggung jawab dan menerima konsekuensinya. Kalau kamu benar-benar ingin melakukan tindakan itu, jangan karena dipaksa atau terpaksa. Kamu harus siap dengan segala risikonya—hamil di luar nikah, penyakit menular seksual, dan tentu saja penyesalan.

Jangan terbawa perasaan secara terus-menerus. Laki-laki memang salah sebagai pihak yang paling sering memulai, tetapi tidak mungkin terjadi kalau si Peyempuan menolaknya. Sudah banyak contoh kasus yang terjadi, kalau sudah melakukan maka mereka akan menangis, menyesel, dan menjadi takut kalau sampai ditinggalkan oleh si Laki-laki. Bagaimana tidak, semuanya telah diberikan. Dan..., yang paling dirugikan kalau seks pranikah adalah si Peyempuan. Keperawanan tidak bisa kembali lagi (berbekas). Belum lagi kalau sampai hamil di luar nikah. Siap-siap aja untuk malu.

Kalau laki-laki selalu meminta bukti cinta dengan "*making love*", tampar aja. Putuskan aja hubungan kalian dengan baik-baik dan bilang, "Sana ML saja sama kebo, dia cinta kamu, tuh!!!" Ada satu hal yang perlu diingat kalau kamu sudah tidak virgin lagi, itu bukan berarti kamu bebas "ML" dengan siapa aja dengan dalih, "Ah, sudah terlanjur rusak". TIDAK!!! Kekeliruan masa lalu jangan diulangi lagi. Atas alasan apa pun, seks pranikah jangan kamu lakukan. Ingat, *NO SEX BEFORE MARRIED*!

Malam Tahun Baru, Valentine, dan hari ulang tahun adalah momen yang sering dimanfaatkan oleh laki-laki untuk meminta "pengorbanan" dari peyempuan. Seharusnya malam tahun baru adalah momen untuk melepas semua

keburukan dalam diri bukan untuk melepas keperawanan. Seharusnya malam tahun baru dimanfaatkan untuk berjanji agar lebih baik lagi di tahun yang akan datang bukan untuk berjanji palsu demi "kenikmatan sesaat". Lihat aja beberapa bulan setelah perayaan Tahun Baru atau Valentine, pasti ada saja teman yang berkata, "Duh aku telat :(" atau mendengar kabar, "Eh... si anu MBA".

Kalau ada laki-laki yang ingin berbuat macam-macam, kamu cukup berkata, "Ingat mama kamu, apa kamu mau kalau mama kamu diperlakukan seperti ini oleh laki-laki lain dan bukan oleh ayahmu?" Kalau ada laki-laki yang ingin macam-macam, bilang aja, "Aduh... aku lagi M, nih". Tapi, apa pun alasanmu—namanya juga peyempuan. Satu-satunya kondisi yang harus dihindari adalah jangan berduaan di kamar atau tempat-tempat sepi.

Laki-laki juga suka bertanya, "Sudah *ngapain* aja sama mantanmu?" Ini adalah pertanyaan menjebak, sebab jika kamu menjawab ,"Jujur aku sudah pernah ML" maka (jika dia laki-laki yang kurang baik) dia akan memanfaatkan jawabanmu sebagai celah untuk melakukan hal yang serupa kepadamu.

Please deh, peyempuan yang sudah pernah "ML" bukan

berarti dengan mudahnya dia akan menyerahkan dirinya untuk kamu nikmati. Justru beberapa peyempuan itu lebih waspada agar tidak jatuh ke lubang yang sama. Boleh dibilang ada sedikit rasa traumatik.

Coba pikir, dia telah kehilangan sesuatu yang telah ia jaga dan berharga. Lalu, orang yang ia percaya akan jadi suaminya malah memutuskan hubungan. Bisa dibayangkan? Oleh karena itu, beberapa peyempuan lebih selektif untuk menerima kembali laki-laki dalam hidupnya. Apalagi harus "tidur" dengan laki-laki itu.

Tapi, banyak juga yang bertambah "nakal" saat telah kehilangan keperawanannya. Tidak jarang mereka terjerumus karena berpikir "sudah telanjur". Semua kembali kepada pribadi masing-masing. Mengakui kesalahan, memperbaiki, dan tidak mengulangi atau malah jadi makin terpuruk.

Banyak yang bilang kalau saat ini virgin tidak penting lagi, tetapi bagi peyemp hal ini masih dan sangat penting. *Why*? Karena terlalu banyak laki-laki di luar sana yang berpikir kalau seks adalah segalanya. Terlalu banyak laki-laki yang menganggap peyempuan adalah boneka seks semata.

Sebenarnya keadaanmu yang masih virgin atau tidak,

bukan urusan peyemp. Tapi, sesama peyempuan tidak ada salahnya jika kita *sharing*. Peyemp sangat sedih melihat keadaan yang selama ini sering terjadi. Melihat beberepa adik/teman yang masuk dalam pergaulan bebas. Jangankan anak SMA, anak SMP saja sudah pintar pacaran.

Bukannya tidak boleh, tetapi waktunya belum tepat. Pemikiran belum dewasa dan hanya menginginkan kesenangan sesaat. Dirayu sedikit, mereka bisa menyerahkan "V" kepada si Pacar. Tidak berpikir dampak yang akan mereka dapatkan. Aku sayang, aku cinta banget sama dia, aku galau tanpa dia, "Pipis aja belum lurus, kok sudah bisa bilang cinta!" Lebih baik sekolah aja yang benar. *No problem* kalau hanya ingin berteman dengan lawan jenis, tetapi harus tahu batasnya.

Kata mama peyemp, "Jaga diri baik-baik. Peyempuan itu ibarat telur, kalau pecah tidak akan utuh lagi."

Kata mama peyemp, "Tidak apa-apa kamu dibilang sok suci, kampungan, tidak gaul, atau *cupu*. Untuk yang satu ini tidak ada kompromi, ini soal harga diri."

Tapi, peyempuan mudah goyah kalau laki-laki sudah berkata,

"Aku sayang kamu. Aku janji tidak akan meninggalkanmu," ditambah dengan memasang muka memelas.

"Kalau aku ada apa-apa bagaimana :(?"

"Aku akan tanggung jawab, sumpah :))"

"Benar :(?"

"Benar sayang, masa aku bohong :))"

DAN TERJADILAH....%$&%$@

Fenomena seks pranikah sudah banyak dilakukan, tetapi orang-orang masih menutup mata dan menjadikannya sebagai rahasia umum. Yang paling miris adalah ketika pelaku seks pranikah ini sebagian besar adalah remaja—itulah faktanya. Tidak usah sok gaul atau sok terbuka dengan kebudayaan luar. Ditinjau dari sudut mana pun (agama, adat, nurani) seks pranikah itu TIDAK BENAR. Kamu aja yang selalu mencari pembenaran.

Ada beberapa data yang pernah peyemp dapatkan.

Riset tahun 2012—70 persen remaja di kota Lhokseumawe (hasil riset Dinas Kesehatan Aceh) dan Aceh Utara menempati urutan tertinggi untuk jumlah kasus HIV/

AIDS. Penderita terbanyak adalah mereka yang melakoni seks bebas dan penggunaan jarum suntik di kalangan penikmat narkoba (kompas.com)

Kepala BKKBN (Sugiri Syarif) saat memberikan kuliah umum kepada mahasiswa di Unimed (Rabu 13/5) mengatakan bahwa sebanyak 52% remaja di kota Medan mengaku pernah berhubungan seks di luar nikah. Data tersebut berdasarkan hasil penelitian survei DKT Indonesia, PKBI Rakyat Merdeka, Komnas PA, dan analisis SKRRI 2002. Selain itu sebanyak 51% terdapat di Jabotabek, 54% di Surabaya, dan 47% terdapat di Bandung yang remajanya pernah melakukan hubungan seks pranikah. Rata-rata usia remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah itu adalah 13 sampai 18 tahun. (Sumber: vemale.com)

Salah satu dosen dari universitas yang ada di Yogyakarta, Hikmah Sobri mengungkapkan bahwa 62,7 persen remaja SMP tercatat tidak perawan dan sebanyak 21,2 persen remaja yang mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas remaja tersebar di kota dan di desa dengan ekonomi kaya dan miskin. Remaja mengaku melakukan hubungan seks pranikah tanpa alat kontrasepsi dan dilakukan di rumahnya sendiri. Selanjutnya, Hikmah menambahkan, separuh remaja perempuan di Jakarta, Bogor, Depok,

Tangerang, Bekasi, termasuk Yogyakarta mengaku pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. (Sumber: republika.co.id)

Bagaimana? Cukup tinggi kan? Itu yang terdata, bagaimana dengan yang tidak termasuk dalam data? Pasti banyak remaja yang tidak berani memberikan jawaban jujur soal ini. Data di atas bisa jadi berbeda-beda tergantung tahun, kota, dan banyaknya responden yang diundang. Tapi, intinya adalah fonomena seks pranikah ini ada dan sangat tinggi.

Mengapa demikian? Banyak di antara remaja tersebut mengaku hanya coba-coba dan penasaran. Kaum remaja Indonesia menjadikan teman pergaulan sebagai sumber utama dalam mencari informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Alhasil, mereka mendapatkan informasi yang keliru soal seks. Kurangnya pengawasan orangtua, teknologi informasi yang semakin canggih, mudahkan akses pornografi, serta lunturnya nilai-nilai agama dan budaya turut memengaruhi fenomena ini.

Kesalahan informasi mengenai seks bebas dan ditambah dengan penjelasan mengenai "pengaman" yang tidak tepat mungkin menjadi salah satu alasan mengapa fenomena seks pranikah menjadi sulit untuk ditekan.

Pada dasarnya pengaman dapat diibaratkan seperti "pintu darurat" pada apartemen, mal, atau kantor. Tangga darurat tersebut hanya digunakan dalam keadaan darurat apabila terjadi kebakaran. Ingat..., HANYA DALAM KEADAAN DARURAT!!!

Memberi penjelasan tentang alat "pengaman" harus berhati-hati, diibaratkan seperti memberi tahu fungsi pisau. Benar jika digunakan untuk memotong kentang dan salah jika dipakai untuk menusuk orang.

Dampak yang akan ditimbulkan dari seks bebas adalah aborsi. Namun, tidak banyak yang mengetahui risiko dari tindakan tersebut. Saat melakukan aborsi dan setelah melakukan aborsi banyak risiko yang akan dihadapi peyempuan. Seperti yang dijelaskan pada buku *Facts of Life* yang ditulis oleh Brian Clowes, Phd adalah sebagai berikut.

1. Kematian mendadak karena perdarahan hebat.

2. Kematian mendadak karena pembiusan yang gagal.

3. Kematian secara lambat akibat infeksi serius di sekitar

kandungan.

4. Rahim yang sobek (*uterine perforation*).

5. Kerusakan leher rahim (*cervical lacerations*) yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya.

6. Kanker payudara (karena ketidak seimbangan hormon estrogen pada wanita).

7. Kanker indung telur (*ovarian cancer*).

8. Kanker leher rahim (*cervical cancer*).

9. Kanker hati (*liver cancer*).

10. Kelainan pada placenta/ari-ari (*placenta previa*) yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya dan perdarahan hebat pada saat kehamilan berikutnya.

11. Menjadi mandul/tidak mampu memiliki keturunan lagi (*ectopic pregnancy*).

12. Infeksi rongga panggul (*pelvic inflammatory disease*).

13. Infeksi pada lapisan rahim (*endometriosis*).

Selain dampak fisik di atas, kamu juga akan memberikan

efek negatif bagi pelaku aborsi. Di antaranya sebagai berikut.

1. Kehilangan harga diri (82%).
2. Berteriak-teriak histeris (51%).
3. Mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi (63%).
4. Ingin melakukan bunuh diri (28%).
5. Mulai mencoba menggunakan obat-obat terlarang (41%).
6. Tidak bisa menikmati lagi hubungan seksual (59%).

Demi apa pun jangan lakukan tindakan aborsi. Kamu sudah melakukan satu dosa jangan tambah dengan satu dosa lagi. Beberapa pasangan memang memilih tidak mengugurkan kandungannya, tetapi dengan terpaksa melangsungkan pernikahan karena si Peyempuan sudah terlanjur *"ngisi"* atau dengan istilah MBA (*Married By Accident).*

Persoalan tidak habis sampai di sini. Kebanyakan orang yang menikah karena "kecelakaan" akan berakhir dengan perceraian. *Why*? Karena secara mental, mereka belum

siap untuk menempuh kehidupan rumah tangga. Harus mengurus anak, pasangan, belum lagi beban hidup yang sulit sementara mereka masih ingin *have fun*, nongkrong, atau hanya sekadar *ngemal*. Bisa dilihat dari contoh nyata yang ada di sekitar kamu. Suami pergi entah ke mana, sementara istri banting tulang mencari uang untuk membeli susu anak. Bisa ditebak *ending*-nya adalah CERAAAAAI....!!!

Bagaimana? Cukup jelas bukan dampak dan risiko dari seks pranikah? Jadi, lebih baik jangan dilakukan. Kesadaran diri sendiri dan penanaman nilai-nilai agama bahwa seks pranikah adalah sesuatu yang salah dan berdosa. Jika, memang sudah cukup umur, alangkah lebih baiknya jika kamu menikah. Selain menjauhkan diri dari dosa, pernikahan juga akan menjauhkan fitnah selama pacaran.

Sepenggal Cerita Yang Tersisa

Di Hari ke-21...

Sore, hujan, dan udara sangat dingin—aku melepaskan pandangan melalui jendela kamarku. Hujannya begitu deras, mungkin hujan terderas yang pernah aku lihat. Aku kadang terkejut oleh bunyi petir yang menyambar secara tiba-tiba. Aku memutuskan untuk menutup jendela sebab percikan hujan ikut masuk ke kamarku karena terdorong oleh angin. Kini aku hanya menyaksikan segerombol air yang jatuh dari langit dari balik jendela—kacanya basah dan berkabut.

Entah mengapa aku gelisah. Masih sama-samar dan aku hanya menerka apa yang akan terjadi. Mungkin...., ah sudahlah. Aku tidak ingin melanjutkan. Aku tidak ingin memikirkannya.

Kuambil *headset,* ku pasang, lalu kuhempaskan tubuhku di atas kasur. Jempolku mengarahkan kursor ke *play list* dan memilih lagu A Thousand Years—Christina Perry. Lagu ini siap menemaniku.

"...One stop closer, i have died everyday waiting for you, darlin' dont be afraid, i have loved you for a thousand years, I'll love you for a thousand more...."

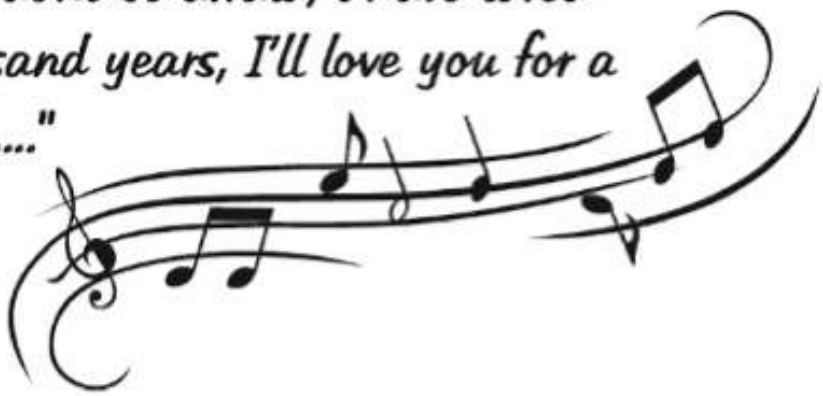

Seminggu telah berlalu tapi perasaan gelisah itu masih setia menemaniku. Aku juga menjadi susah tidur karenanya. Iya..., akhir-akhir ini hubunganku dengan Vito memang sedikit renggang. Tidak ada apa-apa, hanya komunikasi yang berkurang. Mungkin karena jenuh. Satu setengah tahun bukanlah waktu yang singkat dalam menjalani hubungan cinta di era sosial media yang begitu terbuka seperti saat ini.

Vito orangnya baik. Dia satu kampus dengan aku tapi beda bidang kajian—aku Hukum dan Vito mengambil bidang Broadcast. Awal perkenalanku dengan Vito terjadi saat ospek. Saat itu aku buru-buru pergi ke toilet tapi ternyata toiletnya penuh. Tolietnya hanya ada satu, saat itu aku bersama dengan seorang laki-laki lain yang juga ingin masuk ke toilet. Nah...., ketika orang yang ada di dalam toilet keluar, aku dan cowok itu pun berebut untuk masuk—namanya juga sudah *kebelet*.

"*Wait*..., antre *dong*. Aku sudah menunggu dari tadi, nih!!!" cowok itu berkata kepadaku.

"Tapi, aku sudah tidak tahan lagi", selaku.

"Sama, kamu pikir aku tidak?" katanya sambil *ngotot*.

Lagi *ngotot-ngototan*, tiba-tiba ada seorang mahasiswa lain *nyelonong* masuk ke toliet.

"Yah..., tuh kan, gara-gara kamu nih, didului orang lagi," kataku kesal.

"Kok kamu yang marah? Aku itu sudah antre terlebih dulu. Jadi kamu ingin masuk, ya... setelah aku—BUDAYAKAN ANTRE," katanya sambil menunjuk stiker yang ada di depan pintu toilet.

"Kamu tidak kasihan sama aku? Aku kan cewek, di mana-mana itu *LADY'S FIRST*!"

Kata-kata itu berhasil membuatnya luluh dan mengizinkan aku untuk masuk terlebih dulu. Setelah selesai, aku lihat cowok itu masih di depan toilet. Lalu, ia masuk dengan tergesa-gesa.

Sebenarnya aku ingin segera pergi tapi aku memutuskan untuk menunggunya. Setelah beberapa menit, dia pun keluar dengan perasaan lega. Dia heran melihatku masih ada di depan toliet

"Kok masih di sini?"

"Hmm...tidak, anu...," kataku malu-malu.

"Belum puas pipisnya?"

"Sudah..."

"*So*? Hmmm lagi *nugguin* aku yah? Hayo *ngaku*!!!"

Mukaku langsung merah padam, salah tingkah, dan mencoba sedikit tertawa untuk menutupi rasa malu ini.

"Dih..., PD banget. Siapa yang nunggu kamu?" jawabku sewot.

"Oh ya udah, aku duluan ya".

Cowok itu segera pergi tapi baru beberapa langkah ia balik lagi ke arahku, menatapku dingin. Dalam hati aku bertanya, "Ada apakah gerangan?"

"Nama aku Vito, *nice to meet you,*" dia mengulurkan tangannya.

Hatiku makin tidak keruan.

"Aku Cindy!"

Setelah pertemuan itu, hubungan aku dan Vito makin dekat. Kita sering SMS-an, BBM-an, bahkan teleponan berjam-berjam, dan akhirnya kami pacaran.

Hari ini aku ada janji untuk bertemu dengan sahabatku—Loly namanya. Katanya ada hal penting yang ingin dia bicarakan kepadaku. Aku sudah bilang sampaikan aja lewat SMS atau telepon, tetapi dia tidak mau, dia ingin menyampaikannya secara *face to face*.

Pukul 21.30 malam aku sampai di lokasi yang telah ditentukan—ramai sekali malam itu. Ada beberapa anak Fixie yang menikmati *soft drink* dan ada beberapa geng motor di *umbrella stand*—berasap dan terlihat botol minuman yang beralkohol rendah ada di meja mereka.

"Halo, kamu di mana?"

"Di atas", jawab Loly.

Aku segera masuk, tidak lupa membeli *snack, softdrink,* lalu naik ke lantai dua. Mataku langsung tertuju padanya, di sudut ruang dekat kaca, hobinya memakai baju warna oranye yang membuatku cepat mengenalinya.

"Sudah lama?"

"Lumayan, sampai Cappucino aku mau habis."

Aku tertawa kecil sambil meminta maaf, tetapi Loly tidak menanggapi. Dia langsung bertanya dengan muka seriusnya.

"Vito pacar kamu kan?"

"Kenapa bertanya sepert itu?"

"Maksud aku, kalian masih pacaran atau tidak?" tanya Loly dengan nada yang lebih serius.

Aku memilih untuk diam sejenak, bertanya-tanya pada hatiku, "Mengapa Loly mempertanyakan hal ini? Aku jawab dengan berbohong atau jujur? Aku menimbang-nimbang dan menerka-nerka, kira-kira apa jawaban Loly saat aku bilang "masih" dan apa yang akan ia ungkapkan saat aku bilang "sudah tidak".

Memang hubunganku tidak banyak kuceritakan kepada orang lain—teman sekali pun karena menurutku itu privasi dan tidak perlu semua orang mengetahuinya. Kadang aku jawab sekenanya saja saat teman-teman menanyakan kisah percintaanku. Kata mereka aku tertutup tapi menurutku itu adalah sikap terbaik ketika menjalin hubungan dengan seseorang. Bukannya tidak percaya, tetapi terkadang teman yang mendengarkan cerita kita belum tentu memberikan solusi. Mereka hanya bisa berempati dan terkadang membuat keadaan makin rumit meski tidak semua seperti itu.

"Masih!!!" jawabku singkat.

Kali ini Loly yang terdiam, dia menarik napasnya dan menatapku. Kita berdua terdiam, tidak bicara. Kuminum *soft drink* yang sudah kubeli dan Loly menyeruput Cappucinonya hingga tetes terakhir.

"Beberapa hari lalu aku lihat dia jalan bersama Zee!"

"Jalan? Loly... tolong *dong*, kalau hanya ini yang ingin kamu katakan, mengapa tidak kabari melalui SMS aja?" jawabku dingin meski sedikit terkejut.

"Tidak, maksud aku bukan sekadar jalan biasa. Mereka makan berdua dan mesra banget!" kata Loly lagi. Aku diam dan mencoba untuk menyimak apa yang dikatan Loly.

"Mereka itu suap-suapan bareng dan Vito suka *nyubit* hidung Zee. Membuat aku geram aja. Mau aku *samperin* tapi situasinya tidak pas", kata Loly dengan emosi.

"Mesra?" tanyaku.

"Rambut Zee pakai dibelai-belai, kurang mesra apa coba!"

Aku menatap mata Loly. Suap-suapan, cubit hidung, membelai rambut? Itukan hal yang sering Vito lakukan kepada aku. Aku mencoba tenang. Mungkin aja Loly salah lihat atau mungkin dia tidak suka dengan hubungan aku dan Vito.

Segelas teh manis kutaruh di sebelah kanan dekat laptop dan aku mulai Twitter-an. Informasi yang diberikan Loly kemarin cukup menyita pikiranku. Sampai-sampai tadi siang aku tidak konsen mengikuti mata kuliah yang diberikan dosen. Di kampus, Vito juga tidak terlihat sama sekali. Sudah beberapa hari nomornya tidak aktif, BBM-ku tidak pernah di-*read*. Membuatku makin curiga, mungkin benar apa yg dikatakan Loly. Tapi, aku belum memiliki bukti yang cukup kuat, paling tidak melihat dengan mata kepalaku sendiri.

Setelah login, segera kubuka akun Twitter Vito. Lalu, *stalking*, mengecek tiap *twit* Vito, dengan siapa saja dia ngobrol, dan... BINGGOO!!! Ada sebuah *twit*, "@AkuZee: Iya, terima kasih juga, Manis". Aku *view conversation*-nya, *twit* itu adalah *reply* dari *twit* Zee ke Vito, "@Vito88: Bebh, *maacih* yah kemarin jalan-jalannya, *u are so sweet*—Feb 4, 2012 21.15."

Perasanku langsung campur aduk tidak keruan, masih tidak percaya tapi...

"PING!!!"

"PING!!!"

"PING!!!"

"Ada apa, Cindy?!"

"Kapan kamu lihat Vito dan Zee jalan?

"Sudah lebih dari seminggu kalau dari hari ini. Seingat aku, waktu itu hujan deras banget. Aku tidak jadi pulang, terpaksa mampir ke restoran. Di situ aku lihat Vito dan Zee".

"Thx..., yah! ☺"

Saat aku mengingat ke belakang, memang sekitar 9 hari yang lalu hujan deras. Hari di mana perasaanku gelisah tidak bertuan. Hari di mana petir menggelegar dan angin tak keruan. Hari itu juga Vito dan Zee jalan berdua dan mesra? Oh kebetulan kah? Dadaku masih sesak seperti sulit bernapas. Aku mencoba tenang.

Kuminum teh yang sedari tadi kuseduh, tetapi tidak hangat lagi, mungkin seperti perasaan Vito ke aku. Kutarik napas panjang, mengajak khayalku untuk mundur ke belakang. Mengingat bagian-bagian terindah saat aku bersama Vito, saat dia mengatakan cinta, saat kita makan berdua, dan saat-saat bersamanya.

Setengah hatiku berkata untuk melanjutkan hubungan ini dan setengahnya lagi berbisik untuk segera mengakhiri kisah yang kupikir indah ini. Iya..., aku gelisah. Kuhempaskan tubuh ini ke atas ranjang, memejam, dan menarik napas panjang. Aku tidak habis pikir mengapa Vito sampai mendua. Aku coba merenung, mengingat-ingat jikalau aku telah melakukan kesalahan atau sesuatu yang membuat Vito melakukan ini.

Mataku memandangi langi-mangit kamar. Pikiranku berkelana pada tiap inci pertemuanku dengan Vito. Menelusuri tiap perlakuanku padanya. Sebelum menyalahkannya atau mencari apa yang salah dalam hubungan ini. Aku memilih untuk menduga-duga tentang diriku. Mungkin aku kurang perhatian? Mungkin aku egois? Mungkin aku....Tapi, sebelum kejadian itu, aku masih berhubungan dengan Vito melalui telepon. Aku juga masih sering BBM Vito meski sekadar bertanya, "Kamu sudah makan belum?" Kita jarang bahkan nyaris

tidak pernah bertengkar. Kuusap wajah ini dengan kedua tanganku. Lalu, memeluk guling yang tidak mampu mengajakku bicara.

24 Februari—setelah beberapa minggu *lose* kontak dengan Vito. Hari ini aku putuskan untuk menghubunginya terlebih dulu. Tidak akan ada habisnya jika aku terus diam dan bertahan pada kevakuman ini. Mungkin dia juga gengsi atau bahkan sudah lupa untuk menghubungiku lebih dulu.

Tanganku masih memegang HP, memutar-mutarnya di antara jempol, telunjuk, dan jari tengahku. Ada banyak kata yang menumpuk di kepalaku, tetapi belum sebaris kalimat pun yang aku tuliskan. Aku masih menimbang-nimbang apa yang harus aku kirim ke Vito agar bisa mewakili perasaanku. Akhirnya aku sampai pada 3 kata saja.

"Kita perlu bicara", BBM singkat ini yang aku kirim kepada Vito.

Aku tidak mau menulis panjang lebar karena aku rasa Vito akan mengerti maksud kalimatku.

"Iya sepertinya. Di mana, kapan?" balasnya.

"Besok malam, jemput aku di rumah".

Pukul 19.15 aku telah bersiap di rumah, memakai *jeans*, *t-shirt*, dan *cardigan*. Aku duduk di teras, memandangi bunga yang tumbuh di pot yang berderet rapi di bibir teras rumah. Sesekali kendaraan melintas, tidak terlalu ramai karena rumahku bukan di pinggir jalan utama. Beberapa tetangga yang lewat pun kadang menyapaku

"*Nungguin* siapa Cindy?"

"*Nungguin* teman, Tente...hehehe."

Sesekali aku menengok ke ujung jalan tapi sepertinya tidak ada tanda-tanda kemunculan Vito. Sudah pukul 19.45, aku sudah mulai kesal. 30 menit adalah waktu yang sangat lama untuk menunggu. Apalagi menunggu dalam ketidak-pastian hubungan.

BBM-ku pun belum di *read* oleh Vito. Aku pikir mungkin dia sedang mengendarai motor sehingga tidak sempat membalas apalagi membacanya. Aku memutuskan masuk ke kamar, menyetel teve untuk membunuh kejenuhan

tapi aku makin gelisah. Akhirnya aku memilih untuk menghubungi Vito, tetapi telepon pun tidak diangkatnya. Aku coba lagi dan lagi tapi hasilnya sama—Vito tidak mengangkat teleponku.

Sampai akhirnya tiba-tiba ada telepon dari Vito.

"Kamu di mana, sih?!"

"*Sorry* Cin, sepertinya aku tidak bisa datang", katanya dengan bernada menyesal.

"Kenapa tidak bilang dari tadi!! Biar aku tidak menunggu!!" kataku kesal

"Aku sudah tahu, kamu mau minta putus kan?"

Tiba-tiba aku terdiam, Vito langsung ke pokok permasalahan. Dia tidak basa-basi lagi. Dia paham benar maksud BBM-ku kemarin malam. Tapi, kupikir dia akan melakukan sesuatu untuk menyelamatkan hubungan ini.

"Kamu sudah tahu semuanya kan?" katanya lagi

Aku bergeming, kesal, marah, semua berkecamuk di dalam dada. Tapi, aku seperti bingung harus berkata apa. Padahal sedari tadi aku telah menyiapkan kata-kata untuk

Vito. Semua hilang, *blank*, dan pikiranku tidak keruan.

"Sekarang kamu di mana?"

"Tidak perlu tahu aku ada di mana, yang jelas kalau kamu ingin putus, ya sudah kita putus aja mulai saat ini!"

Hatiku tersentak, Vito memutuskan hubungan ini terlebih dulu. Padahal aku yang berencana mengakhirnya. Tapi, yang membuatku tidak percaya akan hal ini adalah kita putus melalui telepon. Aku belum mendapat penjelasan atas semua ini. Aku belum tahu kenapa dia sampai mendua. Jika itu benar, aku belum tahu siapa peyempuan itu.

"Tapi, masih banyak yang harus kita bicarakan, To!"

"Tidak ada lagi. Aku jelaskan atau tidak, toh juga ujung-ujungnya akan tetap putus, kan?"

Aku sudah tidak bisa berkata-kata lagi. Aku tidak menyangka kalau Vito bisa sekejam ini. Betapa dia tidak memikirkan perasaanku. Betapa dia tidak mengerti suasana hatiku. Betapa dia tidak peduli lagi denganku.

Semua cerita telah memasuki babak akhir dengan satu kata akhir, PUTUS. Semua kisah telah sampi di ujung jalan dengan satu kata, PUTUS. Semua kenangan telah memudar dengan satu kata, PUTUS. Semua rindu telah terhempas dengan satu kata, PUTUS. Semua rasa telah terabaikan dengan satu kata, PUTUS.

"Cin..cin.." kata Vito dari seberang sana.

Aku memilih tidak menjawabnya.

"Cin, maaf ya...!!"

Aku langsung menutup teleponnya, tidak mau lagi melanjutkan percakapan ini. Aku sudah siap sebenarnya, tetapi aku hanya manusia biasa, sakit itu tetap ada, pedih itu tetap hadir sebagai pelengkap dari sebuah perpisahan.

21 hari setelah firasat sore itu, ini adalah jawabannya... PUTUS

My Dear LDR

"Kuterima suratmu, telah kubaca, dan aku mengerti. Betapa merindunya dirimu akan hadirnya diriku di dalam hari-harimu, bersama lagi..."

Lirik ini segera menenggelamkanku pada rasa rindu kepada kekasihku yang ada di seberang sana. Roman—seorang anak *band* yang sedang mengejar impiannya di Jakarta. Sudah 2 tahun kami tidak bertemu. Kamu tahu rasanya? Kangen itu seperti ingin meledak dari dalam dada. Tersiksa? *You know* lah. Berpisah seminggu aja sudah cukup membuat perasaan ini tidak keruan. Seperti ada yang kurang jika sehari aja tidak bertemu dengan orang yang kita sayangi.

Senyumnya tiba-tiba melintas di pikiranku. Senyuman khas karena ada gingsul yang selalu muncul di sudut lengkungan bibirnya—mempermanis senyumnya. Meski dia sendiri tidak PD dengan gingsul itu. Dia pernah berkata ingin mencabut gingsulnya, tetapi aku larang dan meyakinkannya kalau itu merupakan kelebihan yang membuatnya terlihat berbeda.

Dulu aku dan Roman satu sekolah—aku adik kelasnya di SMA negeri 3 yang ada di Surabaya. Aku kelas 1 dan dia kelas 3. Selepas SMA, Roman memutuskan hijrah ke Jakarta. Dia ingin mengejar mimpi seperti seniornya yang merupakan musisi dari Surabaya, Dewa, Padi, bahkan Boomerang.

Aku salut terhadap semangatnya. Tiap *event* festival selalu diikuti bersama dengan *band*-nya. Nama *band* tersebut adalah Liontin dan mereka sudah sering juara. Di tiap kita bercerita mengenai musik, matanya berbinar seperti menunjukkan seberkas cahaya di dalamnya. Dia jago bikin lagu dan aku tahu kalau tidak semua orang memiliki bakat tersebut. Sebagai orang yang cukup mengenal Roman, aku sangat mendukung untuk meraih cita-citanya meski harus ada yang dikorbankan—kebersamaanku dengannya.

"Hati-hati, Sayang!" kataku sambil memeluknya di stasiun kereta.

"Jaga diri kamu baik-baik", katanya sembari membelai wajahku

"Aku pasti akan sangat merindukanmu," kuraih tubuhnya dan memeluknya erat.

Roman mengecup keningku, dia seolah tidak peduli beberapa pasang mata yang memerhatikan. Suara petugas di stasiun yang mengisyaratkan kereta akan segera datang makin menambah kegelisahan. Seorang pengamen yang berdiri dengan jarak 20 meter dariku—entah sengaja atau tidak menyanyikan lagu, "Aku akan pergi tuk sementara, bukan tuk meninggalkanmu selamanya. Kupasti akan kembali pada dirimu tapi kau jangan nakal, aku pasti kembali..."

Iya..., yang namanya perpisahan memang tidak ada yang mudah. Sekali pun menjanjikan kebahagiaan. Jiwa kita seolah tidak siap dengan kesendirian dan tidak siap jika harus melewati sore tanpanya. Kini aku harus mencari capung sendirian, menyusuri pematang sawah seorang diri, sungguh tidak seasik bila bersamanya. Tidak ada lagi yang bisa kudorong ke sawah yang berlumpur saat aku

kesal jika tidak mendapat seekor capung. Aku hanya bisa membayangkan saat-saat itu sambil tersenyum kecil dan kuakhiri dengan menghela napas panjang.

Bulan pertama terasa begitu asing tanpanya. Aku dan dia yang selalu bersama kini nyaris tidak pernah bertemu lagi selain di khayalan aja. Rasa kangen tiap detik terus bertambah dan kian menyiksa jiwa. Bercerita melalui telepon hingga larut adalah cara yang kami pilih untuk melepas rindu yang mulai menumpuk. Sering sekali paket telepon dan pulsa tidak cukup bahkan tidak akan pernah cukup untuk mengobati rindu ini. Selalu aja habis sebelum kami terpuaskan.

Saat rindu ini telah melewati ambang batas, *webcam* adalah cara lain yang kami pilih untuk membunuh rindu. Berjam-jam aku dan dia bertatap muka secara virtual dan *chating*. Memang cukup efektif tapi lagi-lagi tidak kunjung bisa mencabut akar-akar rindu yang terlalu menggila ini.

Andaikan rasa rindu ini bisa dijual, mungkin aku orang yang paling kaya di dunia karena aku memiliki gunungan rasa itu. Rasa rindu ini selalu tumbuh dan terus tumbuh tiap harinya. Menatap fotonya pun hanya seperti meneguk setetes embun di padang pasir.

Jika operator bisa menyadap tiap percakapan kami, mungkin dia akan bosan mendengar berjuta-juta kata "kangen" yang tiap hari kami ucapkan. Jika operator bisa menyadap percakapan kami, mungkin dia akan lebih dulu membuat cerita My Dear LDR ini daripada aku.

Di tiap pertemuanku dengannya via telepon, ada bagian di mana kita tidak saling bicara. Hanya mendengar suara napas. Tidak ada yang penting untuk kami bicarakan. Tapi, tiap hari hanya berhubungan melalui telepon terkadang menjemukan. Topik yang kami bicarakan menjadi membosankan. Sesuatu yang tidak penting untuk dibahas pun akan kami bahas.

Bahkan beberapa kali kami sering bertengkar hanya karena salah satu dari kami tidak menyimak apa yang sedang dibahas. Iya..., kami suka kehabisan bahan untuk diceritakan, tetapi esoknya kami tetap saling menghubungi dan berbagi rindu lagi.

Aku paling suka saat-saat dia bernyanyi sambil memainkan gitar. Meski hanya melalui telepon tapi seakan-akan dia hadir di depanku. Lagu Kangen—Dewa19 adalah lagu yang paling sering dia lantunkan di tengah-tengah kerinduanku padanya. Terkadang dia menyanyikan lagu I Miss You—Blink 182 meski dengan *pronounce* yang *blepotan*.

Aku paling tidak suka saat aku dan dia sedang teleponan, tetapi dia asik mengobrol dengan teman-temannya. Sebentar ngobrol ke aku dan sebentar ngobrol ke temannya. "Oh..., lagi sibuk ya? Sudah dulu kalau *gitu*, nanti kita lanjut lagi." Seringkali menjadi ujung percakapan kami. Namun, kadang juga berakhir dengan, "Kamu niat *nelpon* tidak, sih?" "Ngobrol ya.... ngobrol, *nelpon* ya.... nelpon. Tidak usah *nelpon* kalau lagi sibuk!" Kalimat itu terucap saat rasa pengertian ini tidak mau bertoleransi.

Rasa cemburu memang tidak bisa dihindari, tetapi tidak boleh dibiarkan mendekam terlalu lama di hati. Hal-hal kecil bisa aja menjadi sebuah masalah dalam hubungan seperti ini. Aku harus bisa mengerti kapan aku harus memberi perhatian padanya. Aku harus tahu kapan dia sedang tidak ingin diganggu, tetapi aku paham kapan kami bisa saling memeluk rindu sepuas hati. Iya..., aku harus cenderung lebih mengalah sebab di sana dia seorang diri sementara aku di sini masih memiliki keluarga dan teman-teman.

Sekitar 3 bulan di Jakarta, saat itu malam Sabtu—Roman menghubungiku dan kami bicara banyak. Dari nada bicaranya, aku tahu kalau Roman sedang ada masalah. Dia bilang kalau di Jakarta tidak semudah yang orang-orang pikir. Tabungannya sudah sangat menipis. Hanya

bisa untuk makan beberapa hari ke depan dan akhirnya dia bilang mau kerja. Aku kaget dan bertanya.

"Kamu tidak mau nge-*band* lagi?"

"Musik itu hidup aku, kalau aku tidak nge-*band* berarti aku sudah tidak hidup lagi", jawabnya singkat.

Roman berkata kalau pekerjaan tersebut hanya sampingan, sembari menunggu kabar beberapa perusahaan remakan. Roman memiliki kenalan seorang pemilik percetakan yang membutuhkan sopir. Nantinya Roman hanya akan menjadi sopir lepas agar tidak terikat karena Roman masih memiliki kegiatan bermusik.

Malam itu aku menawarkan untuk mengirimkannya uang, tetapi dia menolak mentah-mentah. Dari dulu Roman memang tidak pernah mau menerima jika aku ingin memberikannya uang. Katanya dia masih sehat dan masih bisa mencari sendiri. Itulah alasan mengapa aku jatuh hati kepada Roman. Dia memiliki prinsip dan pekerja keras.

Pernah suatu hari aku diam-diam membayarkan SPP sekolahnya karena aku tahu kalau saat itu dia menunggak pembayaran. Tapi, tindakanku ini ketahuan dan dia sangat marah lalu mengembalikan uang pembayaran itu.

Setelah kerja, perhatian Roman sedikit teralihkan dengan dunia barunya. SMS, "Sudah makan siang?" sudah jarang aku terima. Seminggu..., dua minggu..., aku biarkan. Tapi, di minggu berikutnya aku memutuskan untuk SMS, "Sibuk banget ya, kamu?" Setelah SMS terkirim, Roman langsung menghubungiku.

"Maaf banget, bukan maksud aku..."

"Iya, aku mengerti kok. Maaf kalau aku mengganggu kegiatan kamu..."

Mengerti...., mengerti...., dan mengerti, itulah yang harus aku lakukan. Tapi, sebagai peyempuan aku juga butuh perhatian, aku butuh dimanjakan, aku butuh pundak untuk bersandar, dan aku butuh raga untuk dipeluk. Di saat aku rapuh dan butuh seseorang untuk tidak hanya sekadar curhat, kami tidak bisa melakukannya. Lagi dan lagi, telepon adalah sarana yang kami pilih untuk mengungkapkan kepedulian dan menggantikan raga yang sangat terbatas ini.

Tengah malam adalah saat yang tepat untuk melepaskan segala kerinduanku padanya karena saat malam, Roman sudah tidak sibuk. Aku tahu dia lelah setelah kerja

seharian, tetapi kapan lagi ada waktu untuk aku? Aku hanya meminta malam dari sepanjang waktu yang ia miliki. Biarlah pagi, siang, dan sore disita oleh yang lain tapi malam adalah milikku. Kuambil *handphone* dan menghubungi Roman.

"Halo.."

"Halo… Sayang...", jawab Roman.

"Kamu lagi di mana, Yank?"

"Di kamar..."

"Hmmm... lagi apa?" tanyaku lagi.

"Memeluk guling", jawab Roman.

Huh..., lagi dan lagi. Harusnya aku yang dia peluk, bukan guling. Harusnya aku yang menghirup aroma wangi tubuhnya, bukan guling. Harusnya aku yang merasakan hangat dekapannya, bukan guling. Harusnya aku yang mendengar dengkurannya saat tidur, bukan guling. Harusnya aku yang melihat muka jeleknya saat baru bangun tidur, bukan guling. HARUSNYA AKU, BUKAN GULING!!!!

Tidak terasa siksaan dari sang rindu kami lewati hingga masuk tahun pertama. Lama-lama jadi terbiasa akan kesendirian. Iya, LDR adalah jomblo yang terselubung—kata beberapa orang. Dibilang punya pacar tapi tak bersama, dibilang tidak punya pacar tapi sebenarnya punya. Tidak mudah memang melewati ini, tetapi bagiku apalah arti raga jika kita begitu memiliki hati yang bisa dipercaya melebihi apa pun.

Aku tidak peduli pada mereka yang sering bilang, "Kamu yakin kalau Roman tidak berbuat yang aneh-aneh? Dia anak *band*, lho...!!!" Meski kadang terlintas keraguan, tetapi tidak cukup menggoyahkan keyakinanku terhadapnya—aku yang mengenal Roman, bukan mereka. Caraku menjawab pertanyaan mereka adalah dengan tersenyum dan berkata, "Mau dekat atau jauh, kalau mau selingkuh, yaa.... selingkuh aja. Tergantung orangnya kan?"

Tidak sedikit cinta yang datang menggodaku, menggoyahkan pundi-pundi rasaku padanya. Ingin mencuri rindu tapi tidak ada yang mampu menggetarkan relung-relung hatiku. Cintaku pada Leon terlalu kuat hanya untuk ditukar dengan rasa kesepian tanpanya. Aku terlalu yakin pada komitmenku dengannya dan aku percaya dia

pun demikian. Kami tidak akan mengizinkan seorang pun masuk ke rumah cinta yang kami bangun bersama.

Di malam-malam yang sunyi tanpa suaranya, tidak sedikit pun aku berpikir untuk berpaling dari hatinya. Meski kadang hati lelah menanti fajar, tetapi aku yakin matahari akan terbit pada waktunya—aku yakin itu. Kadang hati miris menyaksikan teman-teman yang ke mana-mana bersama dengan sang kekasih, diantar dan jemput, jalan bergandengan tangan, makan malam berdua, menghabiskan malam di bawah cerahnya bulan yang bertabung bintang.

Tapi, sekali lagi aku yakinkan hati bahwa hanya dia yang aku tunggu. Tidak akan kutukar cintaku dengan kesepian yang sungguh perih ini.

Terkadang aku bertanya pada diri sendiri, normal tidak sih menjalani hubungan jarak jauh? Salah tidak sih membina cinta jarak jauh? Dan jauh di relung hatiku, kutemukan jawaban bahwa bersama itu tidak harus melulu soal raga. Ini soal hati dan keyakinan. Toh banyak yang raganya bersama tapi hatinya terpisahkan oleh ego dan jauh dari kebahagiaan. Sampai saat ini aku masih bahagia dan merasa selalu bersama dia meski hanya dalam hati.

Ada banyak hal yang bisa kupetik dari pohon LDR ini. Di mana aku dan dia melatih diri dalam menjaga sebuah kepercayaan. Berpaling ke hati yang lain, selingkuh, mencari pelarian, dan teman tapi mesra sangat rentan menghinggapi hubungan seperti ini. Aku dan Roman belajar menghargai sebuah hubungan, menjadi tahu betapa berharganya seseorang saat dia tidak bersama kita lagi.

Aku dan Roman makin akrab dengan kesabaran dalam penantian. Mungkin kelak akan berguna saat dia *tour* ke berbagai daerah di Indonesia (kalau *band*-nya sukses). Aku tidak akan merasa kesepian karena telah melewati tahap-tahap seperti ini. Banyak pasangan yang gagal dalam menjalin hubungan jarak jauh. Namun, tidak sedikit juga yang berhasil sampai ke altar yang mereka impikan. Ada satu sisi lagi yang aku dapatkan dari LDR, yaitu dosanya lebih sedikit jika dibanding dengan mereka yang menjalin hubungan satu kota.

Karena hubungan ini tidak main-main, karena rindu sudah terlalu dahsyat—aku sempat berniat untuk ke Jakarta. Tapi, Roman berkata, "Jangan datang dulu". Aku sedikit kecewa mendengarnya. Tapi, dia melanjutkan kalimatnya, "Akan ada waktu yang tepat untuk aku pulang dan membawamu ke sini."

Aku mencoba menerima dan memahami pikiran Roman walau sebenarnya aku bisa aja ke sana diam-diam tanpa memberitahukannya. Tapi, aku pikir kalau saat ini aku pergi ke Jakarta, mungkin hanya akan menambah beban untuk Roman .

Aku hanya butuh sedikit kesabaran. Ujian nasional sebentar lagi—lulus hanya menunggu waktu aja. Aku sudah bilang kepada orangtuaku mengenai rencanaku untuk kuliah di Jakarta. Ibu sempat meminta aku kuliah di Surabaya, tetapi aku bilang, "Masa SD, SMP, dan SMA di Surabaya terus. Ingin dapat pengalaman di luar kota." Padahal tidak lain agar aku bisa bertemu dan dekat dengan Roman. Ayah menawarkan aku untuk kuliah di Bandung atau Jogja karena di sana ada keluarga. Tapi, aku bilang, "Dulu kan ayah dan ibu pernah bilang kalau ingin memiliki anak yang mandiri. Nah... bagaimana bisa aku menjadi mandiri kalau selalu dekat dengan keluarga?" Ayah pun hanya tersenyum sambil mengelus-elus rambutku.

Rencanaku kuliah di Jakarta belum aku ungkapkan ke Roman. Aku ingin ini menjadi sebuah kejutan kecil untuknya meski sebelah hatiku berkata mungkin Roman tidak suka dengan keputusanku ini. Ah... masa bodoh. Aku tidak mau memikirkan hal itu. Hanya satu niatku— *bertemu dan bisa dekat dengan kekasih hatiku.*

Roman sempat bertanya tentang rencanaku setelah lulus SMA. Saat itu aku bilang ingin kuliah di Surabaya. Roman tidak banyak berkomentar setelah mendengar jawabanku. Dia hanya menggumam, "Hmmmm..." yang kudengar dari *headset* yang terpasang di telingaku. Mungkin dia sambil mengangguk. Begitulah kebiasaannya saat masih bersama dulu.

⚜ ⚜ ⚜

Bulan Juli tahun lalu—segala euphoria kelulusan SMA masih terasa membakar. Tergambar jelas bagaimana senyum semringah teman-teman yang telah bertempur menghadapi ujian nasional yang begitu menegangkan. Ada tangis di tengah-tengah teriakan bahagia, ada lompatan yang begitu meletup-letup, dan ada yang sibuk mencorat-coret seragamnya. Wajar aja—lulus SMA ibarat sebuah pintu keluar dari perjalanan panjang selama 12 tahun pendidikan formal. Meski masih ada jenjang kuliah, SMA adalah titik aman pertama bagi kebanyakan orang di negeri ini.

Restu orangtua telah Aku genggam, tiket kereta menuju Jakarta sudah di tangan, dan legalisir berkas-berkas untuk pendaftaran kuliah juga sudah aku persiapkan. Ransel tampak begitu penuh dengan baju-bajuku seperti hatiku yang kian sesak oleh rindu yang tidak bertepi ini. Rasanya ingin segera berada di depan matanya, melihat wajah, dan senyumnya—senyum manis yang bergingsul itu.

Aku telah di stasiun, menunggu kereta yang akan mengantarkanku menuju hati yang kucintai. Aku berdiri di tempat terakhir saat aku dan Roman berpisah—ketika Roman mengecup keningku. Di sini masih ada pengamen yang dulu menyanyikan lagu Pasto, dia menghampiriku.

"Mau ke Jakarta, Neng?" tanya pengamen itu.

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk.

"Ciee.... yang kangen dengan sang Arjuna," pengamen itu meledekku.

Aku tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. Kuat juga ingatan pengamen ini, pikirku.

"Suaramu bagus, mengapa tidak ikut ajang pencariaan bakat?"

"Pernah, Neng tapi tidak lolos. Baru audisi sudah langsung gugur."

"Budeg kali jurinya," kataku sambil tertawa.

Suara pengamen ini memang kurang bagus, aku hanya sedikit menyenangkan hatinya. Sesaat sebelum kereta datang, pengamen itu menyanyikan lagu dengan lirik, *Tunggulah aku di Jakartamu, tempat labuhan semua cintaku*— lagu untukku. Pengamen ini benar-benar tahu lagu apa yang sesuai dengan perasaanku. Mungkin karena ia telah terbiasa menemui orang-orang seperti aku di stasiun.

Laju kereta terasa begitu lamban atau mungkin hatiku yang terlalu menderu ingin segera sampai pada pelukan yang begitu kurindukan. Di sampingku duduk seorang Ibu muda, berumur sekitar 35 tahun. Mengenakan jilbab berwarna hitam, bercelana *jeans*, dan sedari tadi memerhatikanku, risih juga dibuatnya.

"Baru ke Jakarta, Dik?"

"Iya", jawabku ketus.

"Ow...., pantas aja. HP-nya disimpan aja. Jangan dimainkan terus, nanti kamu jadi bahan incaran."

"Incaran apa maksudnya?" tanyaku singkat.

"Copet, Dik" jawabnya sambil tertawa kecil.

"Oh... terima kasih ya, Tante sudah mengingatkan."

Baik juga ibu ini, tetapi aku pikir siapa tahu hanya strateginya aja. Pura-pura baik lalu dia yang menggondol barang-barangku. Aku harus waspada dari siapa pun yang belum aku kenal—termasuk ibu ini.

"Mau kuliah?" tanyanya lagi.

"Iya, baru mau daftar, Tante."

"Punya keluarga di Jakarta?"

"Ada kenalan..."

"Hmmm... kenalan atau pacar?"

Aku memilih untuk tidak menjawab pertanyaan ibu itu lagi. Aku hanya senyum lalu pura-pura menguap dan tidur. Aku pun memejamkan mata dan berusaha untuk terlihat seperti tidur.

Cinta memang mampu membuat kita melewati berbagai kota, menyebrangi lautan, menggapai langit, dan bahkan meninggalkan dunia.

Sebait kata terucap dari mulut ibu itu, membuatku membuka mata yang telah memejam. Lalu, aku tersenyum padanya—dia pun tersenyum. Kuambil Ipod dari tas kecilku dan memasang *headset*-nya. Kali ini aku berusaha untuk benar-benar tidur. Perjalanan sepertinya masih akan sangat panjang. Dalam hati aku berdoa, "Lindungi aku, Tuhan."

Pukul 12.30 siang Roman SMS.

"Kamu di mana? Aku mau menelepon?

"Tumben mau menelepon siang-siang? Kamu tidak masuk kerja?"

"Hari ini aku minta libur, besok baru masuk lagi".

Karena tidak ingin kejutan ini menjadi hambar, aku terpaksa berbohong.

"Aku lagi di rumah sepupu, ada acara keluarga. Besok aku yang telepon kamu", balas SMS-ku kepada Roman.

"Oh, iya sudah. Salam sama keluarga, yah," balas Roman.

Napas lega berembus dari rongga dadaku. Rasa *deg-degan* yang kencang perlahan surut. Roman mengerti dan tidak banyak tanya karena seperti inilah kebiasan kami—saling percaya.

Berjam-jam duduk di kereta membuat pantat ini panas dan badan pegal. Kubunuh kejenuan dengan berjalan ke gerbong lain, menulusuri koridor demi koridor. Wajah-wajah kelelahan, dingin, dan pandangan mata datar terlihat menghiasi pemandangan di sepanjang lorong. Setelah ke toliet kereta, aku kembali ke tempat dudukku. Ibu yang berada di sampingku juga sudah tertidur pulas, tetapi mataku enggan menutup. Sekali lagi kupaksakan diri ini untuk tidur.

Pukul 16.30 kereta sampai di pemberhentian terakhir—Stasiun Senen. Aku terbangun dari tidurku karena suasana gaduh penumpang yang ingin turun. Suara petugas di stasiun yang terdengar dari toa mampu membuat siapa saja terbangun. Ibu yang ada di sampingku tidak terlihat lagi, mungkin dia turun terlebih dulu. Entahlah aku tidak tahu dia ke mana.

Polusi Jakarta menyambut kulitku yang mulus sesaat setelah aku melangkahkan kaki dari gerbong kereta. Pengamen, pedagang asongan, dan pengemis juga turut menyambut kedatangan kaum urban di kota metropolitan ini. Kuambil *handphone* dan menghubungi Roman. Aku tidak sabar ingin menyampaikan kejutan ini. Sudah kubayangkan bagaimana ekspresi wajah Roman saat mendengar kedatanganku di Jakarta.

Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar jangkuan.

OMG... mengapa pakai acara tidak aktif segala. Kuakhiri panggilan dan mencoba menghubunginya lagi, tetapi setelah berkali-kali hasilnya tetap sama—nomor Roman tidak aktif! Gelisah bercampur takut menghampiriku, bingung mau ke mana, lalu kuputuskan untuk mengirim

SMS dengan harapan begitu nomor Roman aktif, dia bisa membacanya dan menghubungiku.

Kucoba menenangkan diri, duduk di bangku tunggu yang memang sudah tersedia di stasiun. Aku berusaha untuk terlihat biasa-biasa aja agar tidak menarik perhatian orang, copet, atau orang-orang yang berniat jahat kepadaku. Naluriku membuatku mencari kantin, selain karena sedang lapar, aku pikir di tempat itu akan lebih aman jika dibandingkan duduk di ruang tunggu.

Sembari menunggu nomor Roman aktif, aku memesan makanan dan minuman sambil sesekali menghubungi Roman. Sial bagiku, nomer Roman masih tidak aktif. Saat sedang menikmati makanan, tiba-tiba ada telepon masuk dan segara kuangkat.

"Kamu sudah sampai Jakarta, Nak?"

"Sudah, Yah. Ini lagi makan dulu di kantin Stasiun."

Ternyata telepon dari ayah, aku pikir telepon dari Roman. Di penghujung telepon, ayah berkata, "Jaga diri baik-baik." Kata yang selalu ia ucapkan kepadaku dan selalu aku pegang teguh. Baru beberapa menit, *handphone*-

ku berdering lagi, di layar terbaca jelas, "Roman memanggil"!

"Halo, Roman kamu di mana?"

"Aku lagi di Bandung, barusan dapat tugas dadakan."

"Aaaah… jangan bercanda, Sayang!!!" kataku sedih.

"Siapa yang bercanda? Bagaimana acara keluarganya, lancar?" tanya Roman.

"Roman sayang, aku lagi di Jakarta sekarang!"

"Haa…? *Ngapain* di Jakarta? Mau *ngerjain* aku, ya?"

"Serius Roman sayang, kamu di mana? Cepat ke sini, aku di stasiun Senen!"

"Aku di belakang kamu, Sayang"

Segera kubalikkan tubuh dan kulihat sosok Roman di depanku lengkap dengan senyum manis bergingsul itu. Perasaanku tidak keruan, marah, haru, dan bahagia bercampur menjadi satu. Kamu tahu kan rasanya bertemu orang yang kamu cintai setelah sekian lama tidak ada di sampingmu? Sejenak aku hanya terdiam, bingung harus berbuat apa tapi rindu di dada meletup-letup.

Seperti ada yang memerintahkan tubuhku untuk segera memeluknya.

Aku tidak mampu lagi melawan hasrat di dalam hati, jiwa ini begitu menginginkannya lebih dari apa pun. Aku segera menghampirinya, menatap matanya lalu memeluknya erat dan erat. Lama kami saling memeluk karena aku begitu merindukan pelukannya sampai akhirnya Roman berbisik.

"Sudah sayang, malu nih dilihat banyak orang. Nanti ditangkap Pol PP, mesum di tempat umum."

Persembahan Cinta

Hujan turun dengan sangat deras. Mengalunkan irama bagi jiwa-jiwa yang kesepian. Petir pun menambah kelamnya kidung kerinduan dengan sesekali memecah pekatnya malam.

Seorang pecinta—Roman, keluar dari peraduannya. Menembus derasnya siraman dari langit. Roman berlari begitu cepat, padahal ia bukan olahragawan. Berlari menuju taman di mana ia telah dinanti oleh sebuah hati yang setia, sesetia bulan kepada bumi.

"EVRIL.....!!!"

Teriakan Roman menggetarkan seluru penjuru taman, membuat Evril terjaga dari lamunan.

"Roman-ku...!"

Dipeluknya erat-erat tubuh Roman seperti seorang anak yang baru bertemu ibunya.

"Hapus air matamu, tataplah aku, dan ceritakan semua keluh kesahmu padaku."

"Aku akan dinikahkan dengan laki-laki pilihan ayahku."

Evril menangis, meneteskan air mata kesedihan. Sementara Roman terpukul mendengar kata-kata Evril. Hujan makin deras dan petir makin menggelegar menambah kekalutan di hati. Mereka masih tetap berpelukan, mencoba meredakan gemuruh di dalam dada.

Hati mereka diselubungi kesedihan, kegundahan, dan kekhawatiran terhadap belahan jiwa. Mungkin nanti harus berpisah ruang, tetapi tidak dengan hati. Di hati masih tersimpan cinta yang akan menggenggam semua kisah, kisah cinta yang akan membentangkan sayapnya. Namun, harus patah oleh orang-orang yang tidak mengerti akan perasaan seorang pecinta dan kekasih.

Tidak banyak waktu bagi Evril di malam itu. Ia hanya ingin menyampaikan kabar itu langsung kepada Roman. Ia tidak ingin ada angin yang berembus di telinga Roman dan membuatnya berprasangka.

Meski hati masih ingin bersama, walau raga masih ingin memeluk, tetapi keadaan harus membuat malam itu cepat berakhir.

"Aku harus pulang, Roman. Maafkan aku...!!!"

"Evril....!"

Evril berlari sekuat tenaga, tetapi di hatinya lusuh, dan lemah tak berdaya. Sebelum pukul 4 pagi, Evril harus pulang atau ia akan ketahuan saat Ayah yang bangun untuk salat Subuh. Di taman, Roman masih duduk sambil melingkari lututnya dengan kedua tangannya—tertunduk lesu dan pandangannya kosong. Pikirannya masih melayang dan dipenuhi pertanyaan,

Mengapa aku dipertemukan kalau harus terpisahkan? Mengapa aku tercipta tanpa berpasangan dengan dia? Oh Tuhan, kuatkankah jiwaku.

Hingga fajar pagi menyapa bumi, Roman belum beranjak dari taman. Hujan juga masih mengalunkan nada-nada kesedihan pada dedaunan.

Di malam berikutnya, Roman mengurung diri. Mengunci semua pintu dan jendela, larut dalam renungan, dan kesedihan di mana hatinya remuk redam atas ucapan Evril yang terpaksa ia ucapkan.

Roman menumpahkan semua kehancurannya pada piano yang ada di sudut kamarnya. Melantunkan nada-nada kepiluan. Semua tercurah pada jari-jari yang memainkan tuts hitam dan putih itu.

Oh... Evril, sedang apakah engkau saat ini. Aku di sini ditemani keheningan. Aku seperti berada di dasar samudera tanpa bintang, tanpa nyanyian mahluk-mahluk Tuhan sambil memikirkan engkau, memikirkan kita, dan orang-orang yang tidak mengerti kita.

Kesunyian telah menggigit pikiran, mencabik-cabik hati yang tidak berdaya dan membawa semua angan ke ruang hampa yang jauh dari cahaya.

Sementara itu...

Evril sedang berbaring di peraduannya, menutup wajahnya dengan bantal, mencoba menahan isak tangis dan air mata yang sejak tadi membanjiri kedua belah pipinya. Ditulisnya semua curahan isi hatinya ke dalam buku hariannya sambil sesekali menyeka air matanya.

Roman, bukan kamu yang salah atas semuanya. Aku mencintaimu sepenuh hatiku dan cinta ini tidak akan pernah hilang meski aku harus dimiliki oleh yang lain. Engkau adalah aku. Kehilanganmu adalah kehilangan sebagian dari diriku. Percayalah hati ini akan tetap untukmu, selamanya.

Setelah menulis, Evril mencoba melabuhkan matanya yang sendu pada bantal yang sedari tadi menjadi tempatnya mengadu.

Sedangkan Roman....???

Roman masih bergelut dengan pianonya, menciptakan sebuah lagu...

Sungguh aku tak berdaya
Saat kau peluk aku dengan hangatmu
Sungguh aku tak berdaya
Saat kau kecup aku dengan tulusmu

Tak sedikit pun tergetir di hati
Segala yang di bebankan diri
Dan kita pun saling mengerti
Apa yang akan terjadi nanti

Persembahan cinta
Tak akan pernah ternilai
Persembahan cinta
Datang dari hati suci

Nyata bila semua nyata
Tak akan pernah lagi mencari cinta
Takdir memang sebuah takdir
Bila aku harus pergi menyingkir

Persembahan cinta
hanya untuk tulus jiwa
Persembahan cinta
Diberi bukan untuk diminta

Hari-hari telah berlalu dan waktu pernikahan Evril kian dekat. Roman selalu berusaha melupakan segala kenangan bersama Evril. Tapi, di lubuk hatinya yang paling dalam, nama Evril telah terukir oleh pahat-pahat cinta mereka yang suci. Evril adalah satu-satunya peyempuan yang menaklukkan Roman dengan kelembutannya.

Roman lebih banyak mengurung diri—mencemaskan segala yang akan terjadi nanti. Sama seperti Evril yang tidak pernah lagi menyapa pagi dengan senyuman. Dia tidak pernah lagi bercakap dengan bunga-bunga atau bernyanyi dengan burung yang sering hinggap di pohon dekat kamarnya. Di hatinya hanya memikirkan Roman, Roman, dan Roman. Satu-satunya teman adalah kesedihan yang mendalam dan air mata.

Keluarga Evril sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan pernikahannya. Mereka tengah diliputi kesenangan. Kesenangan yang diperoleh atas penderitaan dua insan yang harus menerima kenyataan pahit dari getir kehidupan yang mencengkeram kisahnya.

Semantara itu, Roman mengirim surat untuk Evril dengan merpati putih. Burung itu terbang melintasi awan

membawa pesan dengan sungguh-sungguh. Seakan ia tahu perasaan yang melanda jiwa Roman.

Evril yang sedang melamun di jendela kamarnya seketika semringah melihat merpati itu terbang ke arahnya. Ia tahu kalau merpati itu membawa pesan dari Roman. Ia mengusap merpati itu dan memberikannya beberapa butir kacang sebagai bentuk terima kasihnya. Evril segera membuka surat dari Roman.

Yang
tercinta
Evril

Belahan jiwaku, hapus air matamu. Jangan pernah lagi menangis karena air matamu membuat aku gelisah dan khawatir akan dirimu.

Ratu hatiku, bila kau rindukan aku pejamkan matamu dan aku akan hadir, memelukmu dengan sayap-sayap biruku, membelai rambutmu dengan kelembutanku.

Jantung hatiku, malam ini aku benar-benar ingin berdua denganmu dan akan bercerita banyak padamu sampai subuh habis dengan sendirinya.

Peluk ciumku untukmu

Roman-mu

Evril mendekap surat Roman. Menarik napas yang panjang dan melayangkan pandangan jauh ke sana. Seakan-akan ia melihat Roman datang dengan sebuah harapan untuknya. Surat Roman mengobati kerinduan yang dalam, mengurangi sedikit kecemasannya.

"Roman, aku ingin memeluk engkau."

⚜ ⚜ ⚜

Esok adalah hari pernikahan Evril. Hari kebahagiaan bagi mempelai dan kedua keluarganya. Namun, tidak bagi Evril. Ia hanya bahagia bila ada di samping Roman. Hati Evril dilanda prahara dan tidak seditkit pun kecerahan tampak pada wajahnya. Ia hanya memikirkan Roman—pangeran di kerajaan hatinya. Ia merindukan pelukan, belaian, dan kecupan lembutnya.

Ibu Evril sibuk mempersiapkan gaun pengantin untuknya dan sesekali membawa kehadapannya. Evril hanya memandang gaun itu dan sesekali mengangguk saat ibunya berkata, "Bagus tidak?" atau "Ini juga bagus, Nak". Gaun itu bagai jubah api, seperti mantel dari duri-duri kekejaman di mata Evril.

Tidak ada wajah yang terlihat baik selain wajah Roman. Semua bagai setan, semua bagai iblis yang siap mencabik-cabik anak Adam yang tidak berdaya dengan kuku-kukunya yang tajam.

Suasana rumah Evril sedang ramai, larut dalam kesenangan, dan semua tertawa terbahak-bahak.

Evril mendapat kesempatan di tengah kegembiraan itu untuk pergi. Ia kemudian ke kamar pembantunya, mencari baju yang sedikit lusuh, kemudian memakainya. Ia juga memakai kerudung untuk menutupi wajah manisnya. Evril keluar dengan tertunduk menyembunyikan wajahnya, tetapi tetap mencoba untuk biasa-biasa aja saat melewati kumpulan keluarganya dan keluarga calon suaminya.

Sesampainya di luar, langsung naik ke atas delman seraya berkata,

"Jalan, Pak De!!!"

"Tapi, Neng..."

Evril mengeluarkan uang dan memberikannya kepada Pak De. Seketika itu kuda langsung dicambuk dan melesat menembus gelapnya malam.

⚜ ⚜ ⚜

Roman masih dan selalu termenung di kamarnya, menangis dalam jiwa, dan merana dalam kesedihan. Kesedihan yang membuat hatinya menjadi jurang yang penuh dengan kepasrahan. Seperti burung-burung angkasa yang tidak mampu menikmati cakrawala karena sayap-sayap indahnya telah patah dan harus siap dengan kematian di dalam lembah yang penuh dengan ketakutan

Dibukanya lebar-lebar pintu dan jendela kamarnya. Membiarkan cahaya bulan menyapa kulitnya yang pucat, membiarkan angin masuk menelusuri sudut-sudut kamarnya.

Cinta..., cinta telah mengenalkannya pada luka. Ia harus menerima sayatan pedang keegoisan orangtua Evril. Cinta telah membawa Roman terbang ke angkasa, tetapi ia juga harus merasakan perihnya cabikan dari cakar cinta yang mengoyak mangsanya tanpa belas kasih.

Roman tersentak oleh gemuruh tapak kaki kuda yang berhenti di sekitar istana kecilnya. Ia tahu kalau Evril yang datang. Seketika hati Roman dipenuhi bintang-bintang keceriaan, bintang yang memberikan sedikit harapan bagi rasa yang ingin jumpa kerinduannya.

Tersirat kebahagiaan pada wajah Roman dan Evril. Wajah yang tadinya muram kini bercahaya. Mereka saling berpelukan, erat, erat, dan erat. Ada kerinduan yang dahsyat di balik pertemuan mereka malam ini.

"Aku begitu merindukanmu."

"Aku juga, lebih dari yang kau tahu."

"Aku begitu menginginkanmu di sisiku."

"Aku tidak ingin kehilanganmu."

"Tidak ada yang bisa menggantikanmu di hatiku, Evril."

"Roman..."

Mereka bertatapan dan tidak ada lagi suara. Kini, mereka berbicara dari hati ke hati. Bahasa tubuh cukup menjelaskan semuanya. Suasana berubah biru, menenggelamkan dua manusia dalam api asmara.

"Roman, malam ini aku milikmu. Memang hanya kamu yang pantas memilikiku."

Roman dapat menangkap maksud dari Evril, tetapi ia tidak ingin. Ia tidak ingin....

"Roman, aku relakan semuanya kepadamu. Hanya kamu yang boleh mendapatkannya. Ini adalah persembahan terakhirku untukmu. Terimalah pengorbananku yang begitu berharga bagi semua peyempuan. Tidak ada lagi yang bisa kuberikan selain ini."

Evril menatap Roman dalam tatapan yang penuh harapan....

"Roman, lakukanlah..."

Tampak jelas di hadapan Roman sebuah ciptaan terindah dari Tuhan yang menebarkan pesonanya dan meniupkan racunnya sehingga membius tiap kaum Adam yang melihatnya. Roman terlarut, sesekali menarik napas panjang dan mengembuskannya. Akalnya tertutup selimut nafsu yang mulai membakar hasratnya.

Evril mulai menciuminya, tetapi Roman tidak memberikan reaksi apa-apa selain menahan napas, menelan ludah, dan memejamkan matanya.

Roman menahan Evril, ia tahu kalau ini keliru.

"Apa yang kau tunggu, Roman?

"Evril, aku mencintaimu. Tapi...."

"Tapi, apa? Apa yang kamu ragukan?!"

Roman meluruskan akalnya, menenangkan hatinya, dan menidurkan hasratnya.

"Bukan ini caranya untuk membuktikan cintamu. Aku mencintaimu dengan tulus, Evril"

"....."

"Yang akan kau persembahkan bukan menjadi hakku. Itu hak suamimu kelak, siapa pun dia."

"Tapi, aku rela. Ini untukmu!"

"Bukan soal rela atau tidak, ini soal hak dan ini bukan hakku."

"....."

"Kamu mau menodai cinta kita yang suci dengan ini? Sesuatu yang kamu bilang persembahan?"

"....."

Roman berdiri, mengambil pakaian yang berserakan dan memberikannya kepada Evril. Evril masih terdiam, masih tidak menyangka kalau Roman tidak menyentuhnya. Sesekali melihat ke arah Roman dengan tatapan kecewa.

"Pakailah, nanti kamu masuk angin!"

Evril tersipu kecil.

"Aku sayang kamu, Evril."

Kemudian Roman mengecup kening Evril. Mata Evril terpejam meresapinya. Ia tahu itu tidak akan mungkin lagi ia rasakan. Besok adalah hari pernikahannya, hari kehancuran bagi hati Evril, dan keremukan bagi jiwa Roman. Tidak disadari air mata jatuh membasahi pipinya—Roman menyekanya.

"Roman...."

"Pulanglah, besok aku akan datang. Percayalah, jika kamu memang milikku, Tuhan akan membukakan jalan untuk kita."

Mama

Sudah terlalu banyak puisi atau cerpen yang menggambaran sosok malaikat tanpa sayap ini. Namun, tidak akan pernah cukup untuk menghentikan tangan tiap orang untuk memuji dan berterima kasih kepadanya. Meski hanya sebait kata melalui tinta emas di atas kertas putih.

Kejadian ini terjadi di rumah temanku—Dian. Aku tidak sengaja mendapatinya bertengkar dengan ibunya.

"Aku sudah muak diatur-atur. Aku sudah *gede*, tahu mana yang baik dan mana yang tidak!!!

"Tapi, Nak..."

"Suka-suka aku mau ke mana dan berbuat apa saja. Aku sudah bisa jaga diri!!!"

Segera aku melerai pertengkaran tersebut walaupun aku tidak tahu apa pokok permasalahannya.

"Dian! Sadar kamu, itu ibumu!" kataku.

"Masa bodoh!!! Kamu tidak usah ikut campur!!!"

"Bukannya aku mau ikut campur. Yang namanya anak melawan orangtuanya adalah perbuatan yang salah, sekali pun mungkin kamu yang benar!"

Aku menarik Dian dan membawanya masuk ke kamar.

"Tunggu di sini!" kataku.

Setelah bertemu dengan ibunya dan berbicara, aku kembali ke kamar. Kemudian mencoba mendengarkan apa isi hati Dian. Ada begitu banyak emosi, amarah, dan kesal yang Dian tumpahkan. Tapi, yang aku tangkap adalah hubungan Dian dan Yudha tidak direstui. Sementara menurut Dian, ibunya terlalu berlebihan.

Hingga sampai pada satu titik yang membuatku ingin menceritakan sosok mamaku kepada Dian. Iya mama—mungkin beberapa orang memanggil dengan istilah yang lain, ibu, emak, bunda, ina, *mom*, mimi, atau bundo. Tapi, aku lebih terbiasa dengan sebutan mama. Tidak penting apa panggilannya, dia adalah sosok yang tidak bisa tergantikan.

Aku cukup dekat dengan Dian. Tapi, dia tidak cukup tahu mengenai kehidupan keluargaku. Maklum aku perantau di sini, kos, dan kuliah sambil kerja. Aku

memang jarang membuka sisi kehidupanku, lebih sering menyimpannya, tetapi kali ini adalah saat yang tepat untuk menceritakannya.

"Daripada aku *nasihatin* kamu, lebih baik aku cerita tentang mamaku".

"Malas...", kata Dian sambil menggerutu.

"Dengarkan dulu. Tadi kamu sudah cerita panjang lebar, sekarang giliranku."

"Hmmm..."

Dia adalah peyempuan yang aku tempati rahimnya selama 9 bulan. Berbagi makanan denganku, membawaku ke mana pun dia pergi tanpa mengeluh. Rahimnya adalah bentengku di kala itu dan dia akan selalu menjaga bentengku. Tidak membiarkan seorang pun berhasil melukaiku.

Dia adalah peyempuan yang menumpahkan darah, mempertaruhkan nyawa, dan menaruh sebelah jiwanya di alam barzah saat melahirkanku ke dunia. Air susunya telah masuk ke sel-sel darahku dan menyerap di tiap tulang-tulangku. Di tiap embusan napasnya adalah doa untuk kebahagiaanku.

Seandainya memori masa kecilku cukup kuat untuk mengingat saat pertama kali aku keluar dari rahimnya, saat ayah mengumandangkan azan di telingaku. Di saat aku masih begitu asing dengan dunia yang baru aku temui, detak jantungnya lah yang aku cari, hangat dadanya lah yang menenangkanku.

Tengah malam, di saat mata terlalu berat untuk memandang, di saat raga lelah memikul beratnya dunia, aku bangun sesukaku. Entah karena lapar, buang air, atau bahkan karena suara-suara bising yang mengganggu. Dialah peyempuan yang bangun, menyusuiku, mengganti popokku, dan terjaga sepanjang malam, mendekapku, dan tidak akan rela jika seeokor nyamuk menyentuh kulitku yang masih merah.

Seandainya ingatanku cukup tajam memutar lagi memori saat-saat aku pertama kali berdiri dan berusaha untuk melangkahkan kaki di dunia yang kejam ini. Dialah peyempuan yang menuntunku setapak demi setapak sambil memegang tanganmu dan menyemangatimu, "Ayo Nak, kamu bisa". Sesekali dia bilang, "Lucunya anakku." Dia tersenyum bangga, semringah melihatku berhasil melangkah dan saat tapak kakimu terasa goyah dan hendak terjatuh, dia dengan cekatan langsung memelukku.

Seandainya ingatanku cukup kuat untuk *flasback* saat-saat aku rewel, kepanasan, dan susah tidur saat masih berusia 3 tahun. Kala itu suaranya lah yang paling merdu di dunia. Cukup dengan nyanyian, "Nina bobo...oh... nina bobo, kalau tidak bobo digigit nyamuk." Hatiku merasa damai dan tentram olehnya. Ayunan tangan yang mendekapku adalah peraduan nyaman yang melebihi apa pun. Aku segera terlarut dalam kehangatan cinta dan tenggelam dalam kelembutan kasih sayangnya.

Masih hangat dalam ingatan saat-saat pertama kali aku masuk sekolah dasar. Dia adalah peyempuan yang menyiapkan peralatanku sejak pagi buta, menyetrika baju dan celanaku, memasukkan buku, pensil, dan, rautan—memastikan tidak ada yang kurang. Sebelum berangkat sekolah, dia membuatkanku sarapan—nasi goreng. Oh.., tentunya bukan nasi goreng biasa, itu adalah nasi goreng yang disajikan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dia adalah koki terbaik di dunia, tidak peduli seberapa hebat *chief* Juna dalam membuat makanan, bagiku racikannya adalah yang paling pas di lidahku.

Saat beranjak remaja aku bingung mengapa tiba-tiba ada darah menempel di *underwear*-ku? Mengapa darah mengalir dari kemaluanku? Dia adalah peyempuan yang menjelaskanku jika itu adalah hal yang wajar dan dialami

semua peyempuan di dunia. "Menstruasi", katanya. Sebuah siklus bulanan yang dialami oleh peyempuan.

"Kok bisa?"

"Hmmm... itu tandanya kamu sudah *gede,*" jawab mama sambil tersenyum tapi matanya seperti menunjukan kekhawatiran. Kekhawatiran seseorang yang telah merawat, menjaga, dan membesarkanku. Seolah takut jika aku jatuh dalam lingkungan pergaulan yang salah.

Sejak menstruasi itu, dia lebih *care* dan protektif. Dia bilang harus rajin ganti *underwear,* minimal sehari 2 kali—pagi dan sehabis mandi sore. Katanya, "Peyempuan itu harus bersih, keset, dan tidak boleh jorok. Kalau tidak, bisa kena keputihan, kanker mulut rahim, dan penyakit daerah kepeyempuanan lainnya."

Dia adalah peyempuan yang mendidikku agar aku bisa memasak. Katanya memasak itu *skill* dasar seseorang peyempuan. Ibarat seorang gitaris harus tahu *chord-chord* gitar. Kata mama, "Laki-laki itu bisa jatuh cinta sama peyempuan yang jago masak."

"Bapakmu itu jarang makan di luar. Kalau keluar kota, pasti ingin cepat-cepat pulang, kangen masakan mama katanya".

Dia adalah sahabatku, tempat untuk mencurahakan isi hatiku. Aku memang lebih suka bercerita kepadanya jika dibandingkan dengan orang lain. Sebab dia tidak akan memberikan saran yang akan merugikan aku dan tentu aja dia tidak membocorkan rahasiaku kepada siapa pun—kecuali kepada bapakku, mungkin.

Dia adalah peyempuan yang berkata, "Tiap inci tubuhmu adalah keindahan. Laksana kertas putih dan bersih. Tangan laki-laki adalah lumpur yang kotor. Jangan biarkan tangan itu menyentuhmu kecuali dia telah mensucikannya dengan mahar dan ijab kabul."

Dia adalah peyempuan yang berkata, "Kamu adalah ratu yang lengkap dengan mahkota bertaburkan intan dan berlian. Laki-laki adalah penyamun yang memiliki segala macam cara untuk merenggut mahkota itu darimu. Lindungilah dengan rasa malu dan takut terhadap-Nya."

Dia adalah peyempuan yang berkata, "Seberapa pun hebatnya kamu, kelak laki-laki adalah pemimpin dalam mengarungi samudra rumah tangga. Sekolah lah setinggi mungkin tapi kamu adalah peyempuan yang kelak menjadi ibu, mengurus anak, dan membuat semangkuk sup untuk suamimu. Boleh jadi nanti penghasilanmu jauh lebih besar darinya, tetapi dalam rumah tangga kalian adalah satu kesatuan. Hargai dan hormati dia."

Aku tidak perlu jauh-jauh mencari contoh untuk kutiru. Perlakuan mama ke bapak adalah film yang tiap hari aku lihat. Bagaimana dia merendahkan suara ketika berbicara kepada bapak, sekali pun ia benar terbakar emosi. Bagaimana dia membuka usaha kecil-kecilan demi menopang bahtera yang terombak-ambing oleh badai dan ombak kesulitan ekonomi. Bagaimana dia mengatur pengeluaran keluarga di saat-saat terimpit oleh menipis-nya lumbung padi di rumah kami.

Caranya mencintai bapak, aku, dan keluarga kecil ini adalah cetak biru yang tertanam di jiwaku. Mama tidak pernah mengajarkanku untuk benci kepada kakek, nenek, dan keluarga lainnya, sekali pun dulu perlakuan mereka terkadang melebihi batas dan menyakiti mama. Dia bilang, "Ketika satu generasi memberi contoh maka generasi berikutnya akan belajar."

Aku pernah memberontak, saat jatuh cinta kepada seorang laki-laki. Cinta..., tunggu dulu, ini bukan cinta tapi nafsu. Iya..., nafsu telah mematahkan akal sehatku. Mama melarang, lebih tepatnya belum mengizinkan aku untuk dekat dengan seorang laki-laki. Tapi, rasa simpatik, suka, sayang, atau cinta, terus meracuni pikiranku. Seolah dia adalah satu-satunya laki-laki yang ada di dunia ini. Seolah sumber kebahagiaanku hanya dia. Aku pergi dan

meninggalkan rumah. Tidak peduli dengan apa yang akan terjadi.Aku tahu mama sedih tapi dia tidak menunjukkan kesedihannya di hadapanku. Mama selalu menanyakan kabarku melalui SMS, "Apa kabar, Nak?" atau "Jangan lupa makan, nanti mag kamu kambuh." Setelah beberapa hari pelarianku, aku sadar jika apa yang aku lakukan salah. Kemudian aku bertanya.

"Kenapa mama tidak melarang aku pergi?"

"Sejauh apa pun kamu melangkah, rumah ini adalah tempatmu untuk kembali," jawabnya. Seketika air mata terjatuh, pelupuk mata memerah, air mengalir menelusuri pipi. Aku kembali ke rumah dan mama menyambutku dengan pelukan. Dia bilang, "Jika dia laki-laki baik, dia tidak akan membuatmu pergi dari rumah terlebih lagi melawan orang yang telah menumpahkan darah untukmu. Jika dia sungguh-sungguh, dia akan datang untuk menemui bapakmu dan mengikatmu."

Saat-saat yang mengharuskan aku untuk meninggalkan rumah. Mau tidak mau pasti akan terjadi, cepat atau lambat. Ikut kepada laki-laki yang menikahiku. Itulah sebabnya, ibu tidak menangis saat aku memberontak dan pergi dari rumah. Dia tahu suatu saat aku akan pergi dengan cara yang lain.

Dian termangu mendengar ceritaku. Aku lihat matanya berkaca-kaca, mataku juga tapi segera kuusap dengan punggung tanganku. Dian memberikanku tisu, lalu kami saling menatap kemudian saling memeluk.

"Iri sama mama kamu, ajak aku bertemu dia *dong*!"

"Benar ingin bertemu?" jawabku.

"Masa bohong, seriuslah," kata Dian.

"Minggu depan kan *long weekend*, kita ke kampungku."

Waktu dengan cepat berlalu. Aku dan Dian kini sudah berada di dalam bus menuju kampungku di Solo—Jawa Tengah. Sepanjang perjalanan, Dian bercerita banyak tentang hubungannya dengan Yudha. Aku memilih untuk lebih banyak mendengarkan dibanding bercerita kepadanya. Sampai akhirnya Dian bertanya.

"Wah pasti mama kamu kangen banget sama kamu. Secara sudah..."

"Tiga tahun...", selaku.

"Iya..., sudah 3 tahun tidak bertemu. Kamu tidak kangen?" tanya Dian.

"Banget, kangen banget...," jawabku sambil tersenyum.

Dian kemudian mengusap pundakku.

"Sebentar lagi ketemu kok. Tidak sabar nih aku ingin mencoba masakan mama kamu...," kata Dian dengan girangnya.

Lagi-lagi aku hanya tersenyum dan kali ini aku memilih untuk tidak memberi komentar.

"Kamu ada foto mama kamu?"

Aku tidak menjawab pertanyaan Dian. Aku hanya mengeluarkan *binder* dari dalam tasku. Di sampulnya ada foto mama. Foto ini aku bawa 3 tahun yang lalu. Selalu kubawa ke mana pun aku pergi. Aku pandangi fotonya saat rasa rindu datang menerjang dada.

"Cantik ya," kata Dian.

Lagi dan lagi aku hanya tersenyum. Lalu, segera memasukkan *binder*-ku ke dalam tas. Segera buka kaca jendela bus, kutarik napas panjang, mengembuskan dengan perlahan kemudian melepaskan pandangan jauh keluar. Hamparan sawah menyerupai permadani hijau sungguh menyejukkan mata. Udara yang sejuk alami terasa berbeda ketika merasuki rongga dada.

Setelah sampai di terminal Tirtonadi. Sembari menunggu Dian yang sedang ke toilet, aku langsung menghampiri tukang ojek dan memberi tahu tujuanku. Begitu Dian datang, ojek langsung meluncur. Hanya butuh waktu beberapa menit sampai di tempat yang dituju.

"Tidak salah tempat nih, rumah kamu di sini?" kata Dian sambil menatapku heran.

"Tidak, benar kok," jawabku tersenyum.

"Tapi, ini kompleks.... Bonoloyo" .

"Benar Dian, rumah mamaku di sini..."

Segera kami masuk ke kompleks itu. Dian masih menatapku dengan penuh rasa curiga dan bingung. Akhirnya aku sampai lebih dulu, Dian tertinggal beberapa langkah di belakang. Aku berdiri tepat di samping rumah mamaku. Sebuah tempat dengan ukuran 2 m x 1 m, didominasi dengan tegel berwarna putih dengan 2 pusara di atasnya. Kemudian aku duduk, lalu melambaikan tangan ke arah Dian. Langkah Dian begitu berat sebelum sampai di sampingku. Aku lihat matanya berkaca-kaca, menatapku dengan penuh simpati.

"Mama, maaf..., aku baru sempat datang. Tapi, Mama tahu kan kalau aku kangen banget sama Mama?" kataku sambil memegang dan memandangi batu nisannya.

Kelopak mataku tidak mampu lagi menahan sesaknya rindu, tangis memecah kesunyian kompeks pemakaman Bonoloyo—membelah birunya langit sore itu.

"Mama, ini temanku Dian. Katanya dia ingin bertemu dengan mama. Dia ingin banget mencicipi masakan mama," kataku sambil menuntun tangan Dian memegang batu nisan bertuliskan "SARAH binti BARDIMAN. Lahir 12-6-1960. Wafat 8-11-2007"

Tangis Dian pecah, semakin menambah kepiluan hati. Dalam isaknya aku dengar, "Ampuni aku, Ibu..." keluar dari bibirnya. Kemudian kami saling memeluk, saling menguatkan, dan mengakhiri kunjungan ke rumah mama dengan doa yang tulus.

Setumpuk Puisi

Peyempuan

Peyempuan...
Jangan pernah berikan kaum Adam indah bibirmu tuk dikecup
Sebab ia akan menuntut bibir rahimmu untuk dijamah

Peyempuan...
Tidak perlu kau memuji indahnya gunung Mahameru dengan salju di puncaknya
Sebab, laki-laki lebih memilih mulusnya gunung di tubuhmu dengan sumber kehidupan di puncaknya

Peyempuan...
Jangan pernah kau bercerita tentang kesaktian tongkat Nabi Musa mengalahkan Firaun
Karena lelaki memiliki tongkat sakti yang mampu menghancurkan kesucianmu

Peyempuan...
Buka mata, hati, dan akalmu
Kita hidup bukan di alam mimpi

Rusuk Lelaki

Peyempuan tercipta dari rusuk laki-laki
Bukan dari kepala untuk dijadikan atasan
Bukan dari kaki untuk dijadikan bawahan
Tapi, dari rusuk yang dekat dengan hati, dijaga, dan dilindungi

Peyempuan butuh laki-laki yang tegas bukan keras
Laki-laki yang melindungi, bukan *over* protektif
Laki-laki yang penyayang, bukan posesif
Laki-laki yang bertanggung jawab, bukan pembual
Laki-laki yang ringan tangan untuk bekerja, bukan ringan tangan untuk memukul

Maafkan kami yang tak bisa jauh darimu, sebab kami adalah rusukmu
Maafkan kami yang selalu ingin dilindungi, sebab kami adalah rusukmu

Ia, rusuk...
Rusuk yang melindungi "hati"
Hati adalah sisi paling peka dalam diri manusia
Hati adalah simbol cinta
Saat rusuk terjaga maka terjagalah hati maka terjagalah cinta

Hati hanya satu
Tak seperti ginjal yang bisa disumbangkan
Hati tidak!
Hati ini hanya satu, untukmu
Laki-laki yang bisa melindungi dan memberikan kenyamanan bagi kami

Tak ada peyempuan yang ingin diduakan
Jika, ada peyempuan yang melihat laki-laki yang ia cintai bersama dengan yang lain
Lalu, ia berkata "Aku tidak cemburu", berarti ia telah berbohong

Yang bijak ialah ketika kekasih telah dimiliki oleh hati yang lain
maka ia akan berkata "Semoga mereka bahagia" sambil memberikan senyuman
Meski sebenarnya ini hanyalah kebohongan

Dan...
Peyempuan yang tak menangis saat kehilangan orang yang paling ia cintai adalah,
peyempuan yang lebih kuat dari kokohnya gunung Himalaya

Lumpur Hidup

Anak cucu Adam yang (entah) perawan
Telanjang dan berjalan mengelilingi taman
Tak peduli kemaluannya terkikis zaman

Apa kemaluan namanya jika tak malu bila terlihat
Apa kemalauan namanya jika tak tertutup dan banyak tangan kotor yang menyentuhnya?

Anak itu masih terus memamerkan barang rongsokannya
Sementara para pemuka agama menyebut nama Tuhan dengan bibir yang bergetar
Entah karena takutnya pada Tuhan
Atau bergetar karena takluk pada syahwatnya

Anak itu adalah lumpur hidup
Semakin kau lawan semakin kau akan tenggelam olehnya

Namun...
Sebenarnya mereka tak ingin terus bermain dengan kenikmatan semu itu
Mereka butuh seseorang yang tulus mengangkatnya dari sana.
Mereka masih menyimpan sebuah permata
Namun, terkubur oleh indahnya tawaran dunia

Jangan hina mereka
Sebab hinaanmu akan lebih hina dari hidup mereka

Peyempuan Cemas

Purnama ketujuh telah pergi meninggalkan bulan
Menelan penerang jiwa, menjajikan kegelapan
Gemerincing lonceng sang Penjaga Malam menohok kesendirian
Dikhusyukkan oleh desiran himne dedaunan

Berlapis langit mendung menyelimuti jiwa
Berhias kecemasan, kesedihan, dan air mata
Kesunyian dan rindu telah menikam dada
Membunuh kehangatan di atas dinginnya rasa

Malaikat menghampiri dengan sayap-sayap birunya
Tersenyum, mengitarinya dengan butiran emas membasuh luka
Aroma wangi surgawi merasuki tiap aliran darah
Mencekik perasaan jahat yang menyelimuti jantungnya

Bius sukma merasuki sudut-sudut kalbu
Menggugurkan kelopak melati utusan dari sang Rindu
Gulana tumbuh dengan duri-duri dari sang Mawar
Meracuni gairah bagi para pecinta sejati, bagai khamar

Malam mencekam, masih menyimpan sejuta misteri
Penghuni kegelapan masih bermain dengan kehampaan
Peyempuan cemas tetap mengubur rahasianya
Di dalam lembah-lembah kehancuran yang sunyi
Tanpa nyanyian serangga malam
Sampai subuh habis dengan sendirinya

Bangga Jadi Peyempuan Karena...

Aku bangga jadi peyempuan karena....
Dilahirkan dari rahim seorang peyempuan
Peyempuan yang kita panggil dengan sebutan: ibu, mama, emak, bunda, bundo, ina, mom
Apa pun sebutannya dia adalah seorang peyempuan
Peyempuan yang siap mempertaruhkan nyawanya
Demi melahirkan satu kehidupan baru di muka bumi

Pada peyempuanlah Tuhan menitipkan rahim
Pada peyempuanlah terdapat surga
Tak ada yang menyanggah, "Surga berada di telapak kaki Ibu"
Kita juga mengenal adanya "hari ibu", lantas kenapa kita tak bangga?

Bukankah sahabat Rasul pernah bertanya, "Siapa yng berhak aku layani sebaik mungkin?"
Beliau menjawab, "Ibumu, ibumu, ibumu, lalu ayahmu"

Kita juga mengenal istilah, "Peyempuan adalah tiangnya negara"
Iya, banyak sejarah yang menunjukkan runtuhnya suatu negara karena peyempuan
Bagaimana sebuah kerajaan berperang karena peyempuan
Bagaimana sebuah kerajaan hancur karena peyempuan

Peyempuan adalah perhiasan
Tanpa peyempuan maka reduplah dunia
Apalah arti Romeo tanpa Juliet?
Apalah Arti Mars tanpa Venus?

Pada peyempuanlah Tuhan menitipkan kelembutan dan kasih sayang-Nya
Tuhan telah menganugerahkan perasaan yang lebih dominan kepada peyempuan
Namun, bukan berarti peyempuan tak berlogika

Peyempuan memang lebih mudah tersentuh
Peyempuan memang lebih mudah menangis

Peyempuan memang seringkali diam dan berdusta tentang hatinya
"Aku tidak apa-apa" padahal sesungguhnya ada apa-apa
Masih bisa tersenyum meski hatinya terluka
Bisa mencintai orang lain melebihi dirinya sendiri
Mampu bertahan pada orang yang ia cintai walau (mungkin)
Lebih banyak derita dalam cerita cintanya

Peyempuan juga memiliki hati yang peka pada orang-orang yang ia cintai sepenuh hati
Ia akan mendapat firasat jika pasangannya berbuat sesuatu yang negatif (selingkuh)
atau saat pasangannya dalam marabahaya

Peyempuan itu kuat!
Mau bukti? Di banyak keluarga, saat ayah lebih dulu meninggal, ibu kadang memilih/tahan untuk tidak menikah, ibu memilih/tahan untuk sendiri
Ibu mampu membesarkan anak-anaknya dengan usaha dan kekuatan dalam kesendirian
Ibu mampu menjalankan biduk rumah tangga meski sang Kapten telah tiada

Sejarah telah membuktikan bahwa peran peyempuan tidak bisa dipandang sebelah mata
Hawa, Mariam, Khadijah, Fatimah, Aisyah, Ibu Teresha, Ratu Elizabeth Cut Nyak Dien, R.A Kartini, Sry Muliyani, dan masih banyak peyempuan lainnya yang peyemp tidak sebutkan.

Aku bangga jadi peyempuan, kalau kamu?

Peluklah, Aku Sangat Merindukanmu

Kamu tak mampu meraba hatiku?
Aku membutuhkanmu
Tolong dengarkan jeritan kalbuku
Hanya kamu yang bisa, redakanku

Tahukah kamu penjaga hatiku?
Sesuatu sangat menyesakkan dadaku
Seolah, napasku terhenti
Dahsyat, seperti ada yang membuncah di hati

Kumohon, kamu yang menggenggam jiwaku
Aku sangat, aku terlalu ingin berada dalam pelukmu
Merasakan kedamaian di sana
Kehangatan, gelora jiwa muda di dada

Kemarilah yang menerangi kalbuku
Akan kubisikkan sebait kata
Usah selalu merendahkan dirimu
Sebab aku tahu kamu punya cinta

Kumohon
Sekali lagi
"Peluklah, aku sangat merindukanmu"

Rahasia

Mengapa banyak orang saling berbisik?
Apa yang mereka bisikkan?
Adakah itu tentang sebuah rahasia?
Apakah itu rahasianya atau rahasia orang lain?

Apakah rahasia akan tetap menjadi rahasia bila telah didengar oleh yang lain?
Apakah mereka pantas menceritakan sebuah rahasia sedangkan mereka telah dipercayakan atasnya?

Apakah kalian pantas memasuki kehidupan orang lain dan mencari tiap hal yang tersembunyi darinya?
Apakah rahasia di hatimu akan tetap mengokohkan akar-akarnya?
Atau tumbang oleh kerapuhanmu dan lidah tajam mereka?

Biarkanlah rahasia tetap tumbuh
Biarkan mulutmu tetap bungkam
Jangan rela, jangan biarkan rahasiamu diketahui oleh manusia berwajah dua

Rahasia adalah rahasia
Selalu tersimpan rapi di hati
Rahasia tetaplah rahasia
Sampai ia didengar oleh telinga dan hati yang lain.

Pondok dan Castle

Di balik pondok
Yang berdiri gontai dengan kelapukannya
Dihuni oleh jiwa-jiwa yang suci
Diterangi oleh lentera-lentera kehidupan
Ia terlihat begitu kokoh dan menyejukkan
Sesejuk pelukan sang Kekasih
Meniupkan hawa murni keseluruh penjuru ruangannya
Menampilkan aroma wangi surgawi
Merasuki tiap hela napasmu
Membuatmu tertidur pulas meski kau tidur di atas tumpukan jerami

Di balik *castle*
Yang berdirih kokoh dengan kemegahannya
Dihuni oleh jiwa-jiwa yang terpenjara dan kesepian
Ditemani oleh tikus-tikus yang kelaparan
Ia terlihat begitu rapuh dan menggerahkan
Segerah musim panas di gurun Sahara
Mengalirkan kegelisahan ke seluruh tubuh
Membawa bau busuk neraka
Menyengat tiap sel darahmu
Membuatmu menggelepar bagai dihukum rajam di atas duri-duri kekejaman

Haruskah Aku Katakan Lebih Dulu?

Sekian lama kurasakan cinta itu
Bersemayam di hati, lembutkan jiwa
Membuat hati ini selalu gundah
Akan perasaan yang kita rasa

Haruskah aku katakan lebih dulu?
Bahwa diriku mencintaimu
Tak pantas aku yang lebih dulu mengungkapkan
Dirimulah seharusnya yang bicara

Bibirmu tak akan bisa berbohong
Saat kau kecup aku dalam kerinduan
Mimikmu tak akan mampu berdusta
Saat sembunyikan meronanya air wajahmu

Jangan simpan sendiri
Katakan saja semua yang ada di hati
Sebelum datang hati yang lain
Merusak semua kepalsuan tak penting ini

Bukan Peyempuan Pelarian

Terbaca di mata sayumu
Sesuatu yang tersembunyi di balik hati kecilmu
Ingin pelukan?
Ingin lepaskan semua nuansa

Aku bukan peyempuan pelarian
Walau kadang itu menggodaku
Demi sembuhkan sebuah luka
Apa aku harus ikut tenggelam?

Bagaimana mungkin aku obati kesepianmu, sedang kesepianku sendiri meronta-ronta?
Bagaimana mungkin aku membuatmu tertawa, sementara hati ini terseduh-seduh?

Aku bukan peyempuan pelarian
Saat rapuh kau datang, saat kuat kau terbang
Terserah...
Aku bukan peyempuan pelarian

Bagaimana bisa kau datang ingin sembuhkan luka, sementara kau ingin membuat luka yang baru?
Bagaimana bisa kau datang dengan duka, sementara kau ingin menjatuhkan air mata yang baru?

Sederet bunga telah kau layukan
Mencuri madu dengan rayuan
Tapi, aku tak mungkin kau taklukan
Aku bukan peyempuan pelarian

Tak usah bertopeng iba
Tak usah berbaju kesedihan
Aku tak akan tergoda
Aku bukan peyempuan pelarian

Seru-Seruan Bareng Puan

Bagian ini khusus aku persembahkan kepada Puan yang selalu mendukung dan menanti ocehanku di lini masa. Ada saat di mana aku meminta mereka untuk seru-seruan bareng. Meminta mereka untuk meng-*upload* foto sesuai dengan tema yang sedang aku mainkan. Tapi, aku minta maaf, tidak semua foto dapat aku tampilkan pada buku ini. Selamat kepada Puan yang fotonya terpilih dan berhasil dimasukkan di buku ini.

#AkuDanMama

#AkuDanAyah

peyempuan

peyempuan

peyempuan

peyempuan

peyempuan

peyempuan

#HijabersModis

peyempuan
#HijabersModis pic.twitter.com/VFacU6EaX

peyempuan
#HijabersModis pic.twitter.com/ac5Z64MfT

peyempuan
#HijabersModis twitpic.com/

peyempuan
2 Apr
#HijabersModis

peyempuan
#HijabersModis pic.twitter.com/

#MeAndMyPet

peyempuan @peyemp
Aaa lucu RT @missmeilan: @peyem
pic.twitter.com/aws4QaHU5S
Hide photo Reply Delete Favorite

@peyemp ini kak #MeAndMyPet pic.twitter.co
Retweeted by peyempuan
Hide photo Reply Retweeted Favo

Awww 3 RT @fauzyahtryas: Peyeeeeeem #MeAndMyPet
pic.twitter.com/my99eCHKkD
Hide photo Reply Delete Favorite More

peyemp #MeAndMyPet
Hide photo Reply Delete Favorite More

#MeAndMyPet Becky
Hide photo Reply Retweeted Favorite More

@peyemp: #MeAndMyPet maycei
Retweeted by peyempuan
Hide photo Reply Retweeted Favorite More

@peyemp me and 'grey' my belove
#MeAndMyPet ♥ ♥ ♥ pic.twitter.com/

Retweeted by peyempuan

Hide photo Reply Retweeted

Galak gak tu? hihi RT @Abhelzc:

twitpic.com/cwoutw

Hide photo Reply Delete Favor

TwitPic

peyempuan

RT @

pic.twitter.com/

Hide photo Reply Delete Favorite More

#PerhatianGakHarusMahal

#GoingCrazyWithTheGank

peyempuan
4 Jun

peyempuan
4 Jun

peyempuan
4 Jun

peyempuan
4 Jun

peyempuan
4 Jun

#MeAndMyFamily

#MukenaKece

Jika menemukan kesalahan cetak atau cacat pada buku ini,
mohon untuk menghubungi kami atau mengirimkan buku ini kepada:

TransMedia Pustaka
Jl. Haji Montong no. 57, Ciganjur—Jagakarsa,nJakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) 021-7888 3030 ext. 213, 214, 216 Faks. 021-727 0996
Email: redaksi@transmediapustaka.com
Website: www.transmediapustaka.com

Peyempuan

Kesan lemah yang melekat pada diri seorang perempuan memang terlihat begitu jelas. Tapi, apakah kamu tahu kalau sebenarnya kaum hawa ini memiliki kekuatan yang luar biasa? Banyak rahasia yang dipendam dalam dirinya. Kekuatan untuk mengurus keluarga, selalu tersenyum meski hatinya bersedih, berusaha menjaga diri demi kehormatan pasangannya, bahkan seorang perempuan rela untuk menikah dan menjadi seorang istri yang berbakti meski awalnya tidak memiliki rasa cinta.

Mungkin kamu sering melihat seorang perempuan lebih memilih untuk diam saat menghadapi suami atau kekasih yang sedang marah. Tapi, sadarkah kamu kalau tindakan ini dilakukannya hanya untuk meredam amarah dan menghindari pertengkaran yang lebih besar. Seorang perempuan rela mengalah dan mengorbankan perasaan untuk seorang kaum adam yang sangat dicintainya.

Buku ini mencoba untuk mengungkap sisi lain dari seorang perempuan dari sudut yang berbeda. Banyak fakta tentang kehidupan seorang perempuan yang selama ini masih tabu untuk diungkapkan. Melalui buku ini, Anda akan menemukan kekuatan dan keistimewaan dari kelemahan dan kelembutan makhluk bernama PEREMPUAN.

Buku Peyempuan ini bikin gue senyum sendiri. Beberapa karakter yang ditampilkan melalui cerita membuat gue berpikir, "Ini gue banget". Para cowok wajib baca buku ini. Lo akan lebih tahu karakter asli perempuan yang "katanya" sulit untuk dipahami. Buat cewek yang baca buku ini, pasti banyak yang akan berkomentar, "Wah..., ini gue banget!!!" atau "Wah..., gue sering mengalaminya". Kalau gue jadi sutradara, gue pasti jadi orang pertama yang mengangkat buku ini ke layar lebar.

@BidadariKece, ***Internet Enterpreuner.***

Peyempuan ditulis dari sisi yang berbeda. Mungkin tidak 100% mewakili seluruh karakter perempuan. Tapi, bukan kah memang tidak ada yang benar-benar tahu tentang isi hati seorang perempuan?

Wilda Cahya Ningrum, ***Produser Infotainment.***

transmedia
read a book, open the world
Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur
Jagakarsa - Jakarta Selatan 12630
Telp : (021) 7888 3030 ext. 213, 214, 215
Faks : (021) 727 0996
Email: redaksi@transmediapustaka.com
Website: www.transmediapustaka.com

ISBN (13) 978-979-799-259-0
ISBN 979-799-259-4
9 789797 992590
Lifestyle